

Sorak-Sorai
dari
Desa Tegap Wangi

Editor : Fitroh, M.Kom

Penulis : Robi'atul Adawiyah, dkk.

LEMBAR TIM PENYUSUN

Sorak-Sorai dari Desa Tegal Wangi

Buku ini adalah laporan hasil kegiatan kelompok KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

©CERIA2016_Kelompok KKN087

978-602-6670-88-5

ISBN

Tim Penyusun

Editor

Penyunting

Penulis

Layout

Design Cover

Kontributor

Fitroh, M. Kom.

Muhammad Syarif Nasution, S. H. I.

Robi'atul Adawiyah dan Nadiah Khaleda

Nadiah Khaleda

Robi'atul Adawiyah

Anisa Selviani, Fifi Zuhrotunnisa, Rosita, Luqman Isyraqi Lazuardi, Rian Wahyudin, Muhammad Hamiem, Ahmad Rizky Furkon, Kemal Fahmi Arrahman, Nova Sandy Prasetyo, Bapak Nurdin, Bapak Badru, Ibu Juju, Akang Suratman



Diterbitkan atas kerja sama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)-LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Kelompok KKN CERIA

LEMBAR PENGESAHAN

Buku Laporan Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN Nomor: 087 di Desa Tegal Wangi yang berjudul: *Sorak-Sorai dari Desa Tegal Wangi* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal, 25 Juli 2017.

Dosen Pembimbing

Koord. Program KKN-PpMM

Fitroh, M. Kom.

NIP. 19790923 200912 2 006

Eva Nugraha, M. Ag.

NIP. 19710217 199803 1 002

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Djaka Badranaya, ME

NIP. 19770530 200701 1 008



“Menjadi baik itu kewajiban setiap manusia,
tapi menjadi bermanfaat untuk sesama itu
pilihan”

-Robi'atul Adawiyah-



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang selalu memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga kami mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam pengabdian dan pemberdayaan masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Shalawat* serta salam tidak lupa kami limpahkan dan curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallah 'Alayhi wa Sallam*.

Laporan yang berisi uraian kegiatan kami selama berada di Desa Tegal Wangi ini tidak akan selesai tanpa adanya pihak-pihak yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada kami. Untuk itulah kami dari kelompok KKN Ceria 87 mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pelindung dalam kegiatan KKN 2016.
2. Djaka Badranaya, ME. selaku Kepala PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan pembekalan dan pengarahan pada kami untuk kegiatan KKN.
3. Eva Nugraha, M.Ag. selaku Koordinator KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan waktu dan ilmunya dari mulai pembekalan persiapan KKN-PpMM 2016 hingga pelaporan buku hasil KKN. Tanpa beliau, kami tidak bisa menyelesaikan buku ini dengan baik.
4. Muhammad Syarif Nasution, S. H. I. selaku penyunting buku yang telah membimbing dan mengarahkan kami sehingga kami dapat menghasilkan karya yang *Insyaa* Allah dapat bermanfaat dan menjadi kenangan indah.
5. Fitroh, M. Kom. selaku Dosen Pembimbing KKN yang telah mendukung dan membantu kelompok 87 dalam kegiatan KKN dan memberikan penyertaan dana Program Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen di lokasi kami serta selaku penyunting buku Laporan KKN.
6. Jamaludin, selaku Kepala Desa Tegal Wangi yang memberikan dukungan penuh kepada kelompok kami untuk menjalankan KKN.

7. Nurdin, selaku Ketua RW 03 Desa Tegal Wangi serta jajaran RT yang telah menyambut dan membantu kami dari awal survei hingga berakhirnya kegiatan KKN kami.
8. Bapak Arman, Ibu Rumsinah, dan Bapak Kosim yang telah menyediakan rumah untuk tempat tinggal kami selama satu bulan penuh.
9. Seluruh masyarakat RW 03 Kampung Nanggung yang berkenan menerima serta mendukung program kami terutama Ibu Juju yang selalu siap membantu kami kapanpun.
10. FLP Ciputat yang telah menyumbangkan buku yang sangat bermanfaat untuk masyarakat Desa Tegal Wangi.
11. Kepala Sekolah dan dewan guru SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, PAUD yang telah mengizinkan kelompok kami untuk membantu adik-adik dalam belajar di sekolah.
12. Keluarga anggota kelompok KKN CERIA 87 yang telah mendukung dan mendo'akan kelancaran kegiatan kami.
13. Anggota Kelompok KKN CERIA 87 yang telah bekerja keras mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kegiatan ini. Semoga keseluruhan kegiatan ini memberikan pelajaran berharga bagi kita semua.
14. Ilham Edlian, selaku mentor penulis dalam proses penulisan Buku Laporan Hasil KKN ini, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya agar buku laporan ini cepat terselesaikan.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan KKN ini, kelompok kami meminta maaf yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Jakarta, 30 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR TIM PENYUSUN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	ixi
TABEL IDENTITAS KELOMPOK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiv
PROLOG	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Kondisi Umum Desa Tegal Wangi	2
C. Permasalahan Desa	3
D. Profil Kelompok KKN-PpMM 087 CERIA	5
E. Fokus atau Prioritas Program	8
F. Sasaran dan Target	9
G. Jadwal Pelaksanaan Program	11
H. Pendanaan dan Sumbangan	13
I. Sistematika Penyusunan	13
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM	15
A. Metode Intervensi Sosial	15
B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat	16
BAB III KONDISI DESA TEGAL WANGI	19
A. Sejarah Singkat Desa Tegal Wangi	19
B. Letak Geografis	21
C. Struktur Penduduk	23
D. Sarana dan Prasarana	25
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN	27
A. Kerangka Pemecahan Masalah	27
B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat	35
C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan pada Masyarakat	49
D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil	54
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57

B. Rekomendasi	60
EPILOG	63
A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM.....	63
B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN	65
DAFTAR PUSTAKA	158
SHORT BIOGRAFI	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Fokus atau Prioritas Program.....	8
Tabel 1.2: Sasaran dan Target.....	9
Tabel 1.3: Waktu dan Pelaksanaan Program Pra-KKN.....	11
Tabel 1.4 Waktu dan Pelaksanaan Program di Lokasi KKN.....	12
Tabel 1.5: Waktu Laporan dan Evaluasi Program.....	12
Tabel 1.6: Pendanaan.....	13
Tabel 1.7: Sumbangan.....	13
Tabel 3.1: Nama Kepala Desa Tegal Wangi.....	19
Tabel 3.2: Sejarah Pembangunan Desa.....	19
Tabel 4.1: Matriks SWOT Bidang Pendidikan.....	27
Tabel 4.2: Matriks SWOT Bidang Keagamaan.....	29
Tabel 4.3: Matriks SWOT Bidang Lingkungan.....	31
Tabel 4.4: Matriks SWOT Bidang Ekonomi.....	31
Tabel 4.5: Matriks SWOT Bidang Kemasyarakatan.....	39
Tabel 4.6: Pengajaran di Sekolah.....	35
Tabel 4.7: Bimbingan Belajar.....	37
Tabel 4.8: Pengajian Anak.....	39
Tabel 4.9: Pengadaan Papan Nama Jalan.....	40
Tabel 4.10: Penyediaan Tong Sampah.....	41
Tabel 4.11: Minggu Bersih.....	48
Tabel 4.12: Senam Bersama Ibu dan Anak (SBIA).....	45
Tabel 4.13: Peringatan HUT RI ke 71.....	46
Tabel 4.14: Gerakan Mari Berbagi (GMB).....	48
Tabel 4.15: Pembuatan Celengan dari Botol Bekas.....	49
Tabel 4.16: Pengelolaan Singkong (Brownies Singkong).....	48
Tabel 4.17: Seminar Pranikah.....	49



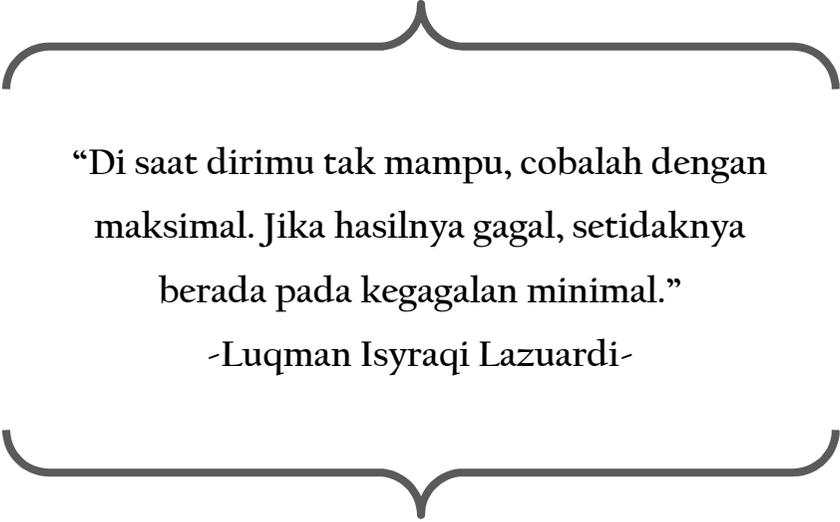
“Allah selalu memiliki skenario terbaik-Nya,
dan apa yang terjadi memiliki alasannya
sendiri”

-Ahmad Rizqy Furkhon-



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Logo KKN-PpMM 087 CERIA.....	5
Gambar 3.1: Peta Desa Tegal Wangi	22
Gambar 3.2: Peta Pengabdian di Desa Tegal Wangi	22
Gambar 3.3: Peta Rute dari UIN Syarif Hidayatullah.....	22
Gambar 3.4: Grafik Jumlah Penduduk Desa Tegal Wangi.....	23
Gambar 3.5: Grafik Mata Pencaharian Penduduk	24
Gambar 3.6: Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk	25
Gambar 3.7: Papan Balai Desa dan Kantor Desa Tegal Wangi.....	25
Gambar 3.8: <i>Mushalla</i> Al-Mukarromah.....	28
Gambar 3.9: Tempat Majelis Taklim RW 03	26
Gambar 3.10: SDN Koleang 06.....	26
Gambar 4.1: Kegiatan Mengajar di SDN Koleang 06.....	37
Gambar 4.2: Bimbingan Belajar di Majelis Taklim	39
Gambar 4.3: Bimbingan Mengaji.....	40
Gambar 4.4: Pengadaan Papan Nama Jalan.....	41
Gambar 4.5: Penyediaan Tong Sampah.....	43
Gambar 4.8: Senam Bersama Ibu-ibu.....	51
Gambar 4.9: Senam Bersama Anak di SDN Koleang 06 Pusat	51
Gambar 4.10: Peringatan HUT RI ke 71	46
Gambar 4.11: GMB Pembagian Baju Layak Pakai.....	49
Gambar 4.12: Pembuatan Celengan	51
Gambar 4.13: Pembuatan Singkong (Brownies).....	58
Gambar 4.14: Seminar Pranikah	54



“Di saat dirimu tak mampu, cobalah dengan maksimal. Jika hasilnya gagal, setidaknya berada pada kegagalan minimal.”

-Luqman Isyraqi Lazuardi-

TABEL IDENTITAS KELOMPOK

Kode	01/Bogor/Jasinga/087
Desa	Tegal Wangi [34]
Kelompok	CERIA
Dana	Rp10.403.000,-
J. Mahasiswa	11 Orang
J. Kegiatan	12 Kegiatan
J.Pembangunan Fisik	3 Kegiatan Fisik <ul style="list-style-type: none">• Pemberian Tong Sampah• Pemberian Alat Ibadah dan Alat Kebersihan untuk Masjid, <i>Mushalla</i>, dan Majelis Taklim• Pembuatan Papan Nama Desa





**“Desa adalah kesunyian dan mahasiswa
meramaikan dengan cara pengabdian”**

-Rian Wahyudin-



RINGKASAN EKSEKUTIF

Buku ini disusun berdasarkan hasil kegiatan KKN-PpMM di Desa Tegal Wangi selama 32 hari. Ada 11 orang mahasiswa yang terlibat di kelompok ini yang berasal dari 6 fakultas yang berbeda. Kami namai kelompok ini dengan KKN CERIA dengan nomor kelompok 087. Kami dibimbing oleh Ibu Fitroh, M. Kom., beliau adalah Dosen Sistem Informasi di Fakultas Sains dan Teknologi. Sebanyak 12 kegiatan kami lakukan di desa tersebut, yang sebagian besar merupakan pelayanan kepada masyarakat dan sebagian kecilnya adalah pemberdayaan. Dengan fokus kepada satu RW yaitu RW 03, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan menghabiskan dana sebesar Rp10.403.000,-. Dana tersebut kami dapatkan dari iuran anggota kelompok KKN sebesar Rp5.403.000,- dan dana penyertaan Program Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Rp5.000.000,- dan sisa dana operasional kelompok.

Dari hasil kegiatan yang kami lakukan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih yaitu:

1. Meningkatnya peran masyarakat dalam membangun desa.
2. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Bertambahnya motivasi siswa SD dan SMP untuk terus bersekolah sampai ke tahap perkuliahan.
4. Bertambahnya pembangunan fisik di desa yaitu papan nama jalan dan tong sampah.
5. Bertambahnya pengetahuan ibu-ibu RW 03 untuk mengolah salah satu bahan makanan pokok di desa yaitu pengolahan singkong menjadi Brownies Singkong.
6. Bertambahnya pengetahuan masyarakat terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Kurangnya koordinasi antara berbagai pihak, baik internal anggota kelompok, dosen pembimbing, pihak desa maupun kelompok lain yang berada dalam satu desa.
2. Kondisi lapangan yang mendadak berubah.

Besar harapan kami kepada kelompok KKN di tahun yang akan datang untuk dapat menyempurnakan program-program yang belum terlaksana.

PROLOG

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan nikmat serta karunia kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan buku laporan KKN-PpMM kelompok 087 ini. *Shalawat* dan salam juga turut kami ucapkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad *Shallallah 'Alayhi wa Sallam* yang telah membimbing umatnya ke dalam cahaya peradaban.

Pengabdian pada Masyarakat oleh Dosen (PpMD) memiliki beragam bentuk, jenis pendekatan dan mekanisme aksi. Pada Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pengabdian masyarakat telah menjadi salah satu instrumen penting dalam melakukan *community engagement* (CE) antara lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan masyarakat.

Bentuk-bentuk CE yang ada dalam rupoksi PPM adalah Kuliah Kerja Nyata atau lazim dikenal sebagai KKN. KKN dan segala derivasinya adalah modus CE yang mana aktor utamanya adalah mahasiswa. Di mana dalam praktiknya, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan KKN harus melakukan kerja nyata di lapangan dengan desain tertentu dan target tertentu.

Desa Tegal Wangi merupakan desa yang termasuk kategori gersang dibanding dengan desa yang sebelumnya dilakukan KKN. Lokasi desa ini cukup jauh dan kondisi desanya yang memang perlu sentuhan dari berbagai pihak baik mahasiswa maupun penyuluhan yang lain. Namun ada hal yang sama yaitu kondisi warga yang dapat bersahabat dengan para tamu dan pendatang, mereka menerima kami dengan baik. Satu hal yang berbeda dari desa sebelumnya, penyambutan oleh kepala desa dilakukan serempak dan dihadiri oleh beberapa perangkat desa, sementara di desa sebelumnya hanya berkelompok.

Desa Tegal Wangi merupakan desa yang rawan dengan kejahatan, di mana kondisi ini yang menyebabkan kami tidak dapat leluasa. Artinya aktivitas hanya terbatas pada pagi hingga petang, setelah itu lebih disarankan agar melakukan aktivitas di dalam rumah. Berbeda dengan tempat sebelumnya di mana acara penutupan saja dilakukan di malam hari dan dihadiri oleh banyak orang. Sementara di Tegal Wangi untuk semua

acara lebih dilakukan pada siang hari karena kondisi lingkungan yang kurang aman.

Desa Tegal Wangi merupakan desa yang sangat terpencil dan termasuk kategori yang miskin, namun dengan kegigihan dari kepada desa tersebut, Desa Tegal Wangi dapat menjadi desa teladan yang dapat dijadikan rujukan oleh desa-desa lain.

Buku ini merupakan salah satu karya abadi mahasiswa dan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah selesai melaksanakan program KKN-PpMM dan PpMD UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016.

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-PpMM kelompok 087 sudah sangat baik, meskipun di awal ada perubahan dana anggaran yang lumayan signifikan, namun tidak mengurangi semangat dan aktivitas para peserta KKN dengan dibantu oleh warga masyarakat ini berjalan dengan lancar. Adanya kegiatan yang lebih bervariasi mulai dari pengolahan barang bekas dan bahan pangan potensial, serta program peningkatan edukasi seperti pendampingan belajar dan mengajar, dan penyuluhan pranikah dengan menghadirkan ketua KUA Kecamatan.

Sorak-Sorai dari Desa Tegal Wangi kami pilih sebagai judul buku ini untuk memberikan ingatan bahwa segala perbuatan baik yang diiringi niat tulus untuk ikhlas mengabdikan di Desa Tegal Wangi ini dapat menjadi kenangan paling membahagiakan bagi kami, maupun pihak desa dan *diridhoi* Allah sebagai catatan amal ibadah kami dalam melaksanakan pengabdian ini.

Besar harapan saya agar kedepannya sebaiknya pihak UIN Jakarta sebelumnya sudah mendatangi masing-masing Kampung di Desa Tegal Wangi secara keseluruhan, supaya koordinasi mereka baik, karena pengalaman yang tahun lalu, surat pengantar diberikan pada tingkat kecamatan, sehingga pihak desa merasa tidak diberi tahu sehingga berdampak pada perlakuan kepada mahasiswa yang kurang simpati. Semoga di tahun berikutnya, KKN bisa berjalan sesuai rencana dengan anggaran dana yang ada.

Ciputat, 15 April 2017
Selaku Dosen Pembimbing
KKN-PpMM Kelompok 087
Fitroh, M. Kom

NIP. 19790923 200912 2 006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sejak dahulu, Indonesia dikenal di dunia sebagai negara dengan kekayaan alam yang luar biasa. Namun, melimpahnya kekayaan Sumber daya alam (SDA) yang dimiliki tidak diimbangi dengan baiknya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada saat ini. Masih banyak masyarakat Indonesia saat ini yang masih memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang berkualitas rendah sehingga tidak mampu mengolah SDA yang ada untuk dapat menjadi suatu barang atau jasa yang bernilai tinggi dan bermanfaat.

Kurangnya perhatian dan keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah dalam meningkatkan kualitas serta memberdayakan masyarakatnya menjadi andil besar terhadap rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan dari kualitas SDM yang dimiliki Indonesia sampai saat ini. Selain itu, pemusatan pembangunan yang hanya terjadi di daerah Ibu Kota Jakarta memicu munculnya permasalahan baru, yaitu kesenjangan kualitas SDM yang cukup jauh antara masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan yang juga berpengaruh terhadap terjadinya kesenjangan ekonomi.

Selain melalui usaha yang dilakukan oleh pemerintah, diperlukan adanya bantuan dari pihak-pihak lain dalam membantu usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya oleh pihak mahasiswa melalui kegiatan-kegiatannya, karena mahasiswa merupakan *agent of change* atau agen perubahan yang mampu menjadi garda terdepan dalam memperbaiki kondisi bangsa serta menjadi roda penggerak dalam setiap usaha bangsa dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa harus mampu mengaktualisasikan diri serta membawa perubahan dalam masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu cara untuk memberdayakan potensi diri untuk kepentingan masyarakat karena pengabdian merupakan salah satu butir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan sudah merupakan kewajiban kaum akademis untuk memenuhinya.

Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, ialah melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan langsung terjun kemasyarakat desa dan bersinggungan langsung dengan permasalahan desa yang masih belum terjamah oleh pemerintah pusat¹. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memanifestasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu, program KKN ini harus dilaksanakan secara struktural, profesional, dan berkesinambungan agar dapat menunjukkan ciri dari seorang akademisi.

Kelompok 087 ditempatkan di Desa Tegal Wangi yang berada di Kecamatan Jasinga. Desa ini dapat dikatakan cukup jauh dari pusat Kecamatan Jasinga itu sendiri. Aksesnya pun sedikit sulit karena tidak ada kendaraan umum untuk mencapai desa tersebut. Tempat ini layak menjadi lokasi KKN karena masyarakatnya masih belum maju serta belum dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara maksimal.

Kelompok kami memberi tema “*Membangun Desa Tegal Wangi yang Berdikari*” karena kami berharap desa ini dapat maju dengan kekuatan sendiri. Maksudnya adalah masyarakat dapat berkembang dalam berbagai bidang sehingga Desa Tegal Wangi dapat berada dalam kondisi yang lebih baik.

B. Kondisi Umum Desa Tegal Wangi

Desa Tegal Wangi yang berdiri pada tahun 1987 ini berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berbatasan dengan Desa Candi di sebelah utara, Desa Koleang di sebelah timur, Desa Curug di sebelah selatan, dan Desa Lebak Asih di sebelah barat. Kepala Desa Tegal Wangi telah berganti sebanyak lima kali dan yang menjabat pada periode ini adalah Bapak Jamaludin. Desa Tegal Wangi terdiri dari 7 RW dan 38 RT. Kepadatan penduduk Desa Tegal Wangi sebesar 554 jiwa/km² dengan 1.227 kepala keluarga dan jumlah penduduk sebanyak 5.244 orang.²

¹ Eva Nugraha, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Mahasiswa* (Jakarta: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h.2.

² *Profil Desa Tegal Wangi tahun 2013*, Dokumen tidak dipublikasikan.

Mata pencaharian masyarakat bermacam-macam antara lain petani, ibu rumah tangga, karyawan swasta, wiraswasta, pedagang keliling dan buruh harian lepas. Jumlah warga yang belum bekerja angkanya masih cukup tinggi.

Tingkat pendidikan di Desa Tegal Wangi beragam dengan angka tertinggi berada pada kelompok tamatan SD sebanyak 3.063 orang dan terendah pada kelompok tamatan Sl sebanyak 14 orang.

Sarana dan prasarana di Desa Tegal Wangi antara lain gedung kantor desa (kondisi rusak), balai desa, air bersih, dan listrik. Walaupun sudah tersedia air bersih di rumah masing-masing namun masyarakat masih menggunakan sungai untuk kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK). Jaringan telepon belum tersedia di Desa Tegal Wangi. Selain itu, terdapat kelembagaan masyarakat yang berupa PKK, kelompok tani/nelayan, dan badan usaha milik desa.

C. Permasalahan Desa

Berdasarkan pengamatan kami di Desa Tegal Wangi, permasalahan yang hendaknya diperhatikan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat adalah sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Pada bidang ini, tenaga pengajar dirasa masih kurang di sekolah-sekolah yang ada di Desa Tegal Wangi. Selain itu, tenaga pengajar dirasa kurang peduli terhadap kompetensi siswa yang ada di mana kebanyakan dari guru tersebut tidak menekankan pada siswa untuk mengulang kembali pelajaran di rumah. Kemudian, keadaan orang tua yang sebagian besar buta huruf juga menghambat siswa karena tidak dapat mendampingi mereka dalam belajar di rumah.

2. Bidang Keagamaan

Masyarakat Desa Tegal Wangi semuanya menganut agama Islam, namun sayangnya golongan remaja enggan melanjutkan kegiatan pengajian. Menurut ketua RW 03, setelah anak-anak tamat dari SD mereka sudah tidak mau lagi ikut mengaji di masjid atau majelis taklim dikarenakan asyik pada aktivitasnya serta tidak adanya motivasi baik dari diri sendiri maupun lingkungan untuk melaksanakan pengajian.

3. Bidang Lingkungan

Permasalahan yang muncul dalam bidang lingkungan yaitu kurangnya kesadaran warga untuk membuang sampah pada tempatnya. Bentuk sampah yang dibuang tidak pada tempatnya seperti bungkus makanan, botol minuman, dan kertas bekas. Namun hal itu juga didasari karena minimnya tempat pembuangan sampah serta tidak ada tempat pembuangan akhir. Sumber daya alam (SDA) di Desa Tegal Wangi beragam, namun tidak semua dimanfaatkan dengan baik seperti karet dan singkong yang merupakan SDA terbesar di desa tersebut. Masalah berikutnya adalah Desa Tegal Wangi tidak memiliki penunjuk jalan padahal desanya berbatasan langsung dengan Desa Koleang dan Provinsi Banten sehingga akan menimbulkan kebingungan bagi orang yang baru pertama kali datang ke sana.

4. Bidang Ekonomi

Tingkat kesejahteraan di Desa Tegal Wangi dapat dikatakan dalam kondisi menengah ke bawah. Kebanyakan dari masyarakat yang bekerja adalah kepala keluarga atau suami sedangkan istrinya menjadi ibu rumah tangga. Pekerjaan yang paling banyak digeluti hanya sebagai petani singkong, di mana hasilnya untuk dikonsumsi tersendiri. Tidak adanya pemasukan dari kegiatan yang lainnya, karena pola pikir masyarakat pedesaan yang merasa jika makan sehari tiga kali sudah cukup. Selain itu, ibu-ibu Desa Tegal Wangi hanya mengurus anak tanpa membantu suaminya dalam menghasilkan uang seperti dengan berjualan, mengolah singkong menjadi kreasi yang unik yang dapat diperjualbelikan, atau melakukan kreasi lainnya yang dapat menambah nilai suatu barang. Dalam hal ini butuh inovasi agar ibu-ibu dapat memiliki penghasilan sendiri.

5. Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat RW 03 Desa Tegal Wangi khususnya ibu-ibu tidak memiliki kegiatan lain di samping pengajian di Majelis Taklim, posyandu dan kerajinan tangan di waktu-waktu tertentu (Bio Farma). Karena latar belakang pendidikan yang kurang matang banyak wanita yang menikah di usia yang masih sangat muda. Kurangnya pemikiran di era sekarang ini, bahwa pendidikan sangat diutamakan. Mereka hanya memikirkan kehidupan yang *legowo* atau

terima apa adanya tanpa memikirkan kesuksesan di depan mata mereka. Dari pemikiran ini, kami para mahasiswa berusaha membantu mengubah pola pikir remaja yang kolot. Pada *mushalla* setempat juga tidak terdapat alat *shalat* (mukena dan sarung) dan *mushaf* al-Qur'an masih sangat sedikit, karena dana untuk pengembangan sarana desa baik dari masyarakat maupun dari pemerintah tidak ada.

D. Profil Kelompok KKN-PpMM 087 CERIA



Gambar 1.1: Logo KKN-PpMM 087 CERIA

Nama KKN CERIA (*Commitment, Educate, Responsibility, Integrity, and Advanced*) diambil sebagai bentuk harapan kami dalam membangun Desa Tegal Wangi, Jasinga. Logo ditandai dengan orang yang bersorak menggambarkan keceriaan yang akan kami bawa ke lokasi KKN, di mana kami berharap dapat memberikan yang terbaik untuk desa tersebut. Daun diantara orang-orang memiliki filosofi mengayomi, memberikan teduh, memberikan kehidupan seperti pohon. Dari filosofi ini, kami berharap kelompok KKN ini dapat memberikan pelajaran berharga baik bagi desa maupun kami sebagai *agent of change* untuk terus membenahi diri agar menjadi lebih baik lagi. Garis melengkung pada bagian bawah menggambarkan fleksibilitas dan perubahan. Sebagai *agent of change*, kami berharap bisa membawa perubahan baik di desa tempat kami mengabdikan. Selain itu, diperlukannya fleksibilitas pada diri individu kelompok untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kami dipertemukan oleh PPM-UIN Jakarta di mana sebelumnya kami tidak pernah bertemu atau berkenalan. Setiap individu dalam kelompok memiliki karakteristik, sifat, dan ilmu yang berbeda, namun dapat dijadikan satu untuk satu tujuan.

Tulisan “KKN CERIA” dan kepanjangannya tersebut menggambarkan identitas kelompok kami untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa kami ada untuk mereka.

Kelompok ini diberi nama KKN CERIA dengan harapan bahwa kelompok ini bisa menjadi pembawa keceriaan bagi lingkungan masyarakat di Desa Tegal Wangi. Kelompok KKN CERIA mendapatkan kesempatan melaksanakan KKN yang berlokasi di Desa Tegal Wangi Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor dengan nomor kelompok 087. Kepanjangan dari nama kelompok CERIA adalah *Commitment, Educate, Responsibility, Integrity, and Advanced* dengan harapan dan *do'a* supaya kelompok kami dapat berkomitmen untuk satu tujuan, mengedukasi masyarakat Desa Tegal Wangi, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan desa, melakukan integrasi antara kelompok dengan desa, dan memberikan kemajuan yang dapat menjadikan masyarakat berdikari, sehingga dapat mempunyai daya saing yang tinggi terhadap dunia luar tanpa melupakan nilai-nilai persatuan, agama dan adat istiadat yang ada di desa tersebut. Diharapkan keterlibatan universitas beserta mahasiswanya dapat membantu masyarakat menghadapi dan mengatasi masalah yang ada dengan memberikan bantuan pemikiran, tenaga, materi dan ilmu pengetahuan.

Kelompok KKN-PpMM 087 terdiri dari 11 orang dengan rincian, 2 orang mahasiswa FEB, 2 orang FSH, 2 orang FST, 2 orang FAH, 1 orang FU, 1 orang FISIP, 1 orang FIDIKOM. Berikut adalah rincian kompetensi anggota KKN-PpMM kelompok 087.

Luqman Isyraqi Lazuardi (Luqman) adalah mahasiswa Jurusan Sistem Informasi dari Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi dalam bidang komputer terutama Sistem Informasi. Selain itu ia juga dapat memainkan alat musik, mengajar, dan kelistrikan. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Kelompok 087.

Robi'atul Adawiyah (Debby) adalah mahasiswi dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang ekonomi terutama manajemen dan kewirausahaan. Ia kompeten dalam mengajar matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPA dasar. Ia juga dapat menari serta memasak. Debby adalah Bendahara Kelompok 087.

Nadiyah Khaleda (Nadiyah) adalah mahasiswi dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi

akademik di bidang Bahasa Inggris. Selain itu ia berkompeten dalam dekorasi baik dalam gambar maupun dekorasi ruangan. Posisi Nadiah saat ini adalah Sekretaris Kelompok 087.

Anisa Selviani Putri (Anisa) adalah mahasiswi Jurusan Sistem Informasi dari Fakultas Sains dan Teknologi. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang komputer terutama bidang Sistem Informasi. Selain itu ia juga mahir memasak dan bisa mengajar. Saat ini Anisa adalah bagian dari Divisi Dokumentasi Kelompok 087.

Nova Sandy (Nova) adalah mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah dan Hukum. Ia memiliki kompetensi akademik pada bidang agama terutama dalam membahas mazhab dalam Islam selain itu ia juga mahir berolahraga serta berpengalaman dalam bidang *travelling*. Nova merupakan bagian dari Divisi Perlengkapan Kelompok 087.

Rian Wahyudin (Rian) adalah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Fakultas Adab dan Humaniora. Ia memiliki kompetensi akademik di bidang sejarah terutama sejarah Islam. Ia juga mahir berolahraga serta berpidato. Rian adalah bagian dari Divisi Acara Kelompok 087.

Muhammad Hamiem (Hamiem) adalah mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis dari Fakultas Ushuluddin. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang tafsir terutama tafsir hadis. Ia juga piawai dalam berceramah serta berolahraga. Hamiem merupakan bagian dari Divisi Perlengkapan Kelompok 087.

Fifin Zuhrotunnisa (Fifin) adalah mahasiswi dari Jurusan Hukum Keluarga dari Fakultas Syariah dan Hukum. Fifin memiliki kompetensi akademik dalam bidang hukum terutama hukum keluarga dalam Islam dan bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia. Ia juga kompeten dalam mengajar dan memasak. Fifin merupakan bagian dari Divisi Acara Kelompok 087.

Rosita (Ita) adalah mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang manajemen dakwah terutama dalam manajemen haji dan umroh. Ia juga dapat mengajar Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta menari. Ita merupakan bagian dari Divisi Konsumsi Kelompok 087.

Kemal Fahmi Arrahman (Kemal) adalah mahasiswa dari Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang ekonomi terutama *marketing* dan *branding* produk. Ia

juga piawai bermain gitar. Kemal merupakan koordinator serta bagian dari Divisi Humas Kelompok 087.

Ahmad Rizqy Furkon (Arip) adalah mahasiswa dari Jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ia memiliki kompetensi akademik dalam bidang ilmu sosial terutama hubungan internasional. Selain itu ia pandai berbahasa Inggris dan olahraga. Arip merupakan bagian dari Divisi *Sponsorship* Kelompok 087.

E. Fokus atau Prioritas Program

Berdasarkan sub C. Permasalahan Utama Desa Tegal Wangi, terdapat 5 bidang permasalahan yaitu 1) Pendidikan, 2) Keagamaan, 3) Lingkungan, 4) Ekonomi, 5) Kemasyarakatan. Maka dari itu, kami memiliki sejumlah program kerja yang menurut kami dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi di Desa Tegal Wangi. Adapun tabel 1.1. yang menjelaskan program kami.

Tabel 1.1: Fokus atau Prioritas Program

Fokus Permasalahan	Prioritas Program & Kegiatan
Bidang Pendidikan	Tegal Wangi Pintar <ul style="list-style-type: none"> • Pengajaran di SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, PAUD • Bimbingan belajar untuk siswa/i PAUD, SD, SMP, dan SMA.
Bidang Keagamaan	Tegal Wangi Beriman <ul style="list-style-type: none"> • Pengajian anak
Bidang Lingkungan	Revitalisasi Tegal Wangi <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan papan nama jalan • Pengadaan tong sampah • Minggu bersih • Pembuatan celengan dari botol bekas
Bidang Ekonomi	Tegal Wangi Kreatif <ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan singkong (Brownies Singkong)

Bidang Kemasyarakatan	Tegal Wangi Sejahtera <ul style="list-style-type: none"> • Senam Bersama Ibu dan Anak (SBIA) • Peringatan HUT RI ke 71 • Seminar Pranikah • Gerakan Mari Berbagi (GMB)
-----------------------	---

F. Sasaran dan Target

Adapun dari kegiatan yang kami jalankan selama melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegal Wangi, kami memiliki sasaran dan target sebagai berikut:

Tabel 1.2: Sasaran dan Target

No.	Kegiatan	Sasaran	Target
1.	Pengajaran di Sekolah	Guru SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh serta PAUD	4 orang guru dari SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, serta 1 orang guru dari PAUD terbantu dalam kegiatan belajar mengajar siswa/i
2.	Bimbingan belajar (semua mata pelajaran dan menyanyi)	Anak-anak di RW 03 Desa Tegal Wangi tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA	30 orang anak di RW 03 Desa Tegal Wangi tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA mendapatkan materi tambahan pelajaran di sekolah dan bernyanyi
3.	Pengajian anak	Anak-anak di RW 03 Desa Tegal Wangi	10 orang anak-anak di RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran cara membaca Iqra dan al-Qur'an

4.	Pengadaan Papan Nama Jalan	Jalan utama pemisah Desa Tegal Wangi-Banten	7 lokasi di jalan utama pemisah Desa Tegal Wangi-Banten terpasang papan nama jalan
5.	Pengadaan Tong Sampah	Masjid, <i>mushalla</i> , dan Majelis Taklim	1 masjid, 1 <i>mushalla</i> , dan 1 majelis taklim mendapatkan tong sampah
6.	Minggu Bersih	Warga RW 03 Desa Tegal Wangi dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat	50 warga RW 03, Desa Tegal Wangi dan 10 orang siswa/i SDN Koleang 06 Pusat terbantu dalam kerja bakti membersihkan lingkungan
7.	Pembuatan celengan dari botol bekas	Anak-anak warga RW 03 Desa Tegal Wangi	10 orang anak-anak di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran tata cara untuk mengubah botol bekas menjadi celengan anak-anak.
8.	Pengolahan Singkong (Brownies)	Ibu-ibu RW 03 Desa Tegal Wangi	10 orang ibu-ibu di lingkungan RT 03 RW 03, Desa Tegal Wangi terbantu dalam mengolah singkong menjadi makanan modern
9.	Senam Bersama Ibu dan Anak	Ibu-ibu warga RW 03 Desa Tegal Wangi dan siswa/i kelas V SDN Koleang 06 Pusat	10 orang ibu-ibu di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi dan 40 siswa/i SDN

			Koleang 06 Pusat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga.
10.	Peringatan HUT RI ke 71	Warga RW 03 Desa Tegal Wangi	100 warga desa terbantu dalam penyelenggaraan HUT RI ke 71
11.	Seminar Pranikah	Siswa/i SMP Cagar Budaya dan orang tua murid	50 orang siswa/i SMP Cagar Budaya dan 10 orang tua murid mendapatkan informasi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah
12.	Gerakan Mari Berbagi	Warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, Mushalla Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar	60 orang Warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, Mushalla Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar mendapatkan bantuan kebutuhan primer

G. Jadwal Pelaksanaan Program

Adapun jadwal pelaksanaan program yang telah kami laksanakan sebagai berikut:

1. Pra KKN – PpMM 2016 (Mei – Juli 2016)

Pra-KKN dilaksanakan sebelum kami diterjunkan ke tempat kami pengabdian, di mana dalam masa ini kami telah melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya:

Tabel 1.3: Waktu dan Pelaksanaan Program Pra-KKN

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pembentukan Kelompok	22 April 2016
2.	Penyusunan Proposal	27 April – 14 Mei

		2016
3.	Pembekalan	15 April 2016
4.	Survei	5 Mei 2016 4 Juni 2016 18 Juli 2016
5.	Pelepasan	25 Juli 2016

2. Pelaksanaan Program di Lokasi KKN (25 Juli – 25 Agustus 2016)

Pelaksanaan Program di Lokasi KKN dilakukan saat kami sudah berada di lokasi KKN, di mana kegiatan yang kami lakukan mengacu kepada program kerja yang tertera di proposal. Berikut penjabaran waktu pelaksanaan dari program kami:

Tabel 1.4 Waktu dan Pelaksanaan Program di Lokasi KKN

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Pembukaan di Lokasi KKN	27 Juli 2016
2.	Pengenalan Lokasi dan Masyarakat	25 Juli – 22 Agustus 2016
3.	Implementasi Program	1-22 Agustus 2016
4.	Penutupan	22 Agustus 2016

3. Laporan dan Evaluasi Program (September-Desember 2016)

Laporan dan Evaluasi Program dilaksanakan setelah kami melakukan program KKN di lokasi KKN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1.5.

Tabel 1.5: Waktu Laporan dan Evaluasi Program

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	1 September – Juli 2017
2.	Penyelesaian dan Pengunggahan Film Dokumenter.	1 September – Juli 2017
3.	Pengesahan dan Penerbitan Buku Laporan	Juli 2017

4.	Pengiriman Buku Laporan Hasil KKN-PpMM	Juli 2017
----	--	-----------

H. Pendanaan dan Sumbangan

Kegiatan KKN ini berlangsung dengan adanya pendanaan dan sumbangan sebagai berikut:

1. Pendanaan

Dana yang kami himpun untuk melaksanakan program di lokasi KKN terangkum dalam tabel 1.6.

Tabel 1.6: Pendanaan

No.	Uraian Asal Dana	Jumlah
1.	Kontribusi mahasiswa anggota kelompok @Rp450.000,-	Rp5.335.000,-
2.	Dana penyertaan Program Pengabdian Masyarakat oleh Dosen (PpMD 2016)	Rp5.000.000,-
3.	Uang Kas KKN	Rp68.000,-
Total		Rp10.403.000,-

2. Sumbangan

Dari dana yang telah kami himpun, kami juga mendapatkan sumbangan dari eksternal maupun internal kelompok kami. Sumbangan tersebut sudah kami berikan kepada warga Desa Tegal Wangi saat kami melaksanakan KKN di lokasi. Adapun sumbangan yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 1.7: Sumbangan

No.	Uraian Asal SumBangan	Bentuk/Jumlah
1.	Forum Lingkar Pena (FLP) Ciputat	30 buku
2.	Sumbangan Keluarga Anggota KKN	2 mukena 1 tas 1 kain 1 jilbab

I. Sistematika Penyusunan

Buku ini disusun dalam tujuh bagian. Bagian pertama adalah prolog yang berisi refleksi Dosen Pembimbing selaku editor buku dalam melihat pelaksanaan KKN–PpMM tahun 2016. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi pihak terkait agar program KKN selanjutnya menjadi lebih baik.

Bagian kedua adalah Bab I Pendahuluan. Bagian ini berisi dasar pemikiran kami melaksanakan kegiatan KKN, menjelaskan kondisi umum wilayah tempat KKN, yaitu Kampung Nanggung, Desa Tegal Wangi, permasalahan dari masyarakat dan wilayah Desa Tegal Wangi, kompetensi yang dimiliki oleh anggota KKN CERIA, fokus dan prioritas program yang telah dilaksanakan, sasaran dan target dari pelaksanaan KKN kami, waktu pelaksanaan kegiatan, dan pendanaan dalam pelaksanaan.

Bagian ketiga dalam buku ini adalah Bab II yang berisi penjelasan mengenai metode intervensi sosial yang digunakan oleh kelompok KKN 087 pada saat melakukan pengabdian, serta penjelasan mengenai literatur yang membahas tentang Desa Tegal Wangi, baik dari hasil pelacakan berita di koran, majalah, buku, skripsi, ataupun laporan penelitian.

Bagian keempat adalah Bab III yang berisi penjelasan rinci mengenai kondisi Desa Tegal Wangi, baik dari sisi sejarah, letak geografis, struktur penduduk, dan sarana prasarana yang terdapat di desa tersebut.

Bagian kelima adalah Bab IV. Bab ini merupakan penjelasan inti dari hasil kegiatan kelompok KKN CERIA yang diawali dengan kerangka pemecahan masalah yang berupa SWOT dari Desa Tegal Wangi, kemudian deskripsi hasil pelayanan dan pemberdayaan, dan yang terakhir adalah penjelasan sejumlah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kami.

Bagian keenam adalah Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan serta rekomendasi kami dari apa yang telah kami alami dan laksanakan di Desa Tegal Wangi sehingga nantinya dapat menjadi acuan atau pedoman, baik bagi pemerintahan, lembaga PPM, dan mahasiswa KKN lainnya yang akan melaksanakan KKN tahun berikutnya.

Bagian ketujuh adalah Epilog. Bagian ini menjelaskan sejumlah kesan yang diterima kelompok dari masyarakat Desa Tegal Wangi terhadap keberadaan kelompok KKN CERIA dan juga kisah inspiratif dari setiap anggota kelompok atas makna dan manfaat KKN bagi mereka.

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Metode Intervensi Sosial

Metode Intervensi Sosial menurut Miftachul Huda adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dan kelompok. Sasaran perubahan dalam hal ini yaitu individu, keluarga, dan kelompok.³ Dengan definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa dalam proses merubah dan mengembalikan fungsi sosial yang sesungguhnya dari individu maupun kelompok dalam masyarakat dapat menggunakan metode Intervensi Sosial.

Menurut Edi Suharto, terdapat tiga level dalam pelaksanaan metode Intervensi Sosial yaitu:⁴

1. Intervensi mikro adalah keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu dan keluarga. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problematika psikologis seperti stres dan depresi, hambatan dengan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, keterasingan (kesepian).
2. Intervensi mezzo adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok dan organisasi. Metode utama yang biasa diterapkan dalam setting mezzo ini adalah terapi kelompok (*groupwork*) yang di dalamnya melibatkan berbagai teknik pemulihan seperti *socialization group*, *self help group*, *recreatif group*.
3. Intervensi makro adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat, dan lingkungannya (sistem sosial), seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial. Adapun tiga metode utama dalam pendekatan makro adalah pengembangan masyarakat (*community development*), manajemen pelayanan kemanusiaan (*human service management*), dan analisis kebijakan sosial (*social policy analysis*).

Tujuan menggunakan metode intervensi sosial adalah untuk memperbaiki fungsi sosial masyarakat. Ketika fungsi sosial seseorang

³ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 40.

⁴ Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri: Corporate Social Reponsibility* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 4.

berfungsi dengan baik maka kesejahteraan masyarakat akan semakin mudah dicapai. Oleh karena itu, KKN Ceria 087 pertama-tama mengidentifikasi masalah yang ada di Desa Tegal Wangi dengan cara melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada petinggi Desa Tegal Wangi dan para warga dengan cara pendekatan seperti ini, sehingga banyak informasi - informasi yang diperoleh.

Setelah menganalisis masalah, selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan menggunakan 3 teknik observasi, yaitu melakukan wawancara kepada warga desa dan penggunaan data tertulis serta pengamatan. Dari teknik pengumpulan data tersebut, kami dapatkan banyak data tentang kondisi ekonomi, pendidikan, sosial, geografis serta keadaan sosial sekitar. Dari data-data yang diperoleh dapat diketahui kebutuhan dari masyarakat desa, selanjutnya membuat strategi untuk mengatasi masalah yang ada di Desa Tegal Wangi dan kemudian membuat program kerja yang relevan terkait kondisi desa sebagai upaya memperbaiki kembali fungsi sosial seseorang, kelompok maupun komunitas sosial masyarakat desa. Dari sosialisasi terhadap warga dan program-program yang telah direncanakan diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada di Desa Tegal Wangi dan menyejahterakan warga sehingga fungsi sosialnya berfungsi dengan baik.

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat bertujuan mengembangkan tingkat kehidupan dan berorientasi komunitas sehingga pengembangan masyarakat adalah pembangunan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas.⁵

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan KKN ini adalah *problem solving approach*. Metode pendekatan *problem solving approach* mengacu pada 3 elemen penting yaitu: kolektivitas masyarakat, letak geografis, dan pelebagaan yang memberikan identitas khusus pada komunitas.⁶ Asumsi-asumsi dalam pendekatan pemecahan masalah dalam pengembangan komunitas, meliputi:

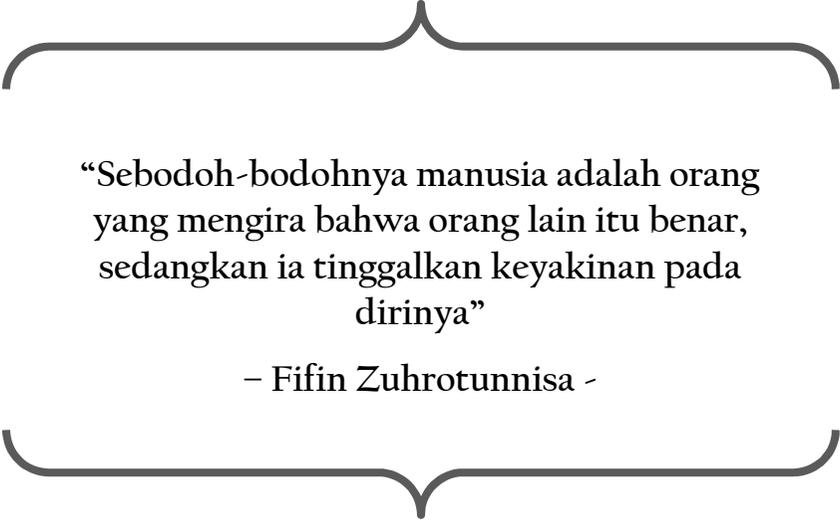
⁵ Ail Muldi, "Model-model Pengembangan Masyarakat", diakses pada 29 Desember 2016 dari https://www.academia.edu/8431873/Model2_PM.

⁶ Eva Nugraha, "Beberapa Catatan KKN-PpMM 2016" materi disampaikan pada Seminar Pembekalan KKN-PpMM UIN Jakarta 2016, pada 15 April 2016 di Auditorium Harun Nasution UIN Jakarta, (makalah tidak dipublikasikan).

1. Pendekatan pemecahan masalah sebagai mahluk yang rasional
2. Manusia dan komunitasnya mampu menggabungkan masalah dan solusinya untuk kepentingan warga komunitas
3. Keberhasilan pendekatan ini bergantung kepada ketersediaan dan kemampuan peneliti, penyebaran informasi, keahlian dan kemampuan organisasi

Variabel-variabel pendekatan pemecahan masalah untuk pengembangan masyarakat, yakni:

1. Keberhasilan dan kegagalan program pengembangan masyarakat dipengaruhi kepekaan warga komunitas terhadap ruang lingkup dan kepentingan masalah serta ketersediaan sumber daya alam yang memungkinkan situasi kerja
2. Peran serta warga komunitas adalah faktor penting dalam keberhasilan pemecahan masalah dalam bentuk, jumlah dan jangka waktu aktifitas yang dilakukan
3. Ketersediaan sumber daya alam (internal atau eksternal) seringkali merupakan variabel penting dalam pemecahan masalah
4. Ketepatan waktu, pendugaan waktu yang buruk dapat menunda pengetahuan, menciptakan ketimpangan, dan mempengaruhi keberhasilan pemecahan masalah



“Sebodoh-bodohnya manusia adalah orang yang mengira bahwa orang lain itu benar, sedangkan ia tinggalkan keyakinan pada dirinya”

- Fifin Zuhrotunnisa -

BAB III

KONDISI DESA TEGAL WANGI

A. Sejarah Singkat Desa Tegal Wangi⁷

Pada tahun 1987 seluruh perwakilan tokoh masyarakat di Desa Tegal Wangi mengadakan musyawarah kesepakatan agar Desa Tegal Wangi tersebut segera diadakan pemekaran karena wilayah tersebut terlalu jauh dan luas, sehingga tidak terjangkau untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Desa Tegal Wangi telah berdiri pada tahun 1987. Pada saat itu, pemerintah desa dikepalai oleh seorang kepala desa dan berikut nama-nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Tegal Wangi :

Tabel 3.1: Nama Kepala Desa Tegal Wangi

No.	NAMA	MASA JABATAN
1.	H. Muhamad	1987 – 1995
2.	H. Muhamad	1995 – 2002
3.	Uci Anang	2002 – 2007
4.	Imang	2008 – 2013
5.	Jamaludin	2014 – sekarang

Setiap desa pasti memiliki sejarah pembangunan desa, begitupun dengan Desa Tegal Wangi. Berikut akan dijelaskan sejarah pembangunan Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

Tabel 3.2: Sejarah Pembangunan Desa

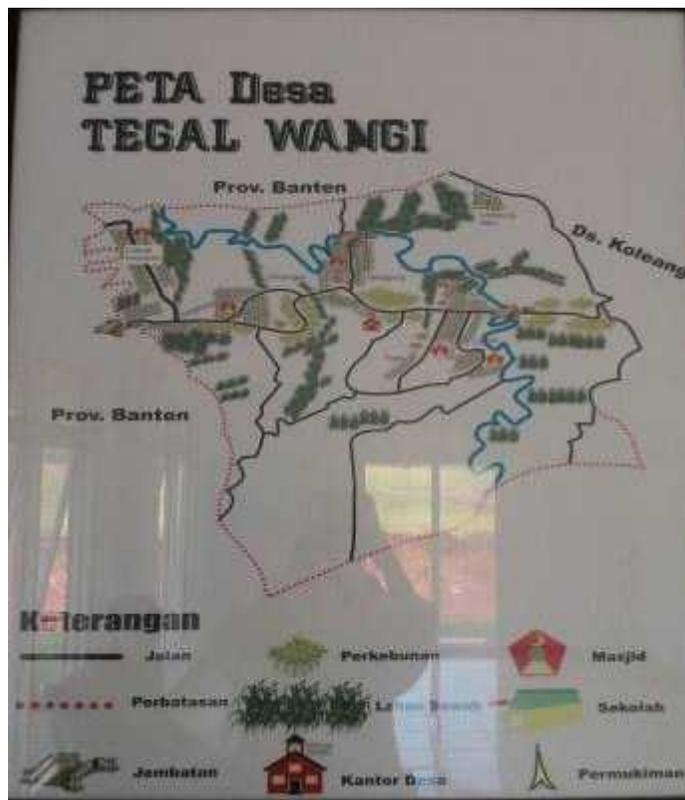
TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK/KEBERHASILAN	KEJADIAN YANG BURUK/KEGAGALAN
2001	Pembangunan SDN Koleang II Kp. Nanggung RT.03/03	Nihil
2002	Pengaspalan jalan lingkungan di Desa Tegal Wangi	Nihil
2003	Pengaspalan jalan lingkungan di Kp. Lengkong	Nihil

⁷ Profil Desa Tegal Wangi tahun 2013, Dokumen tidak dipublikasikan.

2004	Pengaspalan jalan lingkungan di Kp. Nanggung	Nihil
2005	Pembangunan jalan lingkungan Kp. Curug Nanggung	Nihil
2006	Pembangunan Kantor Desa Tegal Wangi	Nihil
2007	Pembangunan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kp. Cokrak	Nihil
2008	Pembangunan MD Miftahul Huda Kp. Cimanggu	Nihil
2009	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembangunan Posyandu Desa Tegal Wangi 1 unit ✓ Pembangunan jalan lingkungan Kp. Cokrak 	Nihil
2010	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemasangan Paping Blok Kp. Tegal ✓ Pembangunan air bersih 2 titik Kp. Nanggung dan Kp. Cimanggu 	Nihil
2011	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembangunan MCK 4 titik Desa Tegal Wangi ✓ Pembangunan jalan lingkungan Kp. Cokrak Pabuaran 	Nihil
2012	Pembangunan betonisasi jalan lingkungan Kp. Lengkong (PNPM)	Nihil
2013	Pembangunan jalan lingkungan Kp. Cokrak Desa Tegal Wangi	Nihil
2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemasangan Papan Jalan “Jalan Ceria” di RW. 03 Kp. Nanggung Desa Tegal Wangi ✓ Pemasangan Papan Penunjuk arah jalan antara Desa Tegal Wangi dan Daerah Banten. 	Nihil

B. Letak Geografis⁸

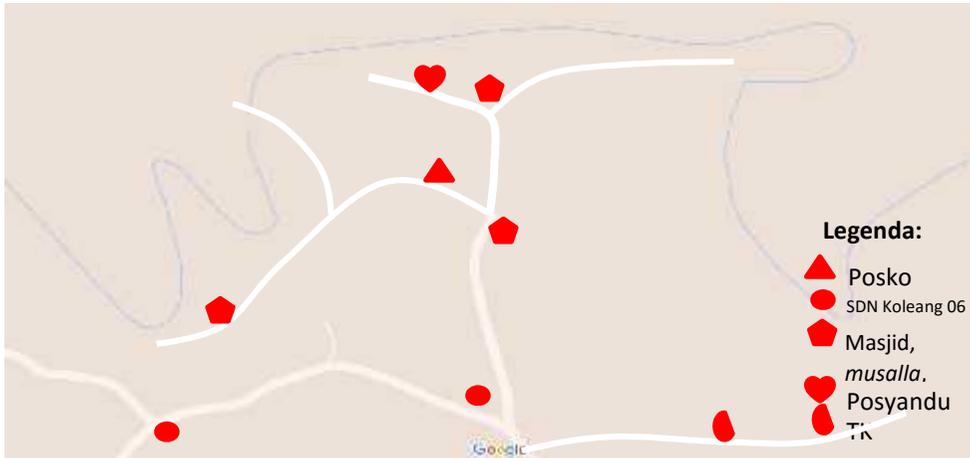
Desa Tegal Wangi merupakan desa terujung di Provinsi Bogor yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten. Perbatasan antara Bogor dengan Banten hanya dibatasi oleh gapura “Selamat Datang” yang terpampang di RW 08, Desa Tegal Wangi. Selain itu, Tegal Wangi yang merupakan pemekaran dari Desa Koleang juga berbatasan langsung dengan Desa Koleang, hanya dipisahkan oleh jalan raya yang masih dibangun oleh pemerintah setempat. Untuk mengetahui Desa Tegal Wangi, kami lampirkan gambar peta Desa Tegal Wangi seperti di bawah ini.



Gambar 3.1: Peta Desa Tegal Wangi⁹

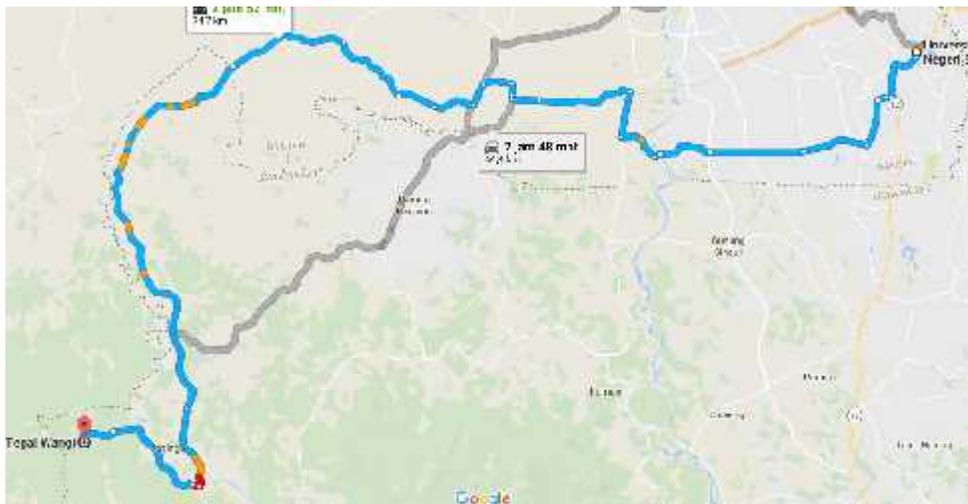
⁸ Profil Desa Tegal Wangi tahun 2013, Dokumen tidak dipublikasikan.

⁹ Dokumentasi Pribadi Kelompok KKN 087 CERIA, Dokumen tidak dipublikasikan.



Gambar 3.2: Peta Pengabdian Desa Tegal Wangi¹⁰

Untuk menuju lokasi KKN, kami harus menempuh perjalanan sekitar 2 jam 30 menit jika dari arah Tangerang dengan kondisi jalan yang cukup ekstrem dan sekitar 4 jam dari arah Bogor (Luwiliang) dengan kondisi jalan yang sudah terbilang nyaman. Berikut kami lampirkan peta jalan menuju Desa Tegal Wangi dari Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



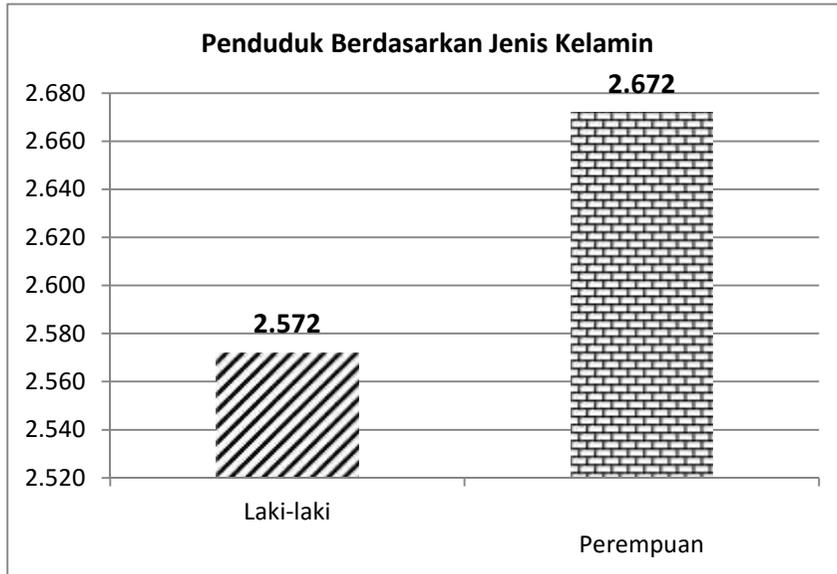
Gambar 3.3: Peta Rute dari UIN Syarif Hidayatullah¹¹

¹⁰ “Peta Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor” diakses pada 14 April 2017 dari <http://www.google.co.id/maps/place/Tegalwangi,Jasinga,Bogor/>.

¹¹ “Peta Rute dari UIN Syarif Hidayatullah menuju Tegal Wangi” diakses pada 14 April 2017 dari goo.gl/NY4in3.

C. Struktur Penduduk¹²

1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin



Gambar 3.4: Grafik Jumlah Penduduk Desa Tegal Wangi

Dari gambar 3.3 di atas, masyarakat Desa Tegal Wangi secara keseluruhan berjumlah 5.244 jiwa, di mana jumlah laki-laki sebesar 2.572 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 2.672 jiwa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tegal Wangi lebih dominan perempuan.

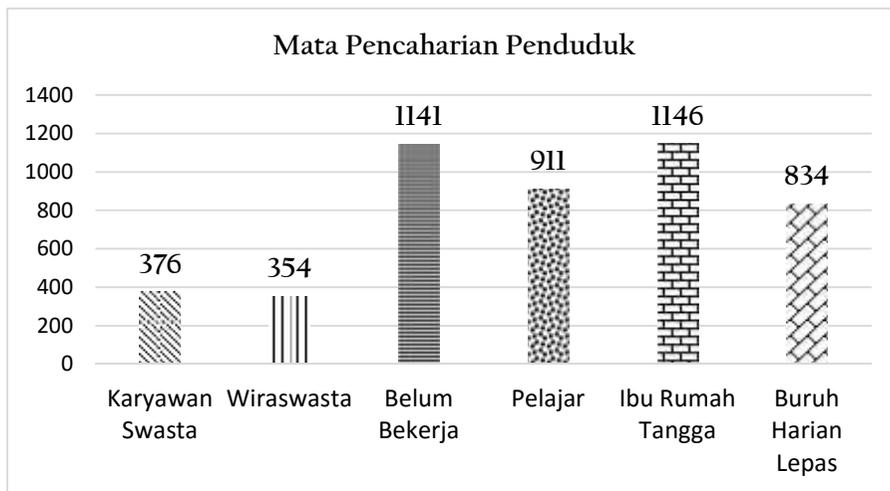
2. Keadaan Penduduk menurut Agama

Jumlah penduduk Desa Tegal Wangi berdasarkan agama yang dianut adalah 100% beragama Islam. Jumlah warga yang beragama Kristen adalah 0% , yang beragama Buddha sebesar 0%, dan yang beragama Hindu sebesar 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk Desa Tegal Wangi mayoritas beragama Islam.

¹² Profil Desa Tegal Wangi tahun 2013, Dokumen tidak dipublikasikan.

3. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

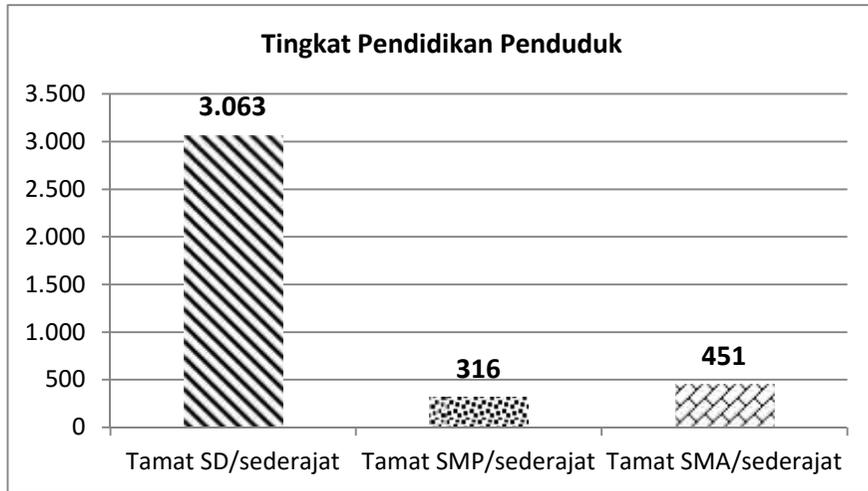
Penduduk Desa Tegal Wangi mayoritas adalah ibu rumah tangga, dengan total sebesar 1.146 jiwa. Belum bekerja menempati posisi kedua dengan jumlah 1.141 jiwa. Pelajar menempati urutan tiga dengan jumlah sebesar 911. Buruh harian lepas menempati urutan keempat dengan total sebesar 834 jiwa. Pada urutan kelima dengan total sebesar 376 adalah karyawan perusahaan swasta. Wiraswasta menempati urutan keenam dengan total sebesar 354 jiwa dan 485 jiwa memiliki pekerjaan yang beragam.



Gambar 3.5: Grafik Mata Pencaharian Penduduk

4. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Desa Tegal Wangi dikenal sebagai desa dengan tingkat pendidikan paling rendah se-Kecamatan Jasinga. Hal ini terbukti dengan belum adanya sarana pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Desa Tegal Wangi. Selain itu, hanya ada 1 sekolah menengah pertama (SMP) yang bersifat swasta. Jauhnya jarak ke sekolah tidak meruntuhkan semangat mereka dalam belajar sehingga pemerintah perlu memperhatikan tingkat pendidikan warganya agar kelak menghasilkan SDA yang unggul di Desa Tegal Wangi. Berikut lampiran dari tingkat pendidikan penduduk Desa Tegal Wangi:



Gambar 3.6: Grafik Tingkat Pendidikan Penduduk

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Desa Tegal Wangi, dapat dikatakan dalam kondisi baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga desa. Desa Tegal Wangi memiliki kondisi pelayanan masyarakat di kantor desa yang cukup baik, dengan ketersediaan balai desa dan listrik, serta tersedianya air bersih. Selain itu, Desa Tegal Wangi memiliki jumlah prasarana kesehatan sebanyak 1 posyandu.



Gambar 3.7: Papan Balai Desa dan Kantor Desa Tegal Wangi



Gambar 3.8: *Mushalla* Al-Mukarromah

Gambar 3.9: Tempat Majelis Taklim RW 03

Desa Tegal Wangi memiliki jumlah sarana dan prasarana pendidikan sebanyak 6 sarana, terdiri dari 1 Gedung SMP (Cagar Budaya), 3 Gedung SD (SDN Koleang 06 Pusat, SDN Koleang 06 Kelas Jauh dan SDN Koleang 04), dan 2 Gedung TK (TK Asri Insani dan TK Berkah)



Gambar 3.10: SDN Koleang 06

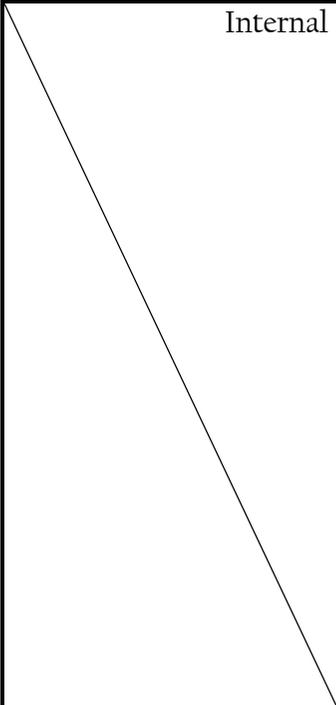
BAB IV

DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I, terdapat 5 bentuk kegiatan yang kami lakukan selama kami melaksanakan KKN di Desa Tegal Wangi. Dari kelima bentuk kegiatan tersebut, banyak bermunculan program kerja baik pelayanan maupun pemberdayaan kepada masyarakat yang nantinya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Maka dari itu, kami menggunakan analisis SWOT untuk pemecahan masalah tersebut. SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threatness*) sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program kerja KKN CERIA 2016. Berikut analisis SWOT yang berkaitan dengan Desa Tegal Wangi:

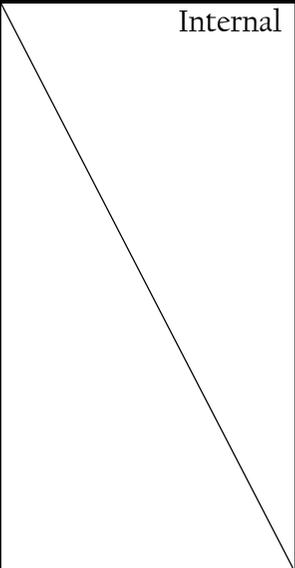
Tabel 4.1: Matriks SWOT Bidang Pendidikan

Matriks SWOT BIDANG PENDIDIKAN		
Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 sekolah dasar, 1 sekolah menengah pertama, dan 2 PAUD yang masih potensial di Desa Tegal Wangi. • Kesadaran akan wajib belajar 9 tahun di Desa Tegal Wangi masih cukup tinggi. • Terdapat perpustakaan yang masih aktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya prasarana yang ada di setiap sekolah, seperti: meja, kursi, lapangan upacara yang rusak dan lain sebagainya • Minimnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) seperti buku pelajaran yang seharusnya didapat oleh masing-masing pelajar. • Kurangnya koleksi buku di perpustakaan sekolah Desa Tegal

<p>Eksternal</p>	<p>digunakan oleh masing-masing 3 sekolah dasar dan 1 sekolah menengah pertama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya tenaga pengajar di Desa Tegal Wangi. • Tingginya antusiasme masyarakat untuk belajar, baik itu pendidikan formal ataupun non formal. 	<p>Wangi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih sangat rendah. • Tidak adanya penggunaan teknologi yang menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar, seperti: komputer, proyektor dan lain sebagainya.
<p>OPPORTUNITIES (O)</p>	<p>STRATEGI (SO)</p>	<p>STRATEGI (WO)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya mahasiswa/i KKN Ceria 087 • Pemberian buku untuk menambah koleksi perpustakaan dari pihak <i>sponsorship</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka jendela pengetahuan tentang dunia pendidikan kepada mereka. • Memberikan buku bacaan di perpustakaan PAUD dan sekolah dasar • Mengajarkan akan arti pentingnya pendidikan bagi masa depan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki sarana sekolah yang menunjang proses belajar-mengajar. • Memberikan pengetahuan tentang penggunaan teknologi yang dapat memudahkan kegiatan belajar.
<p>THREATS (T)</p>	<p>STRATEGI (ST)</p>	<p>STRATEGI (WT)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh negatif media televisi dan internet 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenalkan pengaruh media televisi dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan keterbukaan budaya, bahwa

<ul style="list-style-type: none"> UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional 	<p>internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggalakkan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah. 	<p>pendidikan dapat merubah keadaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan dorongan bahwa ekonomi tidak menjadi faktor penghalang. Sebab pemerintah membuka banyak bantuan untuk mereka yang tidak mampu mengenyam dunia pendidikan.
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan mengajar di sekolah dasar dan PAUD Bimbingan belajar untuk siswa/i SD, SMP, dan SMA Pemberian buku untuk menambah koleksi perpustakaan (Gerakan Mari Berbagi; Buku) 		

Tabel 4.2: Matriks SWOT Bidang Keagamaan

Matriks SWOT BIDANG KEAGAMAAN		
Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat desa yang pengetahuannya tentang agama sangat tinggi Masjid, <i>mushalla</i>, dan Majelis Taklim di Desa Tegal Wangi tersedia dan cukup banyak Antusias masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Sulitnya bagi masyarakat untuk menerima perubahan dan perkembangan dari luar. Kemauan untuk belajar mengaji ketika sudah remaja memudar

<p>Eksternal</p>	<p>agama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak yang sudah terdidik dari kecil tentang agama • Pengajian yang rutin bagi lelaki maupun perempuan. 	
<p>OPPORTUNITIES (O)</p>	<p>STRATEGI (SO)</p>	<p>STRATEGI (WO)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya mahasiswa/i KKN Ceria 087 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan program kerja yang menarik dan bermanfaat di bidang keagamaan • Memberi suasana baru bagi siswa-siswa cara untuk mempelajari agama dengan cara yang berbeda. • Mengubah rutinitas yang tidak menarik menjadi senang untuk diikuti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyinggung atau merubah apa yang sudah diikuti bertahun-tahun • Menarik perhatian masyarakat dan anak-anak untuk mengikuti pengajian yang diadakan
<p>THREATS (T)</p>	<p>STRATEGI (ST)</p>	<p>STRATEGI (WT)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh negatif media televisi dan internet • Perkembangan Islam ekstremis 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menghadapi pergaulan kami memberi informasi pentingnya pergaulan yang baik • Memberikan pengetahuan yang lebih menarik dari pada apa yang ditampilkan di layar televisi dengan buku-buku ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya zaman dengan perbedaan aliran tidak harus merubah budaya yang sudah dianut tetapi melakukan penyesuaian

Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:

- Kegiatan Pengajian Remaja
- Kegiatan Pengajaran baca al-Qur'an dan Bahasa Arab
- Pemberian *mushaf* al-Qur'an, mukena, dan sarung untuk masjid dan *mushalla* (Gerakan Mari Berbagi; *mushaf* al-Qur'an, mukena, dan sarung)

Tabel 4.3: Matriks SWOT Bidang Lingkungan

Matriks SWOT BIDANG LINGKUNGAN		
Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya antusias masyarakat terhadap lingkungan • Semangat warga untuk memiliki lingkungan bersih dan sehat • Kerja sama antar penduduk desa yang tinggi • Keinginan warga desa untuk melakukan kebaikan demi menjaga lingkungan sendiri • Pemberdayaan remaja desa untuk ikut campur dalam program kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang program kerja • Kurangnya lahan dan lokasi untuk melaksanakannya program kerja. • Masyarakat masih membuang sampah sembarangan
Eksternal		
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya mahasiswa/i KKN 	<ul style="list-style-type: none"> • Diadakan program kerja pembuatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan tong sampah karena

Ceria 087	<p>papan nama jalan bersama seluruh ketua RT/RW 03 Desa Tegal Wangi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan tong sampah • Menggali kreatifitas anak untuk menghias dan memotivasi diri sendiri • Pemberian alat kebersihan 	<p>masyarakat setempat kurang peduli dengan sampah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangkitkan kembali semangat kerja bakti untuk lingkungan bersih
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya UU No. 32 Tahun 2009 yang mengatur Lingkungan Hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik antusiasme masyarakat setempat • Menarik perhatian masyarakat termasuk anak-anak untuk bergabung dan menyebarkan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik lebih lanjut perhatian masyarakat • Mencari lahan yang strategis dan menjadikannya layak untuk digunakan berlangsungnya program kerja
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Minggu Bersih setiap bulan • Kegiatan pembuatan papan nama jalan desa dan pembuatan petunjuk arah • Kegiatan pembuatan tong sampah • Kegiatan pembuatan celengan dari botol bekas 		

Tabel 4.4: Matriks SWOT Bidang Ekonomi

Matriks SWOT BIDANG EKONOMI		
Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya antusiasme ibu-ibu untuk mencari uang tambahan • Sumber daya alam yang melimpah • Permintaan untuk mendapatkan ilmu baru dalam pengolahan singkong 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar merasa malas untuk membuat, hanya ingin menikmati hasil • Kurangnya alat yang digunakan untuk melaksanakan program kerja. • Masyarakat masih beranggapan bertani saja sudah memenuhi kebutuhan (<i>mindset</i>).
Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (WO)
<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya mahasiswa KKN CERIA di Desa Tegal Wangi • Berkembangnya bisnis makanan di pasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Diadakan program kerja pengolahan singkong menjadi brownies • Menginformasikan kepada desa yang lain bahwa singkong bisa dijadikan makanan berkelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan singkong menjadi brownies karena ibu-ibu RW 03 Desa Tegal Wangi sangat antusias untuk mengolah singkong hasil perkebunan • Memberikan ilmu yang bermanfaat untuk dijadikan modal dalam usaha
	THREATS (T)	STRATEGI (ST)
<ul style="list-style-type: none"> • Harga bahan makanan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari alternatif lain untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik ibu-ibu agar mau belajar

semakin tinggi	pengolahan singkong <ul style="list-style-type: none"> • Meminimalisir pengeluaran untuk modal 	dari peserta KKN <ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan kepada ibu-ibu untuk ikut andil
Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pengolahan singkong menjadi Brownies Singkong Kukus 		

Tabel 4.5: Matriks SWOT Bidang Kemasyarakatan

Matriks SWOT BIDANG KEMASYARAKATAN			
Internal	STRENGTH (S) <ul style="list-style-type: none"> • Besarnya antusiasme ibu-ibu untuk senam • Rasa nasionalisme yang tinggi pada diri masyarakat • Kerja sama antar penduduk desa yang tinggi • Masyarakat yang menikah di usia muda 	WEAKNESS (W) <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian ibu-ibu sibuk dengan aktivitasnya sendiri • Kurangnya lahan dan lokasi untuk dilaksanakannya program kerja. • Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pranikah • Ekonomi masyarakat yang rendah 	
	Eksternal		
	OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya mahasiswa KKN Ceria 087 	STRATEGI (SO) <ul style="list-style-type: none"> • Diadakan senam di lingkungan kampung dan sekolah dasar 	STRATEGI (WO) <ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian ibu-ibu dengan memperlihatkannya terlebih dahulu

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan HUT RI semeriah mungkin di Desa Tegal Wangi • Mengadakan seminar pranikah di SMP Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman tentang pranikah dan memotivasi untuk pendidikan yang tinggi • Pembagian baju layak pakai untuk orang kurang mampu
THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat untuk dapat membantu warga dalam menyemarakkan HUT RI 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian masyarakat dan anak-anak untuk bergabung dan menyebarkan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik lebih lanjut perhatian masyarakat • Mencari lahan yang strategis dan menjadikannya layak untuk digunakan berlangsungnya program kerja
<p>Dari matriks SWOT di atas, maka kelompok kami menyusun program-program sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Senam Bersama Ibu (SBI) • Peringatan HUT RI ke 71 • Seminar Pranikah • Gerakan Mari Berbagi (GMB) khusus baju layak pakai 		

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat

Program Kerja yang merupakan kegiatan dalam bentuk pelayanan sebagai berikut:

Tabel 4.6: Pengajaran di Sekolah

Bidang	Pendidikan
Program	Tegal Wangi Pintar
Nomor Kegiatan	1
Nama Kegiatan	Pengajaran di Sekolah
Tempat, Tanggal	SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, PAUD

	Sabtu, 1 Agustus 2016- Sabtu, 22 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	22 hari. 3-4 jam setiap mengajar.
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Rosita Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Membantu guru sekolah dalam kegiatan belajar mengajar
Sasaran	Guru SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh serta PAUD
Target	4 orang guru dari SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, serta 1 orang guru dari PAUD terbantu dalam kegiatan belajar mengajar siswa/i
Deskripsi Kegiatan	Berada di desa yang masih jauh dan sepi membuat SDN Koleang 06 Pusat mengalami kekurangan guru. Memang jumlah guru sudah sesuai dengan jumlah kelas yaitu ada 6, namun terlalu banyak siswa di kelas sehingga guru agak kesulitan untuk memastikan bahwa semua murid memahami pelajaran. Maka dari itu, kami membantu proses belajar mengajar dengan harapan adik-adik dapat memahami pelajaran dengan baik. Lain halnya di SDN Koleang 06 Kelas Jauh, mereka tidak memiliki ruang kelas yang cukup sehingga beberapa kelas harus disatukan seperti kelas 2 dan kelas 5. Di sini kami juga membantu mengajar agar siswa/i lebih fokus pada pelajarannya. Dalam mengajar kami menyisipkan lagu-lagu dan permainan agar anak-anak tidak bosan dan cepat memahami apa yang disampaikan. Untuk PAUD, hanya diisi oleh 1 orang guru yang tengah mengandung untuk mengurus sekitar 30 anak yang sangat aktif sehingga anak-anak tersebut tidak fokus dan keadaan guru yang sangat melelahkan.
Hasil Pelayanan	4 orang guru dari SDN Koleang 06 Pusat dan

	Kelas Jauh, serta 1 orang guru dari PAUD terbantu dalam kegiatan belajar mengajar siswa/i
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.1: Kegiatan Mengajar di SDN Koleang 06

Tabel 4.7: Bimbingan Belajar

Bidang	Pendidikan
Program	Tegal Wangi Pintar
Nomor Kegiatan	2
Nama Kegiatan	Bimbingan belajar untuk PAUD, SD, SMP dan SMA
Tempat, Tanggal	Rumah singgah, Majelis Taklim RW 03 Sabtu, 1 Agustus 2016-Sabtu, 22 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	22 hari, 90 menit per pertemuan.
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Rosita, Rian Wahyudin Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan materi tambahan pelajaran di sekolah dan bernyanyi.
Sasaran	Anak-anak di RW 03 Desa Tegal Wangi tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA
Target	30 orang anak di RW 03 Desa Tegal Wangi tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA mendapatkan materi tambahan pelajaran di sekolah dan bernyanyi

Deskripsi Kegiatan	Belajar di sekolah saja dengan guru bagi siswa/i belum cukup karena jika ada yang mereka belum mengerti, mereka terkadang enggan bertanya. Maka kami membuat bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak. Pada sore hari biasanya yang berkumpul adalah siswa PAUD dan SD. Yang kami ajarkan bermacam-macam seperti Matematika, membaca, menulis, Agama, dan Bahasa Indonesia. Terlihat sekali bahwa mereka antusias dalam belajar. Jumlah yang datang pun cukup banyak bisa sampai 30 orang. Alasan itulah yang membuat kami memindahkan mereka dari rumah ke majelis taklim. Untuk siswa SMP dan SMA mata pelajaran lain yang diajarkan adalah Komputer, Bahasa Inggris, Biologi dan Kimia. Mereka biasanya datang sehabis <i>shalat</i> Isya untuk belajar.
Hasil Pelayanan	30 orang anak di RW 03 Desa Tegal Wangi tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA mendapatkan materi tambahan pelajaran di sekolah dan bernyanyi
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.2: Bimbingan belajar di Majelis Taklim

Tabel 4.8: Pengajian Anak

Bidang	Keagamaan
Program	Tegal Wangi Beriman
Nomor Kegiatan	3
Nama Kegiatan	Pengajian anak
Tempat, Tanggal	Rumah singgah Sabtu, 1 Agustus 2016-Sabtu, 22 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	22 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Muhammad Hamiem, Fifin Zuhrotunnisa, Nova Sandy Prasetyo Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan pengajaran cara membaca Iqra dan al-Qur'an bagi anak-anak
Sasaran	Anak-anak di RW 03 Desa Tegal Wangi
Target	10 orang anak-anak di RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran cara membaca Iqra dan al-Qur'an
Deskripsi Kegiatan	Pengetahuan agama sangatlah penting maka dari itu harus dikenalkan sejak kecil. Kelompok kami membuat pengajian khusus untuk anak-anak. Pada kegiatan ini anak-anak berkumpul di rumah kami sehabis Magrib. Biasanya anak-anak melakukan hafalan surat-surat pendek seperti surat <i>Al-Ikhlās</i> , <i>An-Nas</i> , <i>Al-Kafirun</i> , dan <i>Al-Lahab</i> . Bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an mereka membawa Iqra sendiri. Kami juga memberikan hafalan asmaul husna serta menceritakan kisah nabi. Selain itu anak-anak juga diberi pemahaman tentang pentingnya beribadah dan apa akibatnya jika meninggalkannya. Diharapkan sejak kecil, akhlak mulia sudah mulai terbentuk dari diri anak-anak RW 03 Desa Tegal Wangi dan menjadi pribadi yang taat akan perintah Allah <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> .

Hasil Pelayanan	10 orang anak-anak di RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran cara membaca Iqra dan al-Qur'an
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.3: Bimbingan Mengaji

Tabel 4.9: Pengadaan Papan Nama Jalan

Bidang	Lingkungan
Program	Revitalisasi Tegal Wangi
Nomor Kegiatan	4
Nama Kegiatan	Pengadaan papan nama jalan
Tempat, Tanggal	Jalan utama Desa Tegal Wangi Jalan utama RW 03 Desa Tegal Wangi Minggu, 14 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Ahmad Rizky Furkon, Nova Sandy Prasetyo, Muhammad Hamiem Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Mengadakan papan nama jalan di beberapa lokasi jalan di Desa Tegal Wangi
Sasaran	Jalan utama pemisah Desa Tegal Wangi-Banten
Target	7 lokasi di jalan utama pemisah Desa Tegal Wangi-Banten terpasang papan nama jalan
Deskripsi Kegiatan	Pada saat awal kedatangan kelompok kami saat survei, tidak ada penunjuk jalan ke arah

	Desa Tegal Wangi. Kami pun jalan terus hingga menemukan perbatasan yang ternyata merupakan batas wilayah antara Bogor dan Banten. Karena itulah kami membuat papan penunjuk jalan untuk ke Desa Tegal Wangi. Papan kami dibuat dari plat tebal sebesar 60x65 cm untuk penunjuk jalan serta terdapat juga papan yang lebih kecil untuk nama Jalan Ceria yang kami berikan untuk jalan utama RW 03 Desa Tegal Wangi. Dana yang kami gunakan didapat dari anggaran PPM. Pemilihan nama Jalan Ceria sesuai dengan nama kelompok sudah disetujui oleh para perangkat desa.
Hasil Pelayanan	7 lokasi di jalan utama pemisah Desa Tegal Wangi-Banten terpasang papan nama jalan
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.4: Pengadaan Papan Nama Jalan

Tabel 4.10: Pengadaan Tong Sampah

Bidang	Lingkungan
Program	Revitalisasi Tegal Wangi
Nomor Kegiatan	5
Nama Kegiatan	Pengadaan Tong Sampah
Tempat, Tanggal	Wilayah RW 03 Desa Tegal Wangi

	Minggu, 14 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Kemal Fahmi Arrahman, Luqman Isyraqi, Robi'atul Adawiyah Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan sarana kebersihan kepada masjid, <i>mushalla</i> , dan Majelis Taklim
Sasaran	Masjid, <i>mushalla</i> , dan Majelis Taklim
Target	1 masjid, 1 <i>mushalla</i> , dan 1 majelis taklim mendapatkan tong sampah
Deskripsi Kegiatan	Lingkungan yang bersih adalah tempat yang nyaman baik untuk tinggal maupun beraktivitas. Sayangnya masih banyak yang belum menyadari pentingnya kebersihan tersebut. Seperti yang terjadi di RW 03 Desa Tegal Wangi, masih banyak sampah seperti bungkus makanan, botol bekas yang berserakan. Kami berinisiatif untuk menambah tong sampah agar masyarakat juga bisa belajar untuk berhenti mengotori lingkungannya sendiri serta mulai membuang sampah pada tempatnya. Sebelum memberikan tong sampah, terlebih dahulu kami mengecat tong tersebut dan menamainya dengan KKN Ceria. <i>Alhamdulillah</i> setelah diletakkan di beberapa titik di RW 03, masyarakat mulai membuang sampahnya di tong tersebut. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal dari tumbuhnya kesadaran masyarakat.
Hasil Pelayanan	1 masjid, 1 <i>mushalla</i> , dan 1 majelis taklim mendapatkan tong sampah
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.5: Penyediaan Tong Sampah

Tabel 4.11: Minggu Bersih

Bidang	Lingkungan
Program	Revitalisasi Tegal Wangi
Nomor Kegiatan	6
Nama Kegiatan	Minggu Bersih
Tempat, Tanggal	RW 03 Desa Tegal Wangi, SDN Koleang 06 Pusat Minggu, 31 Juli 2016 Minggu, 14 Agustus 2016 Minggu, 21 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	3 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Nadiyah Khaleda, Anisa Selviani Putri, Rian Wahyudin Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Membantu warga desa dan SDN 06 Koleang Pusat untuk kerja bakti membersihkan lingkungan
Sasaran	Warga RW 03 Desa Tegal Wangi dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat
Target	50 warga RW 03, Desa Tegal Wangi dan 10 orang siswa/i SDN Koleang 06 Pusat terbantu dalam kerja bakti membersihkan lingkungan
Deskripsi Kegiatan	Kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah masing-masing para anggota kelompok KKN

	<p>Ceria merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan tetapi ternyata tidak dengan RW 03 Desa Tegal Wangi. Kami membuat Minggu Bersih agar semua masyarakat berkumpul untuk bergotong royong membersihkan lingkungannya. Semua anggota KKN Ceria turut bergabung dalam kegiatan tersebut tidak ketinggalan pula bapak RW 03, Bapak Nurdin dan Bapak Pepeng sebagai sekretaris Desa Tegal Wangi yang kebetulan juga tinggal di RW 03. Kelompok kami juga menyumbangkan alat kebersihan berupa sapu, pengki untuk kegiatan warga. Kegiatan ini diharapkan membangkitkan kesadaran warga tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk kenyamanan serta menghindarkan diri dari penyakit. Selain itu kami juga membantu membersihkan SDN Koleang 06 Pusat yang sangat becek saat hujan turun.</p>
Hasil Pelayanan	50 warga RW 03, Desa Tegal Wangi dan 10 orang siswa/i SDN Koleang 06 Pusat terbantu dalam kerja bakti membersihkan lingkungan
Keberlanjutan Program	Berlanjut, setiap bulan.



Gambar 4.6: Minggu Bersih di RW 03



Gambar 4.7: Minggu Bersih di SDN Koleang 06

Tabel 4.12: Senam Bersama Ibu dan Anak (SBIA)

Bidang	Kemasyarakatan
Program	Tegal Wangi Sejahtera
Nomor Kegiatan	9
Nama Kegiatan	Senam Bersama Ibu dan Anak (SBIA)
Tempat, Tanggal	RW 03 Desa Tegal Wangi Minggu, 14 Agustus 2016 Selasa, 16 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	2 hari, 45 menit per kegiatan
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Nadiyah Khaleda, Rosita Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Mengajak ibu-ibu dan anak untuk berolahraga.
Sasaran	Ibu-ibu warga RW 03 Desa Tegal Wangi dan siswa/i kelas V SDN Koleang 06 Pusat
Target	10 orang ibu-ibu di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi dan 40 siswa/i SDN Koleang 06 Pusat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga..
Deskripsi Kegiatan	Senam merupakan salah satu kegiatan olahraga yang menyenangkan karena diiringi dengan musik serta dilakukan bersama-sama. Karena itulah kami membuat kegiatan senam dilakukan khususnya untuk ibu-ibu RW 03 Desa Tegal Wangi. Senam dilaksanakan di lahan kosong sebelah Majelis Taklim. Senam ini diadakan 2x pada tanggal 14 Agustus 2016 dan 19 Agustus 2016. Respon masyarakat dengan hal ini sangat positif bahkan pada senam kedua pesertanya lebih banyak daripada yang pertama. Sedangkan untuk anak-anak dilakukan senam di lapangan SDN Koleang 06 Pusat untuk siswa kelas V pada saat jam olahraga di hari Kamis. Anak-anak terlihat antusias dan gembira mengikuti

	kegiatan ini. Senam yang dilakukan yaitu senam kreasi dangdut (ibu-ibu), senam pramuka dan senam penguin. Kegiatan ini berlanjut hanya di SDN Koleang 06 Pusat karena untuk pelajaran olahraga memang ada perencanaan senam setiap bulannya.
Hasil Pelayanan	10 orang ibu-ibu di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi dan 40 siswa/i SDN Koleang 06 Pusat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga..
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.8: Senam Bersama Ibu-ibu Gambar 4.9: Senam Bersama Anak di SDN Koleang 06 Pusat

Tabel 4.13: Peringatan HUT RI ke 71

Bidang	Kemasyarakatan
Program	Tegal Wangi Sejahtera
Nomor Kegiatan	10
Nama Kegiatan	Peringatan HUT RI ke 71
Tempat, Tanggal	17 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Kemal Fahmi Arrahman, Ahmad Rizky Furkon, Rian Wahyudin Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Membantu warga dalam menyelenggarakan HUT RI ke 71
Sasaran	Warga RW 03 Desa Tegal Wangi
Target	100 warga desa terbantu dalam

	penyelenggaraan HUT RI ke 71
Deskripsi Kegiatan	Tidak dapat dielakkan lagi bahwa hari kemerdekaan Indonesia adalah hari yang membahagiakan untuk rakyat Indonesia. Berbagai perayaan pun dilakukan oleh warga negara kita. Salah satunya adalah dengan melakukan lomba 17 Agustus. Lomba yang kami dan pemuda setempat persiapkan untuk masyarakat RW 03 Desa Tegal Wangi adalah lomba membawa kelereng dengan sendok, lomba bakiak, lomba balap karung, lomba tarik tambang, lomba memasukkan benang ke dalam jarum, lomba memasukkan paku ke dalam botol, lomba joget balon, lomba mengambil koin dalam tepung, lomba makan kerupuk, lomba memasukkan bendera ke dalam botol, lomba mengambil koin dalam jeruk bali, lomba rias pemuda dan lomba azan. Keseluruhan acara cukup meriah karena warga yang datang juga sangat banyak. Warga merasa senang karena lomba yang diadakan lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.
Hasil Pelayanan	100 warga desa terbantu dalam penyelenggaraan HUT RI ke 71
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.10: Peringatan HUT RI ke 71

Tabel 4.14: Gerakan Mari Berbagi (GMB)

Bidang	Kemasyarakatan
Program	Tegal Wangi Sejahtera
Nomor Kegiatan	12
Nama Kegiatan	Gerakan Mari Berbagi (GMB)
Tempat, Tanggal	Lingkungan RW 03 Desa Tegal Wangi
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Nadiah Khalda, Luqman Isyraqi, Fifin Zuhrotunnisa Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan bantuan kebutuhan primer kepada warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, <i>Mushalla</i> Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar
Sasaran	Warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, <i>Mushalla</i> Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar
Target	60 orang Warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, <i>Mushalla</i> Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar mendapatkan bantuan kebutuhan primer
Deskripsi Kegiatan	Mengingat kondisi warga Desa Tegal Wangi masih ada yang kekurangan, kelompok kami berinisiatif memberikan baju layak pakai. Data masyarakat yang dapat menerima sumbangan kami dapatkan dari Pak Nurdin selaku ketua RW 03. Cara pembagian dilakukan dengan memberikannya langsung kepada yang bersangkutan. Dibantu dengan pemuda setempat, kami berkeliling membagikan baju tersebut. Selain itu kami juga menambah <i>mushaf</i> al-Qur'an, mukena, dan sarung di <i>Mushalla</i> Al-Mukarromahh RW 03 masing-

	masing sebanyak 3 buah. Buku yang kami dapatkan dari sumbangan Forum Lingkar Pena (FLP) Ciputat kami letakkan di majelis taklim, SDN Koleang 06 Pusat, serta PAUD di RW 03. Kami berharap yang kami berikan dapat bermanfaat bagi siapapun yang menggunakannya.
Hasil Pelayanan	60 orang Warga yang kurang mampu di RW 03 Desa Tegal Wangi, Masjid An-Nur, <i>Mushalla</i> Al-Mukarromah, Majelis Taklim, PAUD, dan sekolah dasar mendapatkan bantuan kebutuhan primer
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.11: GMB Pembagian Baju Layak Pakai

C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan pada Masyarakat

Program Kerja yang merupakan kegiatan dalam bentuk pemberdayaan sebagai berikut:

Tabel 4.15: Pembuatan Celengan dari Botol Bekas

Bidang	Lingkungan
Program	Revitalisasi Tegal Wangi
Nomor Kegiatan	7
Nama Kegiatan	Pembuatan celengan dari botol bekas
Tempat, Tgl	Rumah singgah. Selasa, 16 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari

Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Robi'atul Adawiyah, Anisa Selviani Putri, Muhammad Hamiem Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan pengajaran tata cara untuk mengubah sampah botol menjadi celengan anak-anak.
Sasaran	Anak-anak warga RW 03 Desa Tegal Wangi
Target	10 orang anak-anak di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran tata cara untuk mengubah botol bekas menjadi celengan anak-anak.
Deskripsi Kegiatan	Seperti yang sudah dibahas, masalah kebersihan merupakan hal yang perlu ditingkatkan lagi di Desa Tegal Wangi. Banyaknya botol bekas membuat kelompok kami memanfaatkannya menjadi celengan untuk anak-anak. Botol yang digunakan yaitu botol plastik dari air mineral yang kami cat ulang berwarna-warni lalu dilubangi untuk tempat memasukkan uang. Anak-anak pun turut serta dalam proses pewarnaan sehingga mereka bisa memilih sendiri warna yang mereka inginkan. Setelah dicat, botol dikeringkan di bawah sinar matahari. Jika sudah kering botol bisa langsung digunakan untuk menabung. Kami juga memberikan pemahaman pentingnya menabung serta hidup hemat. Tak lama setelah anak-anak mendapatkan celengannya, mereka datang kembali ke rumah kami untuk menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memasukkan uang ke dalamnya. Diharapkan hal ini dapat menjadi kebiasaan baik untuk anak-anak RW 03 Desa Tegal Wangi.
Hasil Pelayanan	10 orang anak-anak di lingkungan RW 03, Desa Tegal Wangi mendapatkan pengajaran

	tata cara untuk mengubah botol bekas menjadi celengan anak-anak.
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut



Gambar 4.12: Pembuatan Celengan

Tabel 4.16: Pengolahan Singkong (Brownies Singkong)

Bidang	Ekonomi
Program	Tegal Wangi Kreatif
Nomor Kegiatan	8
Nama Kegiatan	Pengolahan Singkong (Brownies Singkong)
Tempat, Tanggal	Rumah Ibu Juju Kamis, 18 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Robi'atul Adawiyah, Rosita, Anisa Selviani Putri Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Membantu ibu-ibu di lingkungan RT 03 RW 03, Desa Tegal Wangi dalam mengolah singkong menjadi makanan modern
Sasaran	Ibu-ibu RW 03 Desa Tegal Wangi
Target	10 orang ibu-ibu di lingkungan RT 03 RW 03, Desa Tegal Wangi terbantu dalam mengolah singkong menjadi makanan modern
Deskripsi Kegiatan	Singkong merupakan bahan makanan yang

	<p>sangat mudah didapat di Desa Tegal Wangi. Masyarakat biasa mengolah singkong menjadi keripik dan opak. Namun ternyata ada acara lain untuk mengolah singkong yaitu membuatnya menjadi brownies. Cara membuatnya cukup mudah pertama-tama singkong dikupas lalu diparut. Parutan tersebut kemudian diperas dan dibuang airnya. Telur, sp, dan gula dikocok dengan <i>mixer</i> hingga mengembang. Campuran tersebut kemudian ditambah dengan terigu dan coklat bubuk. Setelah semua tercampur rata barulah singkong dimasukkan lalu adonan dikukus hingga matang. Ibu-ibu terlihat bersemangat dalam pembuatan brownies ini bahkan mereka langsung bisa membuatnya sendiri karena memang cukup mudah. Brownies ini dikukus untuk menghindari kekeringan pada tekstur kue. Ibu-ibu juga membawa brownies yang mereka buat sendiri ke Festival 17 Agustus yang ada di Desa Cikopomayak, Kecamatan Jasinga.</p>
Hasil Pelayanan	10 orang ibu-ibu di lingkungan RT 03 RW 03, Desa Tegal Wangi terbantu dalam mengolah singkong menjadi makanan modern
Keberlanjutan Program	Berlanjut, jika ibu-ibu berkenan memperjual-belikannya



Gambar 4.13: Pengolahan Singkong (Brownies Singkong)

Table 4.17: Seminar Pranikah

Bidang	Kemasyarakatan
Program	Tegal Wangi Sejahtera
Nomor Kegiatan	9
Nama Kegiatan	Seminar Pranikah
Tempat, Tanggal	Aula SMP Cagar Budaya Jumat, 19 Agustus 2016
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Tim Penanggung Jawab: Vivin Zuhrotunnisa dan Nova Sandy Tim Pembantu: Seluruh anggota KKN
Tujuan	Memberikan informasi bagi siswa/i mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah
Sasaran	Siswa/i SMP Cagar Budaya dan orang tua murid
Target	50 orang siswa/i SMP Cagar Budaya dan 10 orang tua murid mendapatkan informasi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah
Deskripsi Kegiatan	Tingginya tingkat janda di bawah umur membuat kami merasa perlu mengadakan pendidikan mengenai pranikah. Seminar dilakukan oleh Bapak H. Agus Hasanuddin, S.Hi selaku Kepala KUA Kecamatan Jasinga.

	<p>Tema seminar yang diangkat yakni “Membangun Keluarga Bahagia, Mewujudkan Generasi Berkualitas”. Pada tema seminar ini, sangat difokuskan kepada warga yang menikah dini namun pernikahannya tidak berlangsung lama. Kebanyakan anak yang telah lulus SMP kemudian dinikahkan oleh orang tuanya dengan cara dijodohkan, lalu pernikahannya tak berlangsung lama sehingga sang ibu kesulitan untuk menyekolahkan sang anak di mana tidak adanya biaya dari sang ayah untuk menunjang hidupnya. Seminar ini dikhususkan pada anak SMP dan para orang tua/wali murid yang dimaksudkan untuk tidak menikah terlalu dini namun dengan kesiapan.</p>
Hasil Pelayanan	50 orang siswa/i SMP Cagar Budaya dan 10 orang tua murid mendapatkan informasi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah
Keberlanjutan Program	Tidak berlanjut.



Gambar 4.14: Seminar Pranikah

D. Faktor-faktor Pencapaian Hasil

Secara keseluruhan kegiatan yang kami lakukan berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan program kerja yang telah kami buat, ada faktor

yang mendukung serta menghambat program kami. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam KKN ini:

a. Faktor Pendukung

- Kondisi perkampungan yang sudah cukup ramai
- Warga desa yang ramah dan terbuka terhadap peserta KKN
- Pemuda desa yang aktif
- Keterbukaan antar individu kelompok mempererat kebersamaan yang terjalin
- Semakin lama, semakin terasa kekompakan yang dirasakan
- Dosen pembimbing yang penuh pengertian dan selalu menyempatkan diri untuk menjenguk serta memberikan pelatihan di desa
- Anak-anak dengan antusias yang tinggi terhadap peserta KKN
- Warga yang perhatian terhadap kelompok KKN
- Dukungan warga terhadap program yang dijalankan
- Dana yang diberikan dari pihak universitas

b. Faktor Penghambat

- Waktu yang dimiliki sehingga kami kurang dapat melaksanakan program secara maksimal
- Kondisi cuaca yang tidak menentu
- Kurangnya koordinasi antar peserta KKN
- Kurangnya sosialisasi tentang kegiatan yang kami lakukan
- Kendala bahasa antara masyarakat desa dengan peserta KKN
- Kurangnya koordinasi dalam pendataan masyarakat yang kurang mampu
- Kesadaran masyarakat untuk merawat fasilitas yang ada masih kurang
- Anak-anak yang masih sulit diatur dalam kegiatan belajar mengajar
- Kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan anak-anaknya
- Permasalahan internal desa yang menyebabkan saling curiga antarwarga
- Permasalahan internal desa yang menyebabkan mahasiswa menjadi ajang politisasi



Seberapapun engkau takut untuk menghadapi
masa depan, itu tetap akan terjadi.
Berusahalah dan bertawakal kepada Allah,
maka semua akan menjadi mudah.
-Rosita-



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengabdian berarti proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan¹³. Seseorang warga negara yang mengabdikan pada negaranya biasanya berpedoman hidup “berjuang bagi negara tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.” Akan tetapi arti di sini bukan hanya negara, melainkan seseorang yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Banyak hal yang dapat kita ajarkan untuk mengabdikan di suatu desa tertentu. Pengabdian bukan perbudakan, sebab perbudakan selalu disertai dengan paksaan atau ketakutan, yang akhirnya menimbulkan pemberontakan. Tidak ada perbudakan yang menghasilkan kebahagiaan karena akan berakhir pada kehancuran. Seseorang baru saja dikatakan mengabdikan jika ia berbuat sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. KKN ini telah menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi, bertujuan untuk mengembangkan pemikiran mahasiswa berdasarkan ilmu teknologi dan dalam upaya menumbuhkan, mempercepat serta mempersiapkan kader-kader pembangunan, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatan dalam masyarakat yang secara langsung menemukan, merumuskan, memecahkan dan menanggulangi permasalahan pembangunan, untuk menambahkan wawasan mahasiswa dalam memotivasi masyarakat untuk membangun desa, untuk memberikan pengalaman terhadap mahasiswa tentang cara-cara dalam bermasyarakat dan diadakannya KKN ini mempunyai sasaran agar mahasiswa dapat menjadi generasi yang siap pakai dan sekaligus calon penerus pembangunan utamanya di daerah pedesaan, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diakses pada 15 April 2017 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengabdian>.

Dari permasalahan yang sudah dijabarkan, kami sudah melaksanakan beberapa program kerja yang dapat membantu permasalahan yang ada di desa. Kegiatan ini dibagi menjadi dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Bidang Pendidikan

Sebagai upaya kami dalam mengatasi permasalahan yang ada di Desa Tegal Wangi dalam bidang pendidikan, kami telah menyelenggarakan Kegiatan pengajaran untuk anak-anak SDN Koleang 06 Pusat dan SDN Koleang 06 Kelas Jauh seperti cara berhitung cepat dengan jari tangan, percakapan Bahasa Inggris, baris-berbaris, dan sebagainya. Kemudian kami juga mengadakan bimbingan belajar untuk membantu siswa-siswi dalam mengerjakan tugas dan memahami pelajaran di sekolah. Dalam belajar juga diselipkan nyanyian agar anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kami harap ilmu yang kami berikan dapat bermanfaat di kemudian harinya.

2. Bidang Keagamaan

Setelah adanya musyawarah dengan para pemuda desa terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Tegal Wangi dalam bidang keagamaan, kami mengadakan pengajian yang ditujukan untuk anak-anak sekitar RW 03 Desa Tegal Wangi, agar dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Agama Islam dalam kesehariannya. Hal ini juga agar yang mereka lakukan itu bersifat baik tanpa melencengkan ajaran agama. Selain itu, kami juga membantu para pemuda untuk merealisasikan keinginan mereka membentuk pengajian pemuda setiap hari Kamis, yang mana merupakan tindakan preventif terhadap masalah-masalah agama yang berkembang di desa seperti aliran sesat.

3. Bidang Lingkungan

Dalam bidang lingkungan, KKN Ceria 087 sudah melakukan berbagai kegiatan untuk pemecahan masalah. Kegiatan pengadaan Papan Nama Jalan di depan jalan bertujuan agar pengendara lain mengetahui arah menuju ke Banten dan menuju ke Desa Tegal Wangi. Sehubungan dengan tidak adanya nama jalan di RW 03, maka kami memberikan nama papan tersebut dengan sebutan JL. CERIA. Selain itu diberikan pula papan penunjuk untuk penempatan lokasi perbatasan RT sejumlah 6 RT. Papan ini dimaksudkan agar para pengunjung yang datang lebih mudah mencari alamat di desa tersebut. Selain itu

penyediaan tong sampah yang berjumlah 3 buah ditempatkan di titik yang berbeda-beda, yakni di jalan dekat rumah kami (Masjid), tempat Majelis Taklim, dan *mushalla*. Ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat membuang sampah sesuai dengan tempatnya, dan dapat menjaga kebersihan lingkungan. Penyediaan alat kebersihan seperti sapu, pel, pengki dan lainnya kami serah terimakan kepada RW setempat. Jika diadakan kegiatan Minggu Bersih, warga lebih mudah menggunakan alat-alat yang sudah disediakan. Untuk mengurangi sampah plastik, kami mengadakan kegiatan prakarya pembuatan celengan dari botol agar anak-anak termotivasi untuk menabung. Hal kecil seperti ini dapat menimbulkan pola pikir anak yang kreatif dan bersemangat untuk melakukannya.

4. Bidang Ekonomi

Sumber daya yang melimpah namun tidak bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin menjadi permasalahan utama dalam bidang ekonomi di Desa Tegal Wangi. Melalui kegiatan pemberdayaan untuk mengolah singkong menjadi brownies singkong, sangat membantu para ibu-ibu mengembangkan ekonomi secara kreatif. Tak hanya keripik singkong yang dapat mereka jual, selain itu mereka dapat menjual hasil pembuatan brownies singkong ini ke pasar-pasar terdekat.

5. Bidang Kemasyarakatan

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi Desa Tegal Wangi, kami melakukan berbagai kegiatan diantaranya melakukan senam sehat di pagi atau sore hari dapat membuat tubuh semakin sehat. Dalam pelaksanaan senam ini para ibu-ibu sangat berpartisipasi dan mengikuti gerakan-gerakan yang kami komandoi. Selain ibu-ibu, anak-anak pun ikut serta bergerak. Selain itu siswa-siswi kelas V SDN Koleang 06 Pusat juga bersemangat dalam mengikuti senam. Untuk mengurangi tingkat janda di bawah umur, pengadaan seminar pranikah ini kami buat bertujuan untuk para remaja agar tidak menikah di usia muda, karena telah kita ketahui bahwa pendidikan itu sangat dinomor satukan di kota besar. Kegiatan ini juga membantu anak-anak Desa Tegal Wangi dalam mengubah pola pikir mereka yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu cita-cita yang ditumbuhkan dari dasar hati dapat kita lakukan jika dengan keinginan yang kuat. Kemudian ada Gerakan Mari Berbagi (GMB) berupa pembagian pakaian layak pakai,

buku, *mushaf* al-Qur'an, mukena dan sarung. Pakaian layak pakai kami berikan kepada masyarakat yang kurang mampu, dan sangat membutuhkan bantuan. Buku baca kami serahkan ke tempat Majelis Taklim RW 03, agar anak-anak desa sekitar dapat membaca, sehingga pengetahuan mereka lebih luas, *mushaf* al-Qur'an dan peralatan *shalat* kami berikan kepada pengurus *mushalla*. Dan yang terakhir, peringatan HUT RI Ke-71. Kegiatan ini diadakan guna mengajarkan anak-anak akan pengorbanan para pahlawan berperang sungguh-sungguh hingga tetes darah penghabisan untuk meraih kemenangan Negara. Perayaan ini juga dimaksudkan agar para penerus bangsa dapat menghormati para pahlawan serta memikirkan hal-hal yang baik untuk memajukan negara Bangsa Indonesia.

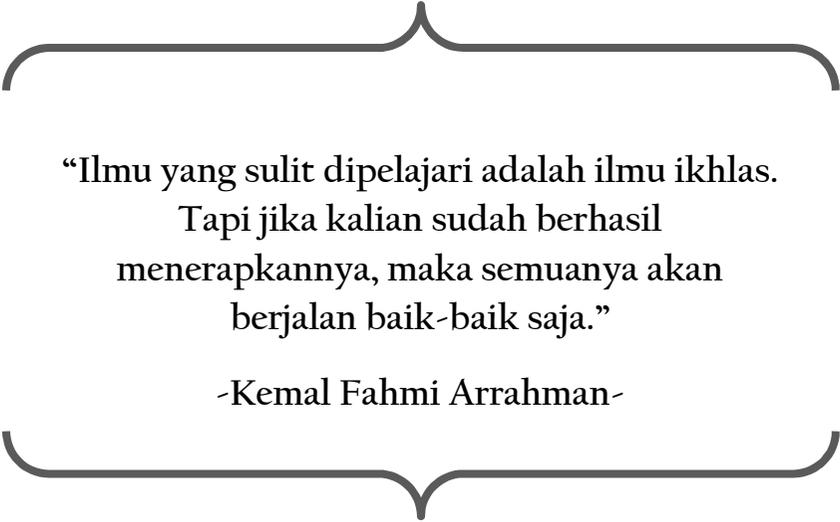
Kami kelompok KKN CERIA sangat bangga terhadap masyarakat Desa Tegal Wangi yang kreatif. Mudah-mudahan segala sesuatu yang kami berikan dapat bermanfaat untuk desa dan berkelanjutan di anak-anak penerus bangsa.

B. Rekomendasi

Dalam pelaksanaan KKN di Desa Tegal Wangi masih banyak yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat setempat maupun peserta KKN selanjutnya. Untuk memajukan desa ini, kelompok kami memiliki rekomendasi untuk pelaksanaan KKN yang akan datang antara lain:

- a. Pemerintah setempat dan masyarakat
 1. Pemerintah setempat perlu memberikan perhatian secara khusus baik dalam bentuk moril maupun materil kepada warga Desa Tegal Wangi.
 2. Pemerintah setempat perlu membangun sarana dan prasarana umum secara merata, misalnya sarana dan prasarana penerangan jalan dan puskesmas untuk kesejahteraan masyarakat.
- b. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, LP2M UIN Jakarta
Disarankan kepada PPM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta agar tetap menjadikan Desa Tegal Wangi sebagai lokasi KKN setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan desa tersebut memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan.

- c. Pemangku kebijakan di tingkat Kecamatan dan Kabupaten
Sebaiknya pemangku kebijakan dapat turun langsung dalam mengayomi masyarakat agar dapat mengetahui langsung permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat.
- d. Tim KKN-PpMM yang akan melaksanakan KKN di Desa Tegal Wangi
 - 1. Melakukan sosialisasi program kerja secara merata agar lebih banyak lagi masyarakat Desa Tegal Wangi yang merasakan manfaat program kerja yang akan dilaksanakan oleh Tim KKN-PpMM.
 - 2. Disarankan kepada Tim KKN selanjutnya untuk melakukan program pelatihan membaca kepada anak-anak secara rutin dan pelatihan komputer untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam bidang teknologi informasi.
 - 3. Tim KKN-PpMM selanjutnya agar mengadakan program pengolahan hasil pertanian agar masyarakat Desa Tegal Wangi dapat memanfaatkan hasil pertaniannya menjadi produk yang berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi.



“Ilmu yang sulit dipelajari adalah ilmu ikhlas.
Tapi jika kalian sudah berhasil
menerapkannya, maka semuanya akan
berjalan baik-baik saja.”

-Kemal Fahmi Arrahman-

EPILOG

A. Kesan Masyarakat atas Pelaksanaan KKN-PpMM

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan pada masyarakat RW 03 Desa Tegal Wangi, secara umum mereka memberi respons positif terhadap kedatangan kami. Mereka pun mendukung penuh semua kegiatan yang kelompok kami lakukan di desa mereka. Berikut beberapa kesan warga terhadap kelompok dan kegiatan kami:

a. Bapak Nurdin (Ketua RW 03)

“Ku ayana barudak KKN UIN Jakarta ieu, warga kampung nanggung RW 03 ngarasa bagja jeung mudah-mudahan bisa ngarojong kana kagiatan nu positif. Hatur nuhun ka sadaya pihak lembaga khususna ka UIN Jakarta nu parantos nempatkeun peserta KKN di tempat ieu.”¹⁴

(Dengan adanya anak-anak yang KKN dari UIN Jakarta ini warga Kampung Nanggung RW 03 merasa senang dan mudah-mudahan bisa mendukung pada kegiatan yang positif. Terima kasih kepada seluruh lembaga terkait khususnya UIN Jakarta yang telah menempatkan peserta KKN tinggal di tempat kami).

b. Bapak Badru (Perangkat Desa Tegal Wangi)

“Kami ngarasa dibantu ku hadirna peserta KKN UIN Jakarta khususna ku kelompok KKN Ceria nu kaleresan ditempatkeun di kampung pribados. KKN nu ti UIN Jakarta nembe ayeuna di tempatkeun di desa kami. Murangkalih kami rumaos kabantosan khususna dina masalah pendidikan umum sareng agama. Mudah-mudahan amal kasaenana dibales ku Allah Subhanahu wa Ta’ala . Aamiin.”¹⁵

(Kami merasa terbantu dengan hadirnya peserta KKN dari UIN Jakarta khususnya dari kelompok KKN Ceria yang kebetulan di tempatkan di kampung saya sendiri. KKN yang dari UIN Jakarta baru kali ini di tempatkan di desa kami. Anak-anak kami merasa terbantu khususnya dalam masalah pendidikan umum dan agama. Semoga amal baiknya dibalas oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala . Aamiin).

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Bapak Nurdin, 17 Agustus 2016.

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Bapak Badru, 17 Agustus 2016.

c. Ibu Juju (Ibu Sekretaris Desa Tegal Wangi)

*“Alhamdulillah ngahaturkeun nuhun ka anu KKN ti UIN Jakarta, ibu ngarasa bingah lantaran program kagiatanana sapanuju sareng kabiasaan warga didieu. Oge kagiatanana ditambah ku terobosan baru nu kacida pohara manfaatna.”*¹⁶

(Alhamdulillah saya berterima kasih kepada peserta KKN UIN Jakarta, ibu merasa bahagia karena program kegiatannya sesuai dengan kondisi warga di sini. Kegiatannya juga dengan inovasi yang begitu besar manfaatnya).

d. Kang Suratman (Tokoh Pemuda RW 03 Desa Tegal Wangi)

*“Ngawakilan ti para pamuda Desa Tegal Wangi, simkuring nefa ngahaturkeun nuhun ka sadayana nu KKN. Kacida seurna program nu parantos dilaksanakeun nu ngandung manfaat sareng hikmahna khususna kangge para pamuda. Diantawisna program pengadaan Forum pangaosan pamuda nu mudah-mudahan istiqomah dina ngajalankeunana. Mudah-mudahan amal kasaeana nu KKN dibales ku Allah Subhanahu wa Ta’ala. Aamiin.”*¹⁷

(Mewakili para pemuda Desa Tegal Wangi, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh peserta KKN. Begitu banyaknya program yang telah dilaksanakan dan bermanfaat serta mengandung hikmah khususnya bagi para pemuda. Diantaranya program pengadaan forum pengajian pemuda yang mudah-mudahan *istiqomah* dalam menjalankannya. Mudah-mudahan amal baik para peserta KKN dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*).

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Juju, 17 Agustus 2016.

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Kang Suratman, 20 Agustus 2016.

B. Penggalan Kisah Inspiratif KKN

Berikut adalah kisah masing-masing anggota KKN Ceria selama sebulan menjalani KKN di Desa Tegal Wangi:

I

BERPROSES DI TANAH TAK DIKENAL

Ahmad Rizqy Furkon

Awal Dari Satu Bulan Bersama

Saya awali kisah ini dengan memperkenalkan anggota-anggota kelompok 087 Kuliah Kerja Nyata (KKN) “CERIA”. Pada saat ada keputusan dari Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) tentang kelompok KKN yang diacak dengan adanya dokumen yang berisi nama-nama kelompok dan tempat pelaksanaan KKN yang di rilis di *website* resmi UIN, seketika itu juga saya berusaha mencari tahu tentang siapa yang akan bekerja sama dengan saya untuk membangun desa selama satu bulan nantinya. Banyak cara yang saya lakukan untuk mencari tahu siapa saja teman-teman kelompok KKN seperti menanyakan orang-orang tersebut kepada teman saya di fakultas-fakultas lain. Bukan dengan niatan buruk, hanya saja saya ingin mengetahui personalia dari masing-masing individu di kelompok saya.

Bersama seluruh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya datang ke Gedung Harun Nasution untuk mendapatkan pembekalan tentang KKN dari PPM. Sesampainya di aula lantai dua Gedung Harun Nasution saya melihat banyak kursi yang sudah tersusun rapi dan ada secarik kertas yang bertuliskan angka kelompok KKN menempel di kursi-kursi tersebut. Saya pun diarahkan oleh staf PPM untuk melihat angka di kursi, karena angka tersebut digunakan untuk memisahkan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Saya pun duduk di kursi yang bertuliskan angka 087 dan satu persatu anggota kelompok 087 yang lainnya pun berdatangan. Pada saat mendapat pembekalan dari PPM pun mulai terjadi interaksi antara saya dengan anggota kelompok 087 yang lainnya. Mereka semua pun berusaha untuk saling kenal satu sama lain.

Akhir dari pembekalan dari PPM seluruh mahasiswa yang berada di dalam Aula Harun Nasution lantai dua diarahkan untuk membentuk lingkaran sesuai dengan kelompok KKN. Pada saat forum, saya dan teman-teman yang lainnya di kelompok KKN 087 mengenalkan diri masing-

masing. Anggota kelompok KKN 087 yang hadir di forum tersebut diantaranya saya sendiri, Ahmad Rizqy Furkon (Arip) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Robiatul Adawiyah (Debby) dan Kemal Fahmi Arrahman (Kemal) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Nadiah Khaleda (Cingki) dan Rian Wahyudin (Rian) dari Fakultas Adab dan Humaniora, Annisa Selviani (Nisa) dan Luqman Isyraqi Lazuardi (Luqman) dari Fakultas Sains dan Teknologi, Rosita dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan yang terakhir ada Fifin Zuhrotunnisa (Vivin) dari Fakultas Syariah dan Hukum. Ada dua anggota yang absen pada forum pertemuan pertama setelah pembekalan yaitu Muhammad Hamiem (Hamiem) dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Nova Sandy (Toke) dari Fakultas Syariah dan Hukum.

Forum pertemuan tersebut merupakan awal dari perjalanan saya dan teman-teman kelompok KKN 087 selama satu bulan pada 25 Juli – 25 Agustus. Dalam forum pertemuan pasca pembekalan tersebut menitikberatkan kepada perkenalan individu masing-masing anggota dan tidak lupa juga saling bertukar kontak agar komunikasinya bisa tetap terjalin. Banyak yang saya pelajari dari pertemuan tersebut, sebagai contoh dari program kerja yang mereka tuliskan sewaktu pendaftaran KKN melalui AIS. Luqman yang sangat bersemangat untuk menjalankan program anti rokoknya, Debby yang merencanakan pembangunan koperasi di desa, Cingki dengan program senamnya, dan lain-lain. Melihat hal tersebut bisa saya simpulkan bahwa mereka cukup bersemangat dengan KKN ini walaupun harus berhadapan dengan orang-orang yang baru mereka kenal. Meskipun kita dipertemukan dengan ketidaksengajaan, namun hal tersebut menjadi menarik karena kita bisa mengenal orang-orang baru dari tiap-tiap fakultas. Saya pribadi punya harapan besar dengan kelompok ini untuk menjalankan program-program di desa tempat KKN nantinya.

Setelah perkumpulan di Gedung Harun Nasution, saya dan anggota kelompok 087 lainnya mulai menentukan jadwal untuk melakukan pertemuan lanjutan terkait pembentukan struktural dan pembuatan nama kelompok. Pada akhirnya kita semua pun dapat berkumpul dengan lengkap di satu forum pertemuan yang berlokasi di Basement Fakultas Sains dan Teknologi. Di sana terbentuklah struktur kelompok KKN 087 yang di ketuai oleh Luqman, sekretaris yaitu Cingki, dan bendahara Debby. Pemilihan Ketua KKN 087 dilakukan dengan sistem *voting* karena tidak ada

yang mau mengajukan diri menjadi ketua, sedangkan pemilihan sekretaris dan bendahara pun dilakukan atas legitimasi Luqman sebagai ketua. Tidak ada yang kecewa maupun senang dengan keputusan tersebut, karena penentuan struktural dalam kelompok KKN saya rasa hanyalah jabatan semata, yang lebih penting adalah bagaimana menjalankan program selama satu bulan di tempat KKN nantinya.

Saya dan teman-teman kelompok KKN CERIA mendapat lokasi KKN di Desa Tegal Wangi Kecamatan Jasinga Bogor Jawa Barat. Hampir tidak ada yang tahu di mana lokasi yang menjadi tempat KKN kita nantinya kecuali *Bang Toke*. Hal yang pertama ia katakan terkait desa Tegal Wangi di Jasinga adalah jaraknya yang sangat jauh dari kampus. Ternyata perkataan *Bang Toke* tentang Jasinga tidaklah bohong. Pada survei pertama yang dilakukan dengan kelompok KKN 88, saya dan teman-teman yang lain menjadi saksi betapa jauhnya tempat kami mengabdikan nanti. Survei pertama saya dan teman-teman yang lain melewati jalur Parung – Ciampea – Leuwiliang – Cigudeg – Jasinga. Lewat jalur tersebut saya dan teman-teman yang lainnya menghabiskan waktu kurang lebih 10 jam dari berangkat hingga pulang. Banyak keluhan yang datang dari teman-teman termasuk saya sendiri karena jaraknya yang sangat jauh. Kendala jarak merupakan permasalahan pertama yang kami temui menjelang KKN.

Selain lokasi pengabdian yang cukup jauh, saya dan teman-teman kelompok KKN CERIA juga harus mulai bisa membagi waktu masing-masing untuk mempersiapkan KKN. Setiap anggota kelompok KKN CERIA memiliki kesibukannya masing-masing, ada yang menjadi presiden di fakultasnya, ada yang sudah mengurangi aktivitas di kampusnya untuk bekerja, dan lain-lain. Hal tersebut menjadikan persiapan kelompok kurang matang, jarang sekali saya bisa berkumpul secara keseluruhan dengan kelompok saya meskipun waktu KKN sudah dekat. Banyak perdebatan tentang program kerja, sponsor, hingga hal-hal teknis seperti barang bawaan, akomodasi, dan lain-lain, hal tersebut disebabkan karena hampir disetiap rapat tidak pernah lengkap anggotanya. Kurangnya intensitas pertemuan dan komunikasi antar anggota kelompok merupakan permasalahan lain yang dihadapi oleh saya dan teman-teman kelompok KKN CERIA sebelum berangkat ke lokasi KKN.

Permasalahan lain adalah ketidakcocokan program kerja yang saya dan teman-teman lain tuliskan di AIS pada saat pendaftaran KKN dengan

kondisi lapangan setelah survei ke lapangan. Program-program yang sudah dicanangkan sebelumnya ternyata banyak yang tidak bisa diimplementasikan di Desa Tegal Wangi. Program kerja seperti seminar anti rokok, dan pembuatan koperasi di desa ternyata tidak semudah yang dipikirkan. Ketika ingin menjalankan program anti rokok milik Luqman ternyata hampir seluruh masyarakat di sana adalah perokok. Saya rasa tidak mungkin untuk membahas kebiasaan merokok masyarakat Desa Tegal Wangi, apalagi menyinggung dan menyuarakan “anti rokok” kepada masyarakat di sana. Sedangkan program pembangunan koperasi desa milik Debby ternyata tak semudah yang dipikirkan. Kendala program kerja menjadi sesuatu yang harus dicari alternatifnya segera, karena saya dan kelompok KKN CERIA harus menjalankan program kerja selama pengabdian satu bulan di Desa Tegal Wangi.

Dari banyaknya permasalahan yang terjadi, pada akhirnya pun gugur karena waktu yang menyadarkan saya dan teman-teman lain, tanggung jawab akan persiapan KKN serta kepentingan demi mendapat nilai bagus pun menjadi alasan utama untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Saya sangat memaklumi adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi, karena saya dan yang lainnya pun pasti masih dalam proses penyesuaian. Bahkan saya sendiri pun melihat anggota-anggota KKN CERIA masih sangat asing sebelum berangkat, karena saya masih belum mengetahui karakter mereka masing-masing. Namun, terlepas dari segala kendala yang terjadi selama masa persiapan KKN saya sangat senang karena dari permasalahan-permasalahan tersebut akan menguatkan saya dan teman-teman untuk saling bekerja sama dalam KKN ini.

Jatuh terlalu dalam

Akhirnya sampailah saya di hari pelepasan KKN tanggal 25 Juli. Saya bangun sepagi mungkin mempersiapkan diri dan berangkat ke kampus untuk bertemu teman-teman seperjuangan saya yang akan mengabdikan di desanya masing-masing selama satu bulan kedepan. Sesampainya di kampus bukan kelompok KKN saya yang pertama kali saya temui, tapi teman-teman dekat saya dulu, baru setelah itu saya berkumpul bersama teman kelompok saya untuk mendengarkan pengarahan dari pihak PPM sebelum berangkat KKN. Setelah mendapatkan pengarahan saya berkumpul dan melakukan rapat terakhir sebelum pemberangkatan ke

Desa Tegal Wangi. Pembahasan teknis menjadi fokus utama di rapat terakhir ini seperti akomodasi dan waktu keberangkatan ke Desa KKN, dengan segala pertimbangan yang ada akhirnya kelompok saya pun berangkat menuju Desa Tegal Wangi pada keesokan harinya di tanggal 26 Juli 2016.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi, waktu yang telah disepakati untuk kumpul dan berangkat ke Desa Tegal Wangi bersama-sama, meskipun ternyata keberangkatan saya dan teman-teman agak terlambat karena masih ada yang harus disiapkan. Akhirnya saya dan teman-teman berangkat dari Ciputat kurang lebih pukul 10.30. Saya dan Kemal naik mobil membawa barang-barang keperluan kami semua sedangkan yang lain berangkat menggunakan sepeda motor. Jalur yang saya lewati bersama teman-teman KKN CERIA berbeda dengan jalur pertama survei. Setelah bertanya kepada kelompok lain tentang jalur tercepat menuju Jasinga saya pun diberitahu oleh warga Desa Tegal Wangi ketika survei bahwa lebih baik dan lebih cepat melewati jalur Tenjo.

Akhirnya sampai juga di Desa Tegal Wangi, tempat di mana saya dan teman-teman KKN CERIA akan mengabdikan selama satu bulan. Hal pertama yang membuat saya bersemangat adalah rumah tempat tinggal saya dan teman-teman di Desa Tegal Wangi. Saya dan teman-teman mengontrak di rumah sederhana namun saya rasa sangat nyaman. Sesampainya di rumah singgah setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga jam, saya dan teman-teman yang lain langsung merapikan rumah dan beristirahat sejenak. Setelah istirahat, Bang Toke, Rian dan Hamiem mencoba kamar mandi di kontrakan kami yang ternyata masih harus menimba dari sumur untuk mendapatkan air. Debby, Nisa, Fifin, Ita dan Cingki merapikan barang-barang mereka dan meletakkannya di kontrakan perempuan dan setelah itu langsung menyiapkan makan malam untuk saya dan teman-teman yang lain.

Azan Magrib pun berkumandang. Pada malam pertama saya dan teman-teman *shalat* Magrib berjemaah di masjid dengan tujuan silaturahmi sekaligus melihat wilayah sekitar. Setelah selesai *shalat* Magrib berjemaah, saya dan teman-teman kembali ke kontrakan untuk makan malam bersama. Ada hal yang saya rasa cukup ganjil yaitu ketika saya dan teman-teman sedang makan di teras depan. Terdapat beberapa pemuda yang melihat ke arah saya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bang Toke berkata “*jangan*

diliatin balik, nanti dikira nantangin.” Maklum saja, karena lokasi rumah memang merupakan wilayah perbatasan Bogor dan Banten. Kontrakan kami yang letaknya persis di samping gapura pemisah Bogor – Banten menjadi kendala kami tersendiri karena adanya perbedaan kultur antar kedua masyarakat yang tinggal di wilayah dekat kontrakan saya. Memang sudah menjadi konsekuensi kami dari awal karena telah memilih kontrakan di daerah tersebut, namun tanpa sepengetahuan dan pemberitahuan ternyata *clash* yang terjadi antara dua masyarakat yang berbeda budayanya sangatlah parah. Sekat yang ada antara masyarakat Bogor dan Banten sangatlah tinggi dan saya serta teman-teman singgah selama satu bulan di wilayah konflik tersebut

Malam pertama merupakan malam yang sangat mendebarkan bagi siapapun yang merasakannya, bukan sebagai pengantin tapi sebagai anak KKN di wilayah konflik. Saya merasa was-was karena terdengar suara langkah kaki yang mengelilingi rumah, Rian yang tiba-tiba mengigau dengan sangat keras, dan kekhawatiran karena teman-teman KKN perempuan rumahnya terpisah dengan saya. Bukan hal-hal yang bersifat mistis, namun kesan pertama yang terbentuk di benak kami bukanlah kesan yang menyenangkan. Bahkan saya dan teman-teman terkesan sangat takut berada di kontrakan. Kurang lebih 2 hari saya dan teman-teman tinggal di perbatasan tersebut. Terlepas dari rasa takut yang ada di benak kami, ternyata di wilayah tersebut tidak ada yang bisa dijadikan objek program kerja. Rumah-rumah di sekitar kami sangat sedikit, lebih banyak kebun karet dan singkong.. Hanya ada satu SD dan satu PAUD yang sekiranya bisa menjadi objek program kerja KKN kami selebihnya hanya ada kebun dan beberapa rumah warga saja.

Hari kedua saya di sana merupakan hari pembukaan resmi KKN UIN Jakarta kelompok 087, 088 dan 089 yang diadakan di Balai Desa Tegal Wangi. Agenda pembukaan tersebut dihadiri oleh mahasiswa, dosen-dosen pembimbing KKN, tokoh masyarakat, pejabat desa, dan lain-lain. Setelah acara tersebut usai, bapak Badan Pengawas Desa (BPD) pun menanyakan kelompok-kelompok KKN termasuk kelompok KKN CERIA, mulai dari program kerja hingga tempat tinggal ditanyakan oleh beliau. Ternyata yang membuat saya dan teman-teman kaget adalah lokasi tempat tinggal kami bukan merupakan wilayah Desa Tegal Wangi. Daerah rumah saya dan teman-teman KKN CERIA merupakan wilayah sengketa. Hal tersebut

diperkuat dengan tidak hadirnya Pak Udi selaku koordinator RW (yang memberikan kami lokasi tempat tinggal di sana) pada forum pembukaan KKN. Pak Jamaludin pun selaku Kepala Lurah langsung mengunci diri di ruangannya dengan Bapak Pepenk (Sekretaris Lurah) dan tidak mau bersosialisasi dengan anak-anak KKN setelah beliau memberi sambutan.

Masih di hari yang sama, singkat cerita saya dan teman-teman di datangi oleh tim BPD pasca acara pembukaan di Balai Desa siang tadi dan sempat bercerita sedikit mengapa hal seperti ini terjadi. Permasalahan tersebut terkesan menjadi sangat awam untuk diketahui bagi mahasiswa KKN, hal yang terjadi di sana adalah adanya sentimen partai politik dan konflik PILKADES. Sebenarnya saya dan teman-teman tidak ingin masuk lebih jauh kedalam permasalahan yang ada di desa ini karena tugas kami adalah menjalankan program kerja dan mengabdikan sebaik-baiknya. Namun, lain ceritanya ketika saya tahu bahwa kelompok KKN kami dirugikan oleh oknum-oknum yang bermasalah di desa. Solusi yang dapat ditawarkan BPD adalah pindah rumah. Kami pun sangat bersyukur dengan adanya penawaran tersebut. Keesokan harinya, kami pindah rumah dengan alasan tidak adanya objek yang bisa dijadikan untuk melaksanakan KKN. Program tidak akan berjalan apabila tidak pindah lokasi singgah, dan alasan-alasan apapun tanpa menyinggung konflik yang ada di desa. Dari konflik tersebut saya dan teman-teman sangat belajar bahwa kami harus pandai memposisikan diri dan peka terhadap lingkungan sosial. Pasca konflik tersebut kami menjadi lebih kuat dalam menjalankan program-program kerja selama satu bulan kedepan.

Semangat Kecil Untuk Berubah

Mencari sebuah kesan yang positif tidak sulit ketika saya sudah merasakan nyamannya pengabdian di Desa Tegal Wangi. Kondisi lingkungan yang asri, masyarakatnya yang sangat ramah, anak-anak KKN membuat saya sangat nyaman berada di sini. Hal yang paling berkesan menurut saya bukan hanya kondisi atau momen tertentu, tapi seorang pemuda desa yang sangat bersemangat untuk membangun desanya, namanya adalah Suratman. Satu aspek yang sangat saya apresiasi dari beliau adalah semangatnya dalam membangun desa ke arah yang lebih baik. Keberadaannya di Desa Tegal Wangi tidak jauh berbeda dengan saya dan teman-teman, Suratman juga ternyata baru dua minggu di desa sebelum

kedatangan kami. Beliau kembali ke Desa Tegal Wangi dengan niatan mengabdikan untuk membangun desa. Meskipun beliau akan melanjutkan kembali studinya, namun semangat dan niat tulus mengabdikannya saya rasa sangat langka. Wajar ketika seseorang memiliki niatan untuk mencari uang ke kota dengan bekal studi dan jaringan organisasi, namun beliau lebih memilih untuk tinggal di Desa Tegal Wangi dan membangun desa dengan kegiatan-kegiatan positif.

Setelah melewati empat minggu bersama saya sadar bahwa kebersamaan itu penting. Menyaksikan dinamika yang ada selama KKN di Desa Tegal Wangi merupakan pengalaman bagi saya sendiri. Meskipun desa tersebut dicap sebagai desa yang paling rendah tingkat pendidikannya, bukan berarti karena mereka malas untuk belajar. Kondisi jarak menjadi permasalahan anak-anak desa Tegal Wangi untuk bersekolah. Namun, terlepas dari itu mereka pun sangat bersemangat untuk belajar. Hal itu sangat terlihat ketika setiap sore saya mengadakan bimbingan belajar di Majelis Taklim, antusias anak-anak di sana sangat tinggi. Para pemuda walau terlihat malas karena banyak yang menganggur, namun merekalah yang menggerakkan kegiatan desa dari mulai majelis hingga agenda perayaan HUT RI. Banyak perasaan yang ditinggalkan di Desa Tegal Wangi, tawa, tangis dan takut telah saya lalui bersama teman-teman kelompok 087. Saya merasakan adanya semangat pengabdian yang lain ketika berada di Desa Tegal Wangi, tidak sebatas mencari nilai semata. Melihat langsung dan bahkan terlibat di dalam konflik desa, bercengkrama dengan para pemuda serta tokoh masyarakat juga bermain bersama anak-anak menjadi sebuah kenangan tersendiri bagi kami.

Hambatan dan Harapan yang Tersisa

Jika saya menjadi warga Desa Tegal Wangi, setelah melihat situasi yang ada mungkin saya akan menggerakkan pemuda-pemuda kearah yang positif dan produktif. Karena pemuda desa merupakan penerus bagi tokoh-tokoh masyarakat yang akan menjadi panutan di Desa Tegal Wangi. Saya memiliki keinginan untuk menumbuhkan kesadaran mereka dengan membuat karang taruna dan koperasi desa agar lebih produktif. Hal tersebut bisa dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti pengajian di tiap minggunya, adanya Majelis Taklim yang berjalan rutin, kerja bakti, dan berbagai kegiatan positif lainnya. Saya juga ingin

mensinergiskan antara pemuda dan tokoh masyarakat yang ada di sana, sehingga arah dan tujuan desa bisa jelas dan bisa bekerja bersama-sama untuk membangun desa Tegal Wangi. Beberapa poin penting terkait masyarakat Desa Tegal Wangi adalah semangat belajar tinggi meskipun dengan predikat “desa yang terbelakang pendidikannya”, masyarakatnya sangat ramah kepada pendatang dan agamis. Sebagai mahasiswa yang berempati dengan pengalaman hidup mereka, saya rasa hal yang paling utama adalah mendidik generasi muda, memberi mereka muatan positif untuk pembangunan Desa Tegal Wangi sehingga setelah itu sejak muda mereka harus bisa berpikir, berhimpun dan bergerak demi kemajuan desa mereka.

Tentu saja ketika hal tersebut berjalan dengan mulus saya akan sangat senang, namun kenyataannya sebelum melangkah ke sana banyak hal yang harus diselesaikan di desa. Terkait hubungan antara pemuda dan tokoh masyarakat, para jajaran pengurus desa yang saling tidak akur, dan lain-lain. Saya pribadi sangat ingin mengubah hal tersebut. Ketika ada keinginan untuk mengembangkan desa tapi terkendala dengan permasalahan tersebut, maka hasilnya tidak akan maksimal atau malah tidak akan ada proses sama sekali untuk menuju ke arah yang lebih baik. Maka dari itu tidak salah jika banyak yang ingin saya lakukan, ada tujuan besar yang ingin saya capai namun tanpa “meloncati” segala permasalahan-permasalahan yang ada. Sejauh ini yang bisa saya dan teman-teman yang lain lakukan adalah mengontrol apa yang telah kami lakukan selama di sana. Majelis Taklim selama kami di sana berjalan sangat lancar di tiap malam Jumat, dan sepeninggal kami hingga saat ini pun masih mengontrol Majelis Taklim tersebut via *chatting* dengan Kang Suratman selaku penanggung jawab Majelis Taklim. Besar harapan saya dan teman-teman pada forum kecil mingguan tersebut. Semoga apa yang kami bangun bersama di sana baik yang berbentuk fisik atau emosionalnya dapat bertahan hingga kapanpun.

CERITA CERIA DI DESA TEGAL WANGI

Anisa Selviani Putri

Perkenalan dan kendala saat KKN

Nama saya Anisa Selviani Putri. Mahasiswi Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya adalah salah satu mahasiswi program kerja sama FTUI, di mana saya satu-satunya di kelompok KKN yang memiliki NIM 14 artinya saya dianggap angkatan 2014 di UIN dan masih semester 5.

Pada awal pendaftaran KKN saya sempat memiliki kendala yaitu tidak mendapatkan izin dari Kepala Jurusan untuk melakukan KKN, karena dianggap masih semester 5, yang sebenarnya saya sudah semester 7. Setelah melakukan negosiasi dengan alasan bahwa senior kerja sama FTUI angkatan di atas saya juga melakukan KKN pada saat semester 5, maka saya dan angkatan saya bisa melakukan KKN dengan persetujuan Kepala Jurusan Sistem Informasi.

Sejujurnya saat awal mengetahui bahwa liburan semester 4 harus diisi oleh kegiatan KKN, muncul beberapa pertanyaan di benak saya. Saya tidak mengetahui apa itu KKN? Apa saja yang harus dikerjakan? Apa tujuan diadakan KKN? Apakah saya bisa menjalani KKN dengan lancar? Pertanyaan tersebut semakin membuat saya penasaran dan akhirnya saya bertanya kepada senior tentang hal itu. Setelah menanyakan kepada senior saya mengetahui apa itu KKN, apa saja yang harus dikerjakan, dan lain-lain.

Tidak lama setelah senior menjelaskan tentang KKN, ada pemberitahuan bahwa telah tersedia daftar pembagian kelompok KKN di *website* UIN. Saya segera membuka *link* yang diberikan. Dari total 250 kelompok KKN, satu kelompok terdiri dari 11 orang di antaranya 5 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, yang mana mereka berasal dari beberapa Fakultas yang berbeda. Setelah melihat siapa saja teman kelompok saya, tidak ada satupun yang saya kenal. Memang pada awalnya kami tidak saling mengenal satu sama lain tetapi setelah hari demi hari kami lalu bersama, akhirnya terciptalah kehangatan dalam keharmonisan pada kelompok ini sampai terasa sekarang. Anggota kelompok KKN saya diantaranya : saya sendiri Anisa Selviani Putri (Anisa) dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Luqman Isyraqi Lazuardi

(Luqman) dari Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Sistem Informasi, Nadiyah Khaleda (Cingki) dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Robi'atul Adawiyah (Debby) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, Nova Sandy (*Bang Toke*) dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab, Rian Wahyudin (Rian) dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Muhammad Hamiem (Hamiem) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Fifin Zuhrotunnisa (Vivin) dari Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Hukum Keluarga, Rosita (Ita) dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, Kemal Fahmi Arrahman (Kemal) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, dan Ahmad Rizqy Furkon (Arip) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional.

Setelah mengetahui daftar anggota kelompok, selanjutnya pengumuman dosen pembimbing dan lokasi untuk mengadakan KKN yang telah dibagi berdasarkan kelompok. Kelompok kami mendapatkan dosen pembimbing yaitu Ibu Fitroh, M.Kom. yang merupakan salah satu dosen Sistem Informasi di Fakultas Sains dan Teknologi. Kelompok 087 mendapatkan tanggung jawab untuk melakukan KKN di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor.

Teman Rasa Keluarga

Setelah adanya pengumuman anggota dari setiap kelompok KKN, diadakan pembekalan KKN untuk 250 kelompok yang dibagi menjadi 2 sesi. Kelompok saya yaitu kelompok 087 mendapat giliran pembekalan di sesi kedua sekaligus bertemu dan saling mengenal tiap-tiap anggota kelompoknya. Pada hari itu hampir semua anggota kelompok saya menghadiri pembekalan kecuali Hamiem dan Nova. Di saat itu kami saling bertukar informasi mengenai KKN dan isu-isu apa saja yang beredar tentang KKN, tak lupa juga membahas tentang program kerja masing-masing anggota.

Saat itu sejujurnya saya belum ada gambaran tentang program kerja saya. Saya berpikir mungkin saat berjalannya KKN saya akan menemukan program kerja yang cocok dan sesuai dengan jurusan saya. Setelah itu dibuat grup *WhatsApp* yang berisi anggota kelompok 087 dan menentukan siapa yang menjadi koordinator yang nantinya memberikan informasi-

informasi terkait KKN yang berasal dari PPM. Saat itu yang bertanggung jawab sebagai koordinator kelompok adalah Kemal.

Selanjutnya kelompok 087 banyak melakukan rapat, di antaranya rapat untuk menentukan logo, anggaran, *banner*, pembuatan proposal dan lain-lain. Setiap minggu, tepatnya setiap hari Jumat *ba'da shalat* Jumat kami mengadakan rapat mingguan yang teratur. Dalam setiap rapat juga diadakan pengumpulan uang kas sebesar Rp5.000,- untuk kegiatan operasional dan Rp15.000,- untuk menyicil pembayaran uang operasional KKN sebesar Rp1.000.000,- per orang. Kesan-kesan saya dalam rapat kelompok yaitu melelahkan namun juga saya mendapat pengalaman baru dan juga teman baru. Saat rapat juga ditentukan nama untuk kelompok 087, setelah berunding didapatkan nama yang cocok yaitu KKN CERIA (*Commitment, Educate, Responsibility, Integrity, and Advanced*). Dalam rapat juga ditentukan siapa yang menjadi Ketua, Bendahara dan Sekretaris KKN Ceria. Setelah melakukan *voting*, Luqmanlah yang akan menjadi Ketua KKN Ceria. Robi'atul yang menjadi Bendahara dan Nadiah yang menjadi Sekretaris.

Sebelum pelaksanaan KKN, hal yang paling penting adalah survei lokasi pelaksanaan KKN yaitu di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga. Kelompok KKN Ceria melakukan 3 kali survei. Pada saat survei yang pertama saya tidak ikut dikarenakan sakit. Agenda survei pertama adalah pengenalan terhadap pejabat daerah dan mengetahui profil desa secara rinci. Namun dikarenakan tim survei datang terlambat dan tiba di desa sudah sore, maka data yang diperoleh hanya sedikit.

Pada survei kedua saya dapat bergabung di mana agendanya adalah mencari tempat tinggal selama sebulan pelaksanaan KKN. Tim survei kedua terdiri dari saya, Debby, Hamiem, Arip dan Ita. Tim survei kedua terlebih dahulu mengunjungi kediaman Pak Udi selaku Koordinator RW di Desa Tegal Wangi. Desa ini akan dinaungi oleh 3 kelompok KKN UIN yaitu kelompok 087, 088 dan 089. Dikarenakan kelompok KKN Ceria terlambat untuk mencari tempat tinggal, kami disarankan oleh koordinator RW untuk menaungi RW 08, di mana RW 08 adalah RW yang baru dan dalam proses pemekaran. RW 08 juga berada di perbatasan antara Kabupaten Bogor dan Kabupaten Banten. Kelompok KKN Ceria ditempatkan di RW 08, akan tetapi tempat tinggal kami sudah masuk ke wilayah Kabupaten Banten. Kelompok KKN Ceria ditempatkan di rumah mertua dari koordinator RW yang nantinya akan ditempatkan oleh anggota laki-laki

dari KKN Ceria dan untuk anggota perempuannya ditempatkan di salah satu kamar di rumah saudara dari koordinator RW, karena kebetulan rumah itu hanya ditinggali oleh seorang ibu dan 2 orang anak perempuannya. Kami menyebut beliau dengan sebutan Tete.

Sebelum pelaksanaan KKN dimulai, PPM mengadakan acara pelepasan yang dihadiri semua kelompok. Setiap kelompok diwajibkan membawa balon dengan warna yang mewakili sisi dari kelompok tersebut. Kelompok kami memilih balon berwarna *pink* (merah muda) karena warna *pink* melambangkan keceriaan. Balon-balon itu nantinya akan diterbangkan sebagai wujud dari pelepasan anggota KKN ke masing-masing daerah yang telah ditentukan. Hal ini sangat menarik dan tidak akan terlupakan, terlebih saat balon-balon itu diterbangkan, sangat indah sekali pemandangan langit di *Student Center* UIN Jakarta. Tak lupa kelompok KKN Ceria turut mendokumentasikan saat balon-balon itu diterbangkan.

Kesan pertama saya setelah mengikuti kegiatan KKN ini adalah sangat *speechless* (tak bisa diungkapkan dengan kata-kata). Berawal di hari keberangkatan kelompok, yang mana kelompok kita berangkat menggunakan 6 buah sepeda motor dan 2 buah mobil pribadi berisi barang-barang perlengkapan selama sebulan di Desa Tegal Wangi, seperti koper-koper yang berisi pakaian, sepatu, beras, ember besar untuk program kerja pengadaan tempat sampah, dan lain-lain. Yang menarik menurut saya adalah saat saya membawa 1 koper super besar dan teman-teman yang lain kaget bukan kepalang. Isinya adalah beberapa helai pakaian, 2 pasang sepatu, dan yang paling berat adalah kipas angin yang diletakan di dalam koper. Kipas itu nantinya dipakai untuk keperluan di kamar perempuan. Saya dan teman-teman berangkat jam 10 pagi dan sebelumnya berkumpul di rumah Arip untuk membicarakan jalur mana saja yang akan ditempuh menuju tempat pelaksanaan KKN.

Sebelum berangkat untuk berkumpul di rumah Arip, saya memohon izin kepada Ibu saya untuk melaksanakan KKN sebulan penuh di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Awalnya Ibu tidak tega melepaskan saya dan berpisah selama sebulan, namun setelah dijelaskan karena hal ini demi kepentingan kuliah saya, akhirnya Ibu merelakan saya pergi. Saat pamit, Ibu meneteskan air matanya, beliau sedih karena memikirkan apakah saya mampu menjalani hidup dan jauh dari

beliau. Lalu saya meyakinkan bahwa saya mampu dan ibu tidak perlu khawatir.

Pagi itu, saya dan teman-teman terlebih dahulu membaca *do'a* yang dipimpin langsung oleh ketua kelompok. Saya sendiri berangkat dengan menggunakan sepeda motor dan diantar oleh seorang teman saya (bukan dari anggota KKN Ceria). Saat itu cuaca sangat panas. Saat diperjalanan ada sedikit kejadian yang membuat kelompok kami digosipkan yang tidak baik. Saat itu Luqman yang mengendarai motor sendirian hampir jatuh karena menekan rem mendadak dikarenakan seorang remaja yang berhenti mendadak di depan sepeda motor Luqman. Namun hal ini tidak membuat Luqman jatuh, hanya saja hampir jatuh. Yang membuat saya kesal adalah kelompok KKN Ceria digosipkan mengalami kecelakaan saat perjalanan ke tempat pelaksanaan KKN, walaupun sebenarnya hal itu tidak bisa disebut kecelakaan.

Kelompok KKN Ceria sampai di Desa Tegal Wangi sekitar jam 1 siang. Saya dan teman-teman awalnya beristirahat di minimarket disekitar GOR Jasinga Bogor untuk minum dan meregangkan otot. Lalu perjalanan dilanjutkan menuju Desa Tegal Wangi. Sesampainya di tempat tinggal yang akan kami tempati, saya dan teman-teman menurunkan barang-barang yang ada di mobil pribadi milik Arip. Setelah menurunkan barang, saya dan teman-teman makan siang bersama lalu dilanjutkan dengan bersih-bersih tempat tinggal. Melelahkan sekali namun jika dilakukan bersama jadi menyenangkan serta teman-teman saya yang hobi melawak membuat pekerjaan bersih-bersih ini tidak terlalu terasa melelahkan. Di sinilah tercipta kebersamaan dalam bergotong-royong saling membantu bahu membahu demi membersihkan tempat tinggal agar terciptanya kenyamanan.

Salah satu hal yang perlu diketahui adalah saya dan teman-teman saya mendapatkan air bersih dengan cara menimba dari sumur, tentunya hal ini merupakan pengalaman pertama bagi saya yang biasanya mendapatkan air dengan sangat mudah. Setelah semuanya sudah beres, semua anggota KKN Ceria melanjutkan aktifitas dengan berkumpul bersama guna membahas dan mematangkan rencana kegiatan kami selama KKN di desa ini. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan selama KKN terbagi menjadi 2 kegiatan, kegiatan yang bersifat individu dan kegiatan yang bersifat kelompok. Walaupun kegiatan individu dijalankan oleh masing-

masing anggota, tetapi kami saling membantu agar memudahkan dan melancarkan kegiatan tersebut. Kami tidak bisa saling mengandalkan tetapi harus saling bantu membantu satu sama lain.

Keesokan harinya diadakan upacara pembukaan (*opening ceremony*) yang bertempat di kantor Balai Desa Tegal Wangi yang dihadiri oleh perwakilan setiap RW dan perangkat desa. Tentunya dihadiri oleh dosen pembimbing dari 3 kelompok KKN di Desa Tegal Wangi. Dikarenakan dosen pembimbing KKN Ceria yaitu Ibu Fitroh akan menghadiri acara pembukaan KKN, maka anggota perempuan memasak ayam goreng dan sayur sop. Yang bertugas masak saat itu adalah saya, Vivin dan Cingki. Saat ingin berangkat ke balai desa, ternyata mobil Arip tidak bisa keluar karena ban belakangnya tertimbun tanah licin. Akhirnya dengan dibantu orang lain, akhirnya mobil bisa dipakai untuk ke balai desa. Pada saat pembukaan KKN, dosen pembimbing yang bisa datang hanya dari kelompok 087 yaitu Ibu Fitroh dan dari kelompok 89 yaitu Ibu Geva. Dosen Pembimbing kelompok 88 tidak menghadiri upacara pembukaan sedang berhalangan hadir.

Upacara pembukaan ini juga dihadiri oleh Bapak Kepala Desa Tegal Wangi. Beliau memaparkan dalam sambutannya berbagai kondisi di wilayah Desa Tegal Wangi. Kemudian beliau meresmikan kelompok KKN 087, 088 dan 089 yang terlebih dahulu. Beliau telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di Desa Tegal Wangi selama KKN berlangsung. Selanjutnya Bu Fitroh memberikan sambutan yang isinya mengenalkan nama mahasiswa serta keahlian dan program kerja apa saja yang akan dilakukan selama KKN oleh Kelompok KKN Ceria. Setelah acara selesai, Ibu Fitroh menemui Bapak Kepala Desa dan menanyakan kenapa KKN Ceria ditempatkan di RW 08 sedangkan di RW 08 tidak ada objek KKN karena warganya masih sedikit. Ibu Fitroh memperjuangkan KKN Ceria untuk pindah ke RW yang layak untuk menjalankan program kerja. Setelah selesai melakukan acara pembukaan, tidak lupa untuk berfoto guna mendokumentasikan kegiatan selama KKN termasuk kegiatan pembukaan KKN. Foto bergilir 3 kelompok dengan para pejabat desa dan tentunya didampingi oleh dosen pembimbing kelompok masing – masing. Lalu Ibu Fitroh pamit pulang bersama suaminya. Bahkan Ibu Fitroh tidak sempat makan di rumah kami. Keesokan harinya Pak Udi (Koordinator RW) datang pagi-pagi sekali untuk membicarakan masalah

tempat tinggal KKN Ceria. Setelah berunding, diputuskan untuk pindah ke tempat tinggal yang baru dan memiliki lingkungan yang ramai sehingga anggota KKN Ceria dapat menjalankan program kerjanya.

Pembelajaran dari Tegal Wangi

Saat pindah rumah, tak disangka memang warga sekitar tempat tinggal baru ini sangat antusias dengan kedatangan kelompok KKN Ceria, terutama untuk anak-anak yang menghampiri rumah sedangkan anggota kelompok sedang sibuk pindahan. Mereka datang dengan membawa buku dan alat tulis untuk diajarkan sesuatu yang baru. Anggota KKN Ceria senang dan bersyukur karena animo warga sekitar tempat tinggal baru sangat antusias dengan kedatangan kami. Keesokan harinya saya, Vivin dan Nadiah menghadiri pengajian ibu-ibu sekaligus memperkenalkan kelompok kami dan memohon izin untuk diterima di lingkungan RW 03. Yang unik dari pengajian ibu-ibu ini adalah pada akhir pengajian, para ibu-ibu saling bersalaman dan di akhiri bersalaman dengan Ustaz yang berceramah sebelumnya dibarengi dengan memberikan uang sebesar Rp2.000,-. Hal ini sangat unik.

Setelah selesai pengajian, saya dan Vivin sedang jajan di depan rumah. Tiba-tiba Bapak BPD datang dan menanyakan apakah dari mahasiswa ada yang mengerti IT. Karena saya mengerti tentang IT dan sesuai dengan jurusan saya, akhirnya saya mengajukan diri untuk membantu Bapak BPD di Balai Desa untuk mengerjakan tugas yang *deadline*. Saya diantar ke Balai Desa ditemani oleh Vivin. Sesampainya saya di Balai Desa, ternyata beliau meminta pertolongan untuk menginput data di *Microsoft Excel* mengenai data Rancangan Anggaran Biaya (RAB) BSPS yang merupakan program untuk merenovasi rumah warga Desa Tegal Wangi dengan bantuan biaya dari Pemerintah. Beliau meminta pertolongan karena kurangnya tenaga kerja yang mengerti *Microsoft Excel*.

Setelah 5 jam saya menginput data Anggaran Biaya sekaligus membantu para karyawan di Balai Desa untuk memahami fungsi-fungsi dari aplikasi *Microsoft Excel*, saya dan Vivin diantar pulang kembali ke rumah singgah kami. Sebelumnya saya tidak memiliki rencana program kerja apapun saat nanti pelaksanaan KKN, setelah mendapat pengalaman membantu para pegawai di Balai Desa dan sekaligus memberikan

pemahaman tentang fungsi-fungsi dalam aplikasi *Microsoft Excel*, saya berencana menjadikan hal ini sebagai program kerja saya.

Program kerja terbesar kelompok KKN Ceria adalah mengadakan acara peringatan HUT RI yang mana kegiatan ini dilaksanakan oleh pihak mahasiswa dibantu oleh pihak pemuda Desa Tegal Wangi RW 03. Dalam acara ini nantinya akan dibuat berbagai macam lomba dan pada setiap lomba ditentukan penanggung jawab lomba sebanyak 2-3 orang yang terdiri dari mahasiswa dan 1 dari perwakilan pemuda desa. Saya diberikan tanggung jawab untuk lomba tarik tambang dengan perwakilan pemuda desa bernama Roni dan lomba memasukan paku kedalam botol bersama Rosita dan dari perwakilan pemuda yaitu Iyus. Ada berbagai macam lomba yang akan diadakan, diantaranya lomba makan kerupuk, balap kelereng, joget balon, memasukan benang kedalam jarum, dan sebagainya.

Jika Saya Menjadi...

Bila saya menjadi bagian dari penduduk desa, saya akan melakukan banyak perubahan seperti mengubah cara pandang warga desa dalam pelaksanaan *shalat* Jumat, yang seharusnya *shalat* Jumat itu melakukan Khutbah sebelum *shalat*, tapi di Desa Tegal Wangi khususnya di RW 03 berbeda, tak ada bedanya seperti *shalat* Zuhur seperti biasanya. Hal ini membuat saya miris melihatnya. Saya sudah membantu menambah ilmu ibu-ibu di Desa Tegal Wangi tentang pemanfaatan singkong sebagai salah satu hasil panen yang menjadi ciri khas dari Desa Tegal Wangi. Pemanfaatan singkong dengan cara membuat brownies singkong dapat menghasilkan uang nantinya jika dijual. Selama ini pemanfaatan singkong hanya sebatas pada pembuatan keripik singkong. Dengan adanya pelatihan membuat brownies singkong, semoga ibu-ibu di RW 03 Desa Tegal Wangi dapat memanfaatkan hasil perkebunan mereka yaitu singkong dengan sebaik-baiknya dan berguna untuk menambah penghasilan ibu-ibu di Desa Tegal Wangi. Pengalaman-pengalaman berharga telah saya dapatkan selama sebulan di Desa Tegal Wangi, semoga hal-hal baik ini dapat saya ambil hikmahnya dan berguna bagi kehidupan saya nantinya.

Apa itu KKN?

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan laporan Individu KKN-PpMM 2016 yang dilaksanakan di Kampung Nanggung, Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang berlangsung selama 1 bulan yaitu dimulai pada tanggal 25 Juli – 25 Agustus 2016. Tujuannya antara lain untuk membantu Pemerintah dalam menjalankan pembangunan nasional khususnya di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat melalui bidang agama, hukum, pendidikan, dan kesehatan; melengkapi atau memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat; menggali potensi yang ada untuk dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat serta mengembangkan kemampuan akademis dan non akademis mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kami melibatkan peran dan partisipasi pemerintah daerah, mahasiswa, pihak sekolah, dan masyarakat di dalam menyukseskan program yang dibuat dalam perencanaan dan pelaksanaan program KKN -PpMM UIN Syarif Hidayatullah 2016.

Kuliah Kerja Nyata atau yang akrab disebut KKN merupakan sebuah kegiatan rutin tahunan yang diadakan oleh pihak kampus sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan langsung kepada masyarakat. Kegiatan KKN ini diwajibkan kepada semua mahasiswa semester 7 kecuali Fakultas Kedokteran dan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan di tempat-tempat yang sudah ditentukan selama satu bulan penuh. Pengabdian merupakan suatu wujud integrasi dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. KKN bagi saya diharapkan menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan kesadaran hidup di masyarakat.

¹⁸ Pengalaman Sekali Seumur Hidup

Sebelum terlaksananya Kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini, saya pernah mendengar dari senior-senior saya bahwa kegiatan KKN ini merupakan sebuah kegiatan dalam bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat di mana sekelompok mahasiswa ditugaskan untuk membuat program dan mengeksekusinya secara efektif. Mahasiswa juga diwajibkan untuk membantu pembangunan desa dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuan akademik dan non akademik mahasiswa. Mungkin semua program bisa saja terlaksana dengan baik walaupun akan ada kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya. Pertama adalah mengenai bagaimana cara agar program-program yang telah direncanakan atau dirumuskan dapat berjalan sesuai rencana. Hal kedua yaitu mungkin mengenai target, dan yang ketiga adalah apa tolak ukur keberhasilan programnya. Namun ada pula kendala-kendala yang tidak boleh dikesampingkan yaitu mengenai bagaimana menjaga keharmonisan hubungan dan keakraban antar anggota kelompok Kuliah Kerja Nyata agar tidak terjadi masalah-masalah selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini berlangsung. Selain kendala di atas ada juga kendala mengenai sistem anggaran dan biaya hidup selama Kuliah Kerja Nyata ini dilaksanakan.

*We are CERIA*¹⁹

Kelompok Kuliah Kerja Nyata kami bernama CERIA 087 (*Commitment, Educate, Responsibility, Integrity and Advanced*). Kelompok saya berjumlah 11 orang diantaranya adalah Robiatul Adawiyah dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Kemal Fahmi Arrahman dari Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Muhammad Hamiem dari Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Nadiah Khaleda dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora, Rian Wahyudin dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Rosita dari Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ahmad Rizqi Furqon dari Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Anisa Selviani Putri dari Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Luqman Isyraqi Lazuardi dari Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Nova Sandy Prasetyo dari Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum, dan yang terakhir saya sendiri Fifin

¹⁹ Kami adalah Ceria

Zuhrotunnisa dari Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum. Pertemuan kami yang pertama kali adalah pada saat diadakannya Pembekalan KKN PPM UIN Jakarta 2016 pada hari Jumat beberapa bulan lalu yang bertempat di Auditorium Harun Nasution. Selepas itu kami sering berkumpul untuk sekedar membahas persiapan-persiapan apa saja yang akan dibutuhkan selama KKN berlangsung dan membahas tentang program kerja yang akan dilaksanakan dalam kegiatan KKN.

Pada tanggal 25 Juli 2016 setelah pelepasan di Kampus kami langsung berangkat ke Kampung Baru (RW 08) Desa Tegal Wangi sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata sesuai yang ditunjukkan oleh PPM. Sampai di lokasi kami langsung bersih-bersih dan merapikan barang pribadi masing-masing. Pada saat itu tempat antara perempuan dan laki-laki berbeda namun berdekatan. Namun setelah dua hari kami disuruh pindah oleh pihak desa karena menurutnya di sana tidak layak untuk mengadakan kegiatan dikarenakan tidak ada sarana prasarana, masyarakatnya terlalu sedikit dan rumahnya pun masih berjauhan dan memang pada kenyataannya di Kampung Baru sangat sepi dan sudah masuk perbatasan antara Bogor dan Banten, selain itu juga karena keamanan yang kurang karena jauh dari pengawasan pihak desa. Setelah survei tempat dan *alhamdulillah* mendapatkan rumah yang lumayan ramai penduduk disekitarnya, akhirnya pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2016, kami memutuskan untuk pindah lokasi pelaksanaan KKN yaitu ke Kampung Nanggung (RW 03) sesuai dengan apa yang diminta oleh pihak desa. Di Kampung Nanggung, kami disambut dengan sangat antusias oleh warga masyarakat bahkan anak-anak pun langsung menyapa dan berdatangan ke rumah meminta bimbingan belajar dari kami. Namun karena kita belum sempat merapikan barang akhirnya anak-anak pulang dahulu sampai kami selesai menata rumah dan seisinya. Sekitar pukul 16.00 anak-anak berdatangan lagi ke rumah untuk meminta bimbingan belajar dan kami langsung membimbing mereka belajar yang diawali dengan perkenalan dari kami.

Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata selama sebulan kami hidup dalam satu lingkungan rumah karena kebetulan kami hanya mendapatkan satu rumah saja. Pada minggu pertama kami masih dalam tahap perkenalan dan memahami karakter satu sama lain. Kami yang awalnya hidup dalam lingkungan yang berbeda kemudian disatukan dalam sebuah kelompok harus bisa saling menyesuaikan satu sama lain terlebih dahulu secara

bertahap. Pada minggu kedua kami mulai akrab, saling bercanda satu sama lain, saling bekerja sama demi terlaksananya program kerja, ada program kelompok ada juga program kerja individu. Pada minggu ketiga kami semakin akrab dan dekat seperti keluarga sendiri. Dalam pelaksanaan kegiatan kami berbagi tugas setiap hari, seperti dibentuknya jadwal piket (bersih-bersih rumah, kamar mandi dan memasak), jadwal mengajar ke sekolah, PAUD, pengajian, bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dan mengaji. Setiap orang dalam sebuah kelompok tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda; ada yang keras, ada yang suka bercanda, ada yang *jutek*, ada yang malas, ada yang rajin bahkan sampai ada yang pelit. Akan tetapi apapun dan bagaimanapun karakter teman-teman saya, saya tetap merasakan kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok. Seperti contoh kecil namun susah dilupakan adalah ketika waktu makan, kami makan dengan lesehan dengan cara makanan disajikan diatas lembaran kertas minyak yang disusun memanjang dan kami duduk dengan tertib. Di situ saya merasakan keakraban, kebersamaan dan keharmonisan kelompok terjalin dengan sangat baik. Serumah dengan sebelas orang ternyata seru. Saya tidak pernah merasa kesepian karena rumah selalu ramai kecuali ketika waktu tidur. Selain keseruan dan keceriaan kami, ada beberapa konflik yang sering terjadi dalam kelompok kami. Namun dari konflik tersebut di sini saya belajar hidup bersosialisasi, kebersamaan, kemandirian, kedewasaan, kekeluargaan, dan lain-lain. Saya sangat berkesan dengan pelajaran-pelajaran non formal yang saya dapatkan di dalam kelompok KKN CERIA. Pembelajaran yang tidak pernah saya dapatkan selama saya belajar di bangku perkuliahan.

Pada dasarnya di mana ada pertemuan, maka di sana ada perpisahan. Hubungan yang intens selama satu bulan yang membuat saya sudah sangat akrab satu sama lain tiba pada saatnya berpisah. Kami pun merasakan kesedihan karena tidak siap untuk meninggalkan dan berpisah dengan teman-teman kelompok CERIA 087 yang selama satu bulan bersama, mulai dari makan, bercanda, jalan-jalan kalau lagi ada waktu luang, tidur bersama (khusus perempuan), mengantri mandi dan masih banyak lagi. Saya yang awalnya merasa tidak betah di tempat KKN tiba-tiba merasa sedih ternyata kedekatan kami selama satu bulan itu sangat berharga dan tidak akan pernah ada lagi seumur hidup (*once in a life time*).

Desa Tegal Wangi, Jasinga, Bogor, Jawa Barat

Desa Tegal Wangi merupakan sebuah desa dengan lokasi yang cukup jauh dari kota tepatnya berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Setelah mengadakan survei langsung di desa Tegal Wangi tidak banyak permasalahan yang dialami oleh warga desa. Desa ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya petani sebagai mata pencaharian utama. Hampir sebagian besar wilayah desanya dikelilingi oleh sawah dan pohon karet. Selain bertani, penduduk Desa Tegal Wangi ada juga yang berprofesi sebagai peternak, ada juga beberapa yang bekerja menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai swasta. Penduduk Desa Tegal Wangi mayoritas beragama Islam.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Tegal Wangi adalah mayoritas bekerja sebagai petani atau berkebun namun tidak ada salahnya jika ditambahkan pengetahuan-pengetahuan lain khususnya untuk anak-anak di Desa Tegal Wangi. Selanjutnya mengenai keadaan penduduk desa, di sini saya cukup tertarik untuk mengadakan penyuluhan pranikah karena kebanyakan penduduk desa khususnya perempuan menjadi korban pernikahan usia dini yang akhirnya malah ditinggal suaminya atau diceraikan. Padahal usianya masih sangat muda, bahkan tidak sedikit perempuan berusia di bawah 20 tahun yang sudah menjadi janda. Dari hasil survei tersebut akhirnya saya membuat penyuluhan pranikah yang tujuannya adalah untuk memberi pembelajaran kepada anak-anak atau remaja tentang bagaimana cara membangun rumah tangga, syarat dan persiapan sebelum menikah. Selain itu kelompok kami juga mengadakan kegiatan bimbingan belajar membaca untuk anak-anak, mengaji, bimbingan belajar Bahasa Inggris, pelatihan pembuatan brownies dari singkong serta banyak lagi kegiatan yang lainnya.

Masyarakat Desa Tegal Wangi menyambut kami dengan sangat antusias baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, *aa* dan *teteh* serta anak-anaknya. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada warga Desa Tegal Wangi khususnya Kampung Nanggung yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami selama sebulan penuh. Banyak sekali kesan yang mendalam selama saya tinggal di sana, mungkin tidak bisa saya sebutkan satu per satu karena terlalu banyak. Hal yang paling berkesan adalah saat saya membimbing anak-anak belajar di rumah. Awalnya saya tidak merasa bisa,

grogi dan takut untuk membimbing anak-anak belajar karena mungkin saya bukan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu saya juga mungkin belum pernah mencoba sebelumnya tetapi *alhamdulillah* sedikit-sedikit saya dapat belajar untuk membimbing anak-anak belajar di sana. Saya sangat senang sekali karena bisa membimbing anak-anak untuk belajar ditambah lagi antusias belajar anak-anak Kampung Nanggung sangat tinggi sehingga menambah saya untuk lebih semangat dalam mengajar.

Ada kesan yang sangat menyenangkan namun ada juga kesan yang menyedihkan selama hidup di Desa Tegal Wangi. Kesan menyedihkannya yaitu di mana kita harus merasakan mati listrik yang hampir setiap hari, menimba sebelum mandi, dan jauh dari tempat keramaian. Namun hal itu bisa terhapus karena keramahan masyarakat Kampung Nanggung Desa Tegal Wangi yang setiap hari saling sapa menyapa, memberikan makanan seadanya kepada kelompok kami.

Hidup di Desa Tegal Wangi mempunyai pembelajaran tersendiri bagi saya, yaitu saya bisa belajar banyak hal, kesederhanaan, keramahan, gotong royong dan saling tolong menolong. Pembelajaran yang dapat membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan di momen seperti ini saya sadar kenapa KKN harus ada di dunia ini. KKN adalah *once in a life time experience* yang membuat saya sadar bahwa ada kehidupan lain yang berbeda dari yang saya jalani setiap hari.

Pesan yang dapat saya sampaikan untuk warga Desa Tegal Wangi khususnya Kampung Nanggung yaitu agar lebih memperhatikan proses belajar mengajar untuk anak-anaknya yang masih jauh dari standar kurikulum pembelajaran khususnya dalam membaca. Saya juga mengharapkan agar para orang tua melakukan studi *review* pada malam hari bagi anak-anaknya agar tidak terpaku pada ajaran guru di sekolah saja. Selanjutnya untuk orang tua yang akan menikahkan anak gadisnya yang masih belum cukup batas usia menikah agar dapat dipikirkan matang – matang. Harapan saya semoga semua kegiatan yang sudah kita lakukan bermanfaat bagi masyarakat Kampung Nanggung, Desa Tegal Wangi Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Semoga Desa Tegal Wangi menjadi lebih baik lagi terutama dalam kuliatas Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersaing dengan masyarakat lainnya. Untuk kelompok KKN yang selanjutnya semoga dapat membuat program kerja yang lebih kreatif dan

inovatif lagi serta dapat merangkul semua masyarakat dalam setiap kegiatan.

Untuk Bapak / Ibu Lurah Desa Tegal Wangi, kembangkanlah lagi potensi Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam yang ada di sekitar. Terima kasih banyak kepada seluruh warga Desa Tegal Wangi khususnya warga Kampung Nanggung yang telah baik menerima maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian KKN CERIA 087. Terutama untuk Bapak dan Ibu Sekdes yang selalu ada dan telah banyak membantu dalam kegiatan kami, untuk Pak RW Udi selaku ketua RW 03 yang mengajak kami untuk ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dengan warga sekitar, untuk Pak Qosim yang telah bersedia menyiapkan tempat tinggal untuk kami selama sebulan. Terimakasih untuk semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan KKN CERIA 087 UIN Jakarta 2016.

Pengalaman CERIA yang tak pernah terlupakan

Sebulan tinggal di sebuah tempat yang memberikan banyak pelajaran tentunya sangat sulit untuk dilupakan bahkan untuk meninggalkannya pun berat. Dengan apapun alasannya mau tidak mau, siap tidak siap saya pun harus kembali ke rumah dan kembali melakukan aktivitas yang seperti biasanya. Akan tetapi jika saya berkesempatan untuk kembali ke sana dengan keadaan apapun, saya akan tetap melakukan pengabdian dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang saya miliki demi kemajuan anak-anak dan penduduk Desa Tegal Wangi khususnya di Kampung Nanggung.

Kebanyakan anak gadis di Desa Tegal Wangi melakukan pernikahan dengan usia masih muda yang mungkin karena kurangnya pengetahuan dan pembelajaran dari orang tua atau mungkin karena faktor ekonomi. Saya sangat prihatin dengan keadaan yang seperti itu karena hal tersebut merupakan PR besar untuk saya sebagai mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga yang mempelajari bagaimana tentang ketentuan hukum apabila melakukan hal-hal tersebut. Namun, saya bersyukur karena saat melaksanakan kegiatan KKN saya sempat mengadakan seminar pranikah yang dimentori oleh Bapak Agus Hasanuddin, S.Hi yaitu selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jasinga. Seminar tersebut dihadiri oleh anak-anak sekolah menengah pertama, bapak-bapak dan pemuda di sekitar Desa Tegal Wangi. Mudah-mudahan dengan diadakannya seminar

pranikah tersebut masyarakat dapat menyadari bahwa sebenarnya pernikahan dini itu melanggar ketentuan Undang-Undang Negara karena belum cukupnya batas usia nikah. Selain itu, anak-anak yang melakukan pernikahan usia dini belum mengerti apa tujuan membangun rumah tangga, dan apa saja kewajiban yang harus dikerjakan dalam pernikahan. Sebenarnya tidak cukup hanya dengan seminar, anak-anak atau remaja harus diberikan pengetahuan secara rutin untuk mengerti syarat, persiapan, dan pengetahuan untuk melakukan sebuah pernikahan. Karena menurut saya pernikahan merupakan ikatan yang sangat kuat dan bukan untuk kehidupan sehari dua hari saja dan bukan sesuatu yang boleh sembarangan untuk melakukannya, akan tetapi pernikahan itu untuk kehidupan selanjutnya bahkan sampai selamanya.

Selain mengadakan seminar pranikah, kami juga mendapati masalah belum lancarnya membaca pada anak-anak sekolah. Untuk itu pada pelaksanaan KKN, kami mengadakan bimbingan belajar membaca yang dilakukan setiap hari jam 16.00-17.30 WIB yang bertempat di posko KKN CERIA, terkadang juga bertempat di majelis. Kelompok kami melakukan bimbingan belajar membaca karena kebanyakan anak-anak sekolah belum lancar membaca. Bahkan kelas 5 SD yang seharusnya sudah bisa membaca malah belum bisa membaca bahkan membunyikan huruf saja masih kebingungan. Kami membimbing anak-anak mulai dari membacakan huruf abjad, menulis huruf abjad sampai mereka membaca dan menulis sendiri. Anak-anak pun *alhamdulillah* sudah sedikit memahami dan mengerti huruf-huruf abjad. Mungkin hanya itu yang dapat kami lakukan agar anak-anak bisa membaca dan memahami akan pentingnya membaca, kami memberikan persediaan buku bacaan agar tidak merasa bosan dengan buku bacaan yang ada, namun kami harap akan sangat bermanfaat untuk anak-anak sekitar. Buku-buku bacaan tersebut kami berikan di satu tempat yaitu di majelis tempat biasa anak-anak melakukan bimbingan belajar.

Dari kegiatan – kegiatan yang saya laksanakan, hampir seluruhnya mendapatkan sambutan yang positif dari warga terutama oleh anak-anak karena program yang diadakan dirasa sangat tepat dalam menunjang kegiatan yang ada di Kampung Nanggung. Secara garis besar pelaksanaan program kerja baik individu maupun kelompok dalam KKN di Kampung Nanggung, Tegal Wangi, Jasinga, Bogor ini berjalan dengan baik dan tidak mengalami masalah yang cukup serius.

PENGABDIAN SEBAGAI KADER UMAT DAN KADER BANGSA

Kemal Fahmi Arrahman

Persepsi mengenai KKN sebelum ke lokasi.

Sebelum terlaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016, saya mendengar dan kemudian menganalisa berdasarkan pengalaman dari senior-senior saya di kampus. Yang saya pahami secara singkat bahwa KKN adalah program pengabdian kepada masyarakat di mana untuk mengeksekusi program kerja tersebut secara efektif, sekelompok mahasiswa harus menetap di suatu desa selama satu bulan penuh. Mahasiswa diwajibkan membantu pembangunan desa, baik itu berupa kegiatan fisik maupun non-fisik, diberbagai bidang sesuai dengan keahlian masing-masing mahasiswa. Dengan mengandalkan anggaran dari PPM, mahasiswa harus menggunakan dana tersebut dengan sebaik-baiknya. Adapun rincian pagu anggaran adalah 80% untuk program berupa fisik dan 20% berupa non-fisik.

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah apakah kendala-kendala yang akan timbul saat pelaksanaan KKN 2016. Dalam benak saya, yang pertama adalah bagaimana program kerja yang telah disusun dapat berjalan sesuai dengan koridor yang tepat? Yang kedua, siapa targetnya? Dan apa tolak ukur keberhasilan sebuah programnya?. Adapun beberapa kendala lainnya yang tidak boleh dikesampingkan, seperti bagaimana cara pengharmonisan hubungan antar anggota kelompok KKN agar tidak terjadi gesekan selama KKN berlangsung, terkait dengan sinkronisasi program dengan desa, pemuda, para sesepuh, kemudian bagaimana menentukan sistem penganggaran, masalah teknis dan lain lain.

Perjuangan baru Dimulai

Robiatul Adawiyah atau biasa dipanggil Debby, teman satu program studi dengan saya yang mengabarkan via *WhatsApp Messenger*, bahwa saya tergabung dalam kelompok 087 bersamanya. Kaget mendengar bahwa pengumuman nama-nama anggota kelompok telah dirilis oleh PPM, maka tanpa pikir panjang, saya langsung membuka laman *website* UIN Jakarta untuk melihat teman-teman KKN lainnya yang juga tergabung dalam kelompok 087. Terdapat beberapa nama, seperti Arip (FISIP), Fifi

(FSH), Nova (FSH), Hamiem (FUF), Annisa (FST), Rian (FAH), Nadiah (FAH), Luqman (FST) dan Rosita (FDIK). Total menjadi sebelas orang.

Singkat cerita, pertemuan kami yang pertama bertempat di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saat itu tengah digelar pembekalan KKN oleh PPM. Kemudian, Luqman yang sangat “vokal” pada saat itu menginisiasi agar kita berkumpul sejenak untuk berkenalan satu sama lain, walaupun Hamiem dan Nova belum bisa hadir. Kesan pertama yang terlintas adalah canggung-sewajarnya orang baru kenal. Namun semakin lama malah semakin akrab. Setelah berkenalan, saya dipercayakan teman-teman lain untuk menjadi koordinator kelompok. Luqman menyarankan yang bertindak sebagai ketua kelompok KKN adalah orang yang berperan aktif dikepengurusan organisasi intra dan atau ekstra universitas karena dianggap lebih berpengalaman dalam memimpin dan punya keterampilan berorganisasi. Namun, setelah berdiskusi panjang pada akhirnya penentuan ketua kelompok ditentukan lewat *voting*.

Saya dan Luqman pada saat itu merupakan kandidat yang paling kuat untuk menjadi ketua kelompok tapi demi kepentingan bersama, saya mengubah peta suara pemilihan karena saya membelokan suara ke salah satu rekan saya. Jadi, perolehan suaranya adalah Luqman mendapat 5 suara, saya 4 suara, Arip 1 suara dan 1 suara abstain. Dengan terpilihnya Luqman menjadi ketua kelompok, mulai hari itu disusun agenda rapat kelompok untuk mempersiapkan keperluan KKN. Hari demi hari saya dan teman-teman lain jalani rapat persiapan KKN, mulai dari pembahasan program kegiatan, penyusunan proposal dana, survei lokasi dan sebagainya. Oleh kelompok saya, beberapa perusahaan berskala nasional dihampiri, mencoba mengetuk “pintu korporasi” untuk meminta donasi berupa materi. Akhirnya, kelompok saya berhasil mendapat bantuan donasi berupa buku bacaan untuk remaja, anak-anak dan orang tua dari Forum Lingkar Pena (FLP).

Terkadang ada beberapa dari kami yang berseberangan pendapat namun di situlah dinamika yang mesti kita jalani. Sangat terasa memang dalam sebuah kelompok KKN, teman-teman yang tidak berperan aktif dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstra universitas belum dapat *survive* dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di internal kelompok KKN dan lingkungan sekitarnya. Tapi, saya lihat teman-teman kelompok saya mulai belajar bagaimana mengelola sebuah tim, manajemen

konflik, pola komunikasi terhadap sesama anggota kelompok maupun terhadap *stakeholders* sehingga tercipta *teamwork* yang solid.

Memori secara *auto* menarik saya pada saat melakukan survei lokasi. Seperti masuk ke dalam pintu dimensi keterasingan. Teralienasi. Saya bersama dua rekan saya, Debby dan Nadiah, mencoba membangun pola komunikasi terhadap perangkat desa hingga kami dipertemukan dengan Ibu Ketua RW 08, yang dimandatkan oleh Pak Udih selaku Koordinator RW sekaligus tangan kanan Kepala Desa (Kades) Tegal Wangi untuk mencarikan tempat singgah. Sebelumnya, dua kelompok lain yang sedesa dengan kelompok saya, kelompok 088 dan 089, telah mendapatkan tempat singgah karena telah membayar uang sewa di muka, sehingga ada redaksi “anak emas” saya rasa pada dua kelompok tersebut.

Adalah Bu Rumsinah yang ternyata diketahui ada ikatan saudara dengan Pak Udi. Wanita paruh baya yang bersedia menyewakan rumah pribadinya sebagai tempat singgah selama KKN. Namun kendala baru terasa saat hari pertama ber-KKN, diantaranya kami menyadari bahwa lokasi tempat singgah yang berjauhan dengan sarana pembelajaran sekolah, pasar, dan objek kegiatan KKN lainnya. Setelah kami analisa, ternyata ada gesekan antara Kepala Desa dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang kemudian menyebabkan kelompok KKN saya dipolitisasi sehingga menjadi objek proyek perangkat desa.

Ibu Fitroh selaku dosen pembimbing kelompok KKN saya, berkunjung ke rumah singgah. Beliau menyatakan protes kepada segenap perangkat desa lantaran rumah singgah tersebut kurang sesuai dengan koridor yang ada. Setelah Ibu Fitroh dan kelompok saya melakukan protes, hadirilah bapak ketua BPD dan dua orang bawahannya ke rumah singgah, meninjau dan berlaga bak pahlawan yang seakan-akan ingin menyelamatkan. Setelah melakukan diskusi dengan ketua BPD, terjalin kesepakatan bahwa kelompok saya akan dipindahtempatkan ke wilayah yang lebih strategis dan dekat dengan semua akses, yaitu RW 03. Namun secara personal, saya menaruh rasa simpati melihat Ibu Rumsinah yang saat itu wajahnya digenangi air racun jingga. Beliau berupaya tegar melihat anak-anak mahasiswa yang sudah dianggap sebagai anak asuhnya sendiri harus pindah ke tempat singgah lain, padahal kelompok saya baru dua hari bermalam di rumahnya.

Bergegas lah saya dan teman-teman lain mem-*packing* kembali barang bawaan untuk dipindahkan ke RW 03. Tiba di rumah singgah yang baru, suasana berubah drastis, lingkungan yang sebelumnya cenderung sepi sekarang menjadi ramai, apalagi antusiasme anak-anak kecil yang *sumringah* ketika melihat kelompok saya tiba di RW 03. Mendapat sambutan hangat dari warga sekitar seketika itu saya katakan ke teman-teman, “anak-anak berdatangan, disambut hangat warga. Nah, ini baru namanya KKN *hahaha*.”

Terlepas dari semua hal itu, kontribusi teman-teman kelompok saya yang masif dan terorganisir yang membuat konflik-konflik KKN menjadi cair. Artinya, teman-teman sudah mulai *klop* satu sama lain sehingga terjalin pola komunikasi yang lebih rapi dan terstruktur.

Apabila ditanya persepsi saya mengenai kelompok KKN saya, secara keseluruhan bisa saya bilang menyenangkan, kita saling kenal dengan satu sama lain, bercanda, melawak hal-hal *konyol* dan meledek satu sama lain tanpa ada rasa tersinggung. Di antara mereka ada yang sering memberi masukan pendapat ke saya tentang apapun itu. Meski kadang konflik muncul saat tiba waktu makan, ada yang tidak suka makanan pedas, seperti saya, ada juga yang suka pedas. Yang paling lucu dan berkesan ketika beberapa pemuda desa yang punya *gimmick* unik dalam berbicara, seperti Aa Suratman dengan kata-kata, “*disambil kopinya disambil*” kemudian ada pula anak laki-laki Ibu Sekdes, namanya Jundun, yang suaranya *cempreng* dan salah satu tokoh desa, Pak Badru, yang suaranya mengayun ketika mengamini suatu *do’a*, “*Amiin... YaAllah ya Rosulullah...*”. Hal itu memberikan gelak tawa pada kami dan rasa rindu pada kehidupan di Desa Tegal Wangi.

Bahagia itu Sederhana

Kondisi desa kurang terjamah oleh pemerintah Kabupaten Bogor. Lokasi desa yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten, membuat warga sekitar lebih memilih melakukan aktifitas di daerah Banten karena akses yang mudah, seperti tersedianya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Kantor Urusan Agama (KUA), pasar tradisional dan lain-lain. Bahkan kantor polisi pun tidak ada. Untuk mencapai Kecamatan Jasinga, Kab. Bogor, yang cenderung lebih maju dari segi ekonomi, butuh sekitar 30 menit waktu perjalanan. Kantor Desa Tegal Wangi yang menjadi pusat pemerintahan pun terlihat sederhana. Dikelilingi hutan membuat jalanan

terasa menyeramkan saat malam tiba. Apalagi saya dengar dari cerita warga sekitar bahwa di jalanan arah masuk desa sering ada kejadian horor.

Kesan pertama terhadap masyarakat desa adalah kumuh dan jorok, pasalnya ketidakersediaan tempat pembuangan sampah akhir membuat warga membuang sampah di pekarangan rumah lalu membakarnya. Tapi saya menilai mereka sangat religius terutama kaum bapak-bapak. Terdapat satu masjid dan sebuah *mushalla*, *alhamdulillah* setiap malam Rabu, diadakan kegiatan pengajian rutin di masjid dan pengajian di kediaman Pak Udi tiap malam minggu. Dan untuk kaum ibu-ibu pengajian diadakan pada Jumat tiap pekannya. Akan tetapi, belum ada pengajian untuk pemuda desa. Selama ini stigma masyarakat sekitar terhadap aktifitas pemuda desa cenderung dinilai kurang bermanfaat. Banyak pemuda yang tiap malam menghabiskan waktu di warung kopi hanya sekadar *nongkrong* dan tidak produktif. Oleh karena itu, kelompok KKN saya bersama pemuda desa sepakat untuk mengadakan kegiatan pengajian rutin tiap malam Jumat. *Alhamdulillah*, Aa Suratman, alumni UIN Bandung yang juga pemuda desa, bersedia menjadi pemateri selama pengajian berlangsung. Saya berharap dan berupaya agar pengajian rutin pemuda ini dapat berjalan terus sekalipun tanpa kehadiran saya dan teman-teman mahasiswa. Saya dan teman-teman lain berencana akan berkunjung ke desa dalam waktu dekat ini, untuk bernostalgia dan mengontrol pengajian. Bersilaturahmi dengan warga desa. Meninjau perubahan aktifitas apa yang terjadi selepas kelompok saya selesai KKN.

Saya mendapat pelajaran yang sangat berharga dari masyarakat desa Tegal Wangi. Pelajaran berharga itu datang saat saya bersama kelompok saya dan sejumlah pemuda desa mengunjungi rumah-rumah warga pra-sejahtera. Jadi begini awal mulanya, kelompok saya mempunyai program Gerakan Mari Berbagi (GMB). Dalam program tersebut, kami membagikan sejumlah buku bacaan anak dan pakaian bekas layak pakai untuk dewasa dan lansia. Saya rasa sasaran GMB sudah tepat, tiap rumah yang kami kunjungi, keadaanya cukup memprihatinkan. Keterbatasan listrik, interior sederhana dan rumah semi permanen yang tersusun dari kayu dan anyaman bambu membuat saya bersyukur atas karunia serta nikmat yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Penghuninya pun rata-rata berusia lansia, dari janda tua sampai kakek-kakek. Mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani, itu pun lahan sawah milik orang lain. Hidup mereka sederhana tapi

tidak mengeluh dengan keadaan. Semangat mereka tumbuh tentram seiring fajar ufuk timur yang terbit tiap harinya. Mengantarkan mereka ke ladang sawah nan hijau. Lebar senyum yang merona dari wajah mereka membuat saya mengerti arti kehidupan, bahwa sekecil apapun nikmat Tuhan harus disyukuri dan sesulit apapun perjuangan hidup harus dihadapi, seakan keniscayaan pelangi setelah hujan itu ada.

Pelajaran lainnya saya dapatkan dari Rohman, bocah berusia belia yang bersekolah di SDN 03 Koleang. Aktifitasnya selepas selesai belajar adalah mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual ke pengepul. Hasil dari penjualan barang-barang bekas tersebut digunakannya untuk jajan dan sedikit membantu perekonomian keluarga. Pasalnya orang tua Rohman hanyalah seorang buruh lepas. Kerja serabutan membuat Rohman dan keluarga belum menjadi keluarga yang sejahtera. Saya bertemu dia saat jam istirahat sekolah, dia anak yang santun. Sangat santun. Rohman selalu mendo'akan saya agar diberikan kesehatan, sukses dan rejeki yang banyak dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seketika itu mata hati ini terketuk. Betapa beruntungnya hidup saya dibandingkan Rohman. Hari itu saya mengajak Rohman jajan di kantin sekolah. Dalam raut mukanya yang gembira setelah menggenggam sebungkus cilok (jajanan khas sekolah yang terbuat dari tepung-red). Setelah jajan, segera dia masuk ke ruang kelas karena bel tanda istirahat berkahir telah berdering. Ternyata apa yang dikatakan orang-orang benar. Bahagia itu sederhana.

Bangkitlah Tegal Wangi

Saya rasa program pengabdian seperti ini banyak memberi manfaat, baik untuk saya maupun siapa saja yang terlibat, khususnya masyarakat desa. Hidup sederhana, merakyat serta bersosial dengan secercah semangat yang tidak pernah habis. Semangat itu meregenerasi dan berlipat ganda. Setidaknya itu yang saya amati dari perilaku mereka. Apa yang saya telah lakukan untuk mereka tidak seberapa. Hanya mencoba membagikan apa yang telah saya dapat di bangku kuliah mapun di luar kelas. Kehadiran mahasiswa saja, sebenarnya telah membentuk opini yang baik untuk masyarakat desa. Walaupun hanya sebatas motivasi tapi saya rasa itu akan terus tertanam dalam benak mereka. Animo yang saya rasakan ketika pertama kali datang ke desa hingga perpisahan yang cukup mengharu biru.

Saya *concern* terhadap pembangunan mental pemuda dan anak-anak kecil di sana. Seringkali saat sedang berkumpul dengan pemuda desa, saya mencoba memberi masukan dan arahan, bukan bermaksud mengintervensi jalan hidup mereka, tapi saya rasa pola hidup mereka ada yang sebagian harus direkonstruksi ulang. Saya membagikan pengalaman-pengalaman saya dalam berbisnis kecil-kecilan. Setidaknya supaya mereka punya hasrat untuk memiliki penghasilan sendiri, walaupun itu hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Saya pikir sudah saatnya mereka untuk mandiri.

Begitupun untuk anak-anak kecil yang sering berkunjung ke rumah singgah, tiap mereka datang ke rumah singgah, saya selalu memberitahu bahwa untuk menjadi orang hebat, pendidikan harus diutamakan. Miris saat mereka mengatakan bahwa ingin bekerja setelah lulus sekolah dasar. Alibinya memang benar, karena ingin membantu perekonomian keluarga tapi saya himbau kepada mereka untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu agar kelak bisa membanggakan orang tua dan satu yang terpenting, keluarga adalah segalanya. Saya ingat ketika sebelum selesai mengajar bimbingan belajar, selalu saya bilang, “nantı sampai di rumah bilang ke ibu atau ayah kalian ya kalau kalian sayang orang tua kalian, lalu peluk mereka”. Dari hal kecil seperti itu saya mencoba menanamkan integritas, moralitas dan revolusi mental yang terstruktur ulang. Karena untuk mengubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik adalah yang pertama kualitas sumber daya manusia, moralitas dan integritas. Ketiga hal tersebut hanya didapat dari pendidikan baik itu formal maupun informal. Mudah-mudahan bimbingan belajar tersebut bisa memacu adik-adik untuk rajin belajar dan mendapat prestasi di sekolahnya masing-masing. Semoga program Gerakan Mari Berbagi menjadi batu acuan mereka supaya ada kemandirian ekonomi. GMB itu sendiri mulai terlaksana di minggu ketiga KKN. Ketika mengantarkan buku bacaan GMB ke Taman Kanak-kanak yang cukup jauh jaraknya dari rumah singgah, saya berpapasan kembali dengan Rohman. Ingatkan? Bocah yang mengumpulkan barang-barang bekas selepas pulang sekolah, saya melihat dia membawa sekarung penuh isi barang-barang bekas. Sejenak saya berhentikan kendaraan dan bertanya, “Rohman dari mana?” “Rohman habis *ngumpulın* rongsokan kak. Kakak mau ke mana?”, tanyanya. “Kakak mau ke TK, mau antar buku. Nih Rohman kakak kasih buku ya, nanti Rohman baca ya di rumah” jawab saya. “Jangan kak, kata ibu, Rohman *ngga* boleh nerima sesuatu dari orang lain”, tegasnya.

“Nggak apa-apa ini pegang ya bukunya buat bacaan di rumah”, lanjut saya “Kalau buat adik Rohman saja boleh *ngga* kak? Rohman punya adik masih kecil belum bersekolah”, jelas Rohman. “Boleh *kok*, nih Kakak tambah lagi bukunya buat adiknya Rohman” pungkas saya. “Terimakasih ya, Kak” tutupnya.

Seandainya durasi program KKN lebih lama lagi, saya ingin memberikan pelatihan berwirausaha secara menyeluruh. Saya pikir sumber daya di desa cukup banyak tapi mereka mungkin bingung harus mulai darimana. Saya ingin ada kelas khusus berwirausaha, di dalamnya kita belajar mengenai *branding* sebuah produk, cara pemasarannya, sampai perizinan membuka usaha kecil menengah. Tapi memang yang paling utama adalah kesadaran mereka dalam kemandirian secara personal, ketika di desa saya mendengar cerita dari salah seorang pemuda Desa Tegal Wangi yang sekarang punya bengkel motor di Kelapa Dua, Depok, dia sudah berusaha mengajak pemuda lain untuk dapat berwirausaha mandiri dengan menawarkan bantuan apa saja yang ia bisa bantu, akan tetapi para pemuda belum ada gerakan ke arah sana, entah karena itu malas, kepribadian mereka yang enggan untuk maju, atau alasan lainnya.

Tegal Wangi sebuah desa di ujung barat Kabupaten Bogor, mempunyai seribu satu kisah. Tegal Wangi memberi saya makna kehidupan, pembelajaran moral, tentang arti kesungguhan dan lain sebagainya. Tetapi dalam satu purnama bukanlah waktu yang cukup untuk membangun desa tersebut. Hasrat ingin kembali ke sana selalu ada, menyatu dan berbaur entah karena suasana desa yang nyaman, sorak-sorai koloni bebek tiap sorenya maupun dinginnya malam yang seakan merasuk hingga rongga tulang ini.

Tegal wangi, saya pasti akan kembali. Bukan untuk saya, bukan untuk siapa. Tapi untukmu karena engkau sudah jadi bagian hidup saya. Itu saja.

SEPENGGAL KISAH, CERITA YANG INDAH

Luqman Isyraqi Lazuardi

Datangnya Kewajiban

Sudah hampir tiga tahun saya mencari ilmu di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Bertepatan pada bulan Maret tahun 2016 menandakan mulainya semester genap, ini menjadi semester ke 6 bagi saya. Pada semester genap ini terdapat agenda tahunan yang harus diikuti mahasiswa semester 6 atau lebih, yang telah memiliki cukup sks yaitu kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah sebuah program yang di dalamnya terdapat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh civitas kampus diantaranya dosen dan mahasiswa serta PPM (Pusat Pengabdian Masyarakat) sebagai panitia. Selain itu program KKN adalah salah satu syarat kelulusan mahasiswa S1 di UIN Jakarta.

Pada tahun ini terdapat perbedaan prosedur KKN (Kuliah Kerja Nyata) dibandingkan dengan prosedur tahun lalu. Tahun ini setiap mahasiswa mengisi formulir pendaftaran yang tersedia di dalam AIS, mahasiswa diharuskan untuk memilih program KKN apa yang ingin diikuti. Terdapat beberapa pilihan program diantaranya KKN Kebangsaan, Reguler, *in campus*, dan Internasional, pada saat itu saya memilih program KKN Reguler. Setelah memilih program yang ingin diikuti, saya diharuskan untuk menulis rencana kegiatan apa yang nantinya akan dilakukan pada saat pelaksanaan KKN dan dasar kemampuan apa yang dimiliki. Dalam beberapa minggu setelah proses pengisian formulir akan ada pengumuman anggota kelompok di mana anggota setiap kelompok dipilih oleh panitia PPM. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, di mana keanggotaan kelompok KKN dipilih secara mandiri oleh mahasiswa. Perubahan prosedur pemilihan anggota kelompok ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan mahasiswa, dan lebih banyak yang kecewa dengan prosedur ini, termasuk saya dan teman-teman saya. Bagi yang sebelumnya telah menyiapkan grup KKN dengan berkaca dari tahun lalu, hal ini menimbulkan kekecewaan lantaran mahasiswa mungkin merasa jika dengan memilih anggota kelompok secara mandiri akan lebih mudah dalam beberapa hal karena memilih teman-teman yang telah terbiasa dalam

pergaulan dan dianggap akan lebih memahami satu sama lain. Bagi beberapa teman-teman yang lain, prosedur ini dianggap tidak merepotkan lantaran harus mengumpulkan anggota kelompok sendiri. Namun pada akhirnya bagaimanapun pro dan kontra yang ada, prosedur ini harus ditaati oleh setiap mahasiswa yang ingin mengikuti program KKN.

Sebelum pengumuman anggota kelompok beberapa kali saya sempat memikirkan tentang siapa saja dan dari jurusan apa saja yang menjadi rekan-rekan saya di KKN nanti, bagaimana sifat dari masing-masing individu dan bagaimana kerja sama kami nanti. Dalam beberapa hal yang menjadi pemikiran saya ada satu hal penting yaitu apakah teman teman saya dalam satu kelompok nanti merokok atau tidak dan besar harapan saya untuk sekelompok dengan orang-orang yang tidak merokok. Bukan karena saya membenci perokok, namun hal ini menjadi penting bagi saya karena saya memiliki sensitivitas terhadap asap rokok karena saat kecil saya memiliki gangguan pernafasan. Oleh karena itu saya berpikir akan lebih baik jika saya mendapatkan teman-teman yang tidak merokok. Tempat lokasi KKN nanti juga ada dalam benak saya, bagaimana kondisi di sana dan apakah mudah untuk menjangkaunya. Sebelumnya saya telah mencari informasi bagaimana daerah yang biasanya dijadikan tempat KKN oleh PPM. Beberapa senior menceritakan bahwa ada tempat-tempat yang sulit dijangkau dikarenakan akses jalan yang sempit dan belum diaspal namun tidak sedikit juga yang mendapatkan tempat yang mudah dijangkau dan dekat dengan tempat-tempat wisata. Informasi lainnya yang saya dapatkan dari pengalaman senior adalah beberapa kendala yaitu masalah finansial. Hal ini menjadi sangat penting karena ini menjadi ujung tombak dari kegiatan KKN, oleh karena itu saya diberi nasihat oleh beberapa senior untuk merencanakan pengumpulan dana yang baik dan selanjutnya merencanakan anggaran kegiatan KKN.

Awal Sebuah Kisah

Sebelas April menjadi hari diumumkannya jadwal pembekalan KKN oleh PPM yang tersedia di halaman web UIN. Pada hari itu secara spontan beberapa grup dari aplikasi *chatting* yang saya miliki menjadi ramai menginformasikan serta membicarakan pengumuman tersebut. Saya yang saat itu dalam perjalanan menuju kampus, hanya memperhatikan sekilas percakapan yang terjadi dalam grup *chat* saat berhenti di lampu merah.

Setelah saya sampai di kampus, saya kembali membuka *smartphone* saya dan kemudian membuka *link* yang sebelumnya diberikan oleh rekan saya di grup. Pada *link* tersebut terdapat beberapa *file pdf* yang berisi jadwal pembekalan, nama peserta, jurusan dan nomor yang berpola. Pada saat itu juga saya berpikir bahwa pola dari nomor tersebut mungkin menandakan dari kesesuaian antar anggota kelompok. Setelah menyadari akan hal itu, saya segera melihat nama-nama yang memiliki kesesuaian dengan nomor yang saya miliki yaitu nomor 087. Terdapat 11 nama yang saya temukan yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan.

Pembicaraan mengenai isi dari pengumuman tersebut masih terus dibicarakan oleh rekan-rekan saya, yang semula dibicarakan di dalam grup *chatting* berpindah menjadi obrolan kelas. Mayoritas dari rekan saya di kelas menyadari bahwa pola nomor tersebut menandakan kesesuaian anggota kelompok. Tidak ada diantara kami yang satu kelompok, namun memiliki urutan yang berdekatan. Sedikit kekecewaan dari saya dan teman-teman kelas saya karena kami berbeda kelompok. Saat saya perhatikan lebih detail dalam pengumuman tersebut tertera bahwa saya satu kelompok dengan Jurusan Sistem Informasi program CCIT. Pada malam hari setelah pengumuman itu keluar, saya mencoba mencari tahu nama-nama anggota kelompok saya dengan menggunakan sosial media, baik itu *facebook*, *twitter* maupun *instagram*. Hal tersebut saya lakukan karena rasa penasaran saya. Dari beberapa pencarian yang saya lakukan, saya menemukan beberapa sosial media milik anggota kelompok 087 yang lainnya.

Hari pembekalan pun tiba, saat itu adalah hari Jumat. Pembekalan dilaksanakan di Auditorium Harun Nasution, saya datang beberapa menit sebelum acara dimulai. Di depan pintu masuk saya telah melihat deretan tempat duduk dengan urutan nomor, dan nomor tersebut sesuai dengan pola yang ada pada pengumuman. Hal ini menandakan bahwa setiap orang dengan nomor yang sama, berada pada baris yang sama. Pada saat ini saya menyadari bahwa asumsi saya sebelumnya benar, jika pola tersebut menandakan anggota kelompok KKN. Di dalam barisan tersebut telah duduk beberapa orang, kemudian saya menghampiri dan memperkenalkan diri saya. Di sana saya berkenalan dengan Rosita, Anisa, Arip dan Nadiah yang akrab dipanggil Cingki. Setelah itu disusul dengan datangnya anggota kelompok lain yaitu Robi'atul Adawiyah yang akrab dipanggil Debby, Fifin, Kemal dan Rian. Diantara 11 orang anggota kelompok 087, hanya 9 orang

yang hadir dan 2 orang yang tidak dapat hadir yaitu Noval dan Hamiem. Pada acara pembekalan tersebut, kami para peserta KKN diberikan waktu untuk saling berkumpul dan memperkenalkan diri lebih jauh. Kelompok 087 memiliki anggota dari 5 fakultas dan beberapa jurusan berbeda. Saat proses pengenalan tersebut, saya mendapatkan bahwa banyak dari mereka yang mengikuti organisasi dan aktif di dalamnya dan ada yang menjabat sebagai Presiden Dema Fakultas Adab dan Humaniora. Ini adalah sebuah hal yang menarik untuk saya yang secara pribadi tidak mengikuti organisasi di kampus. Pada pertemuan kali ini belum dirumuskan pembentukan kepengurusan karena masih ada 2 anggota yang tidak hadir, namun diputuskan untuk memilih perwakilan sebagai koordinator kelompok yaitu saudara Kemal.

Setelah pertemuan saat pembekalan, disusunlah rencana pertemuan berikutnya melalui *Whatsapp* dan disepakati di beberapa hari kedepan dengan agenda pembentukan struktur kepengurusan. Pertemuan ini dilaksanakan di gedung FST di mana pada pertemuan ini dihadiri oleh 10 anggota dikarenakan saudara Rosita berhalangan untuk hadir. Pada saat ini untuk pertama kalinya saya bertemu dengan saudara Hamiem dan saudara Nova yang kemudian akrab disapa dengan panggilan *Bang Tokek*. Sebelum proses pemilihan kepengurusan saya mengutarakan secara pribadi bahwa saya tidak ingin ada dalam nama yang akan dipilih sebagai ketua dari kelompok ini karena secara latar belakang dari tiap individu, saya kurang memiliki pengalaman dalam keorganisasian secara formal. Proses pemilihan ketua pun dimulai dengan pengumpulan suara. Secara mengejutkan bahwa nama saya menjadi nama yang paling banyak dipilih, lebih unggul dibandingkan dengan Kemal. Pada saat itu saya terkejut karena sebelumnya saya telah mengutarakan ketidakinginan saya jika ditunjuk sebagai ketua. Pada saat itu saya kembali keberatan karena menurut saya akan lebih baik jika yang ditunjuk sebagai ketua adalah orang yang memiliki pengalaman yang cukup dalam keorganisasian, meskipun sebelumnya saya ikut serta dalam beberapa kepanitian acara namun saya masih merasa belum berkompeten untuk memimpin kelompok KKN ini. Namun teman teman anggota 087 yang lain merespon dengan menyatakan bahwa ini adalah suara mayoritas. Bagaimanapun juga saya harus menerima keputusan ini walaupun secara pribadi saya merasa keberatan. Mungkin dengan penunjukan ini saya dapat memulai belajar agar bisa lebih serius

dalam keorganisasian. Kemal yang mendapatkan suara terbanyak kedua secara otomatis dikukuhkan sebagai wakil, dan untuk penunjukan bendahara dipilihlah saudari Debby dengan alasan secara keilmuan saudari Debby lebih memahami tentang manajemen keuangan. Untuk posisi sekretaris diisi oleh saudari Nadiah.

Setelah pembentukan struktur keanggotaan, kami memulai membicarakan tentang bagaimana cara kami mengumpulkan dana. Beragam pendapat seperti berjualan, iuran keanggotaan setiap pertemuan, mencari sponsor dan bantuan lainnya disampaikan pada forum tersebut. Perkiraan keperluan dana pada saat itu belum dapat dipastikan, dikarenakan belum diterbitkannya pengumuman terkait pembagian daerah KKN. Pertemuan kelompok saat itu menghasilkan struktur keanggotaan, gambaran singkat mengenai dana yang diperlukan, dan bagaimana kita mencari dana nantinya. Setelah pertemuan pertama selesai, kemudian kami melakukan pembicaraan melalui grup *whatsapp* di mana pembicaraan yang terjadi terkait dengan informasi-informasi baru. Beberapa hari setelah pertemuan pertama kegiatan berjualan pun dimulai. Produk yang kami jual beragam dari mulai nasi box, dadar gulung coklat, dan jajanan anak. Saya, Arip, dan Anisa menjual nasi box di fakultas masing-masing, di sini kami melakukan kerja sama dengan produsen dengan pembagian keuntungan. Debby dan Nadiah menjual dadar gulung di fakultas masing-masing sedangkan Rosita menjual jajanan anak di rumahnya. Tidak semua dari anggota kelompok 087 berjualan untuk mencari dana dikarenakan dengan kesibukan dari masing-masing individu. Ada salah satu cerita lucu saat saya menjual nasi box kepada teman-teman di FST, pada saat itu saya sedang menerima banyak pesanan dan harus berkeliling dari kelas ke kelas lainnya. Saat pesanan telah selesai diantar, ternyata saya lupa untuk menyisihkan nasi box untuk saya. Akibatnya penyakit maag yang saya derita kambuh, salah satu komentar lucu yang saya dapat adalah, saya yang berjualan makanan tapi lupa untuk makan siang.

Pada tanggal 27 April PPM selaku panitia KKN mengeluarkan pengumuman tentang lokasi KKN setiap kelompok. Pada pengumuman itu dilihat bahwa kami akan ditempatkan di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor bersama 2 kelompok lain yaitu kelompok 088 dan 089. Setelah kami mendapat informasi tersebut, kami segera mengatur

rencana pertemuan rapat. Pada pertemuan waktu itu, dihasilkan keputusan untuk melakukan survei pada tanggal 5 Mei bersamaan dengan kelompok lainnya. Pada hari keberangkatan survei didapatkan bahwa kelompok yang ikut survei hanya kelompok kami dan kelompok 088, dikarenakan kelompok 089 survei dihari lainnya. Kelompok 087 diwakilkan oleh saya, Arip, dan Nadiah, sedangkan kelompok 088 diwakili oleh Amar, Adi, Ali, Ranny dan Dinda. Sesaat sebelum keberangkatan, kami berunding untuk menentukan rute terbaik menuju Desa Tegal Wangi. Setelah perundingan selesai, diputuskan bahwa rute yang akan diambil yaitu melalui Parung, Leuwiliang dan menuju Tegal Wangi. Pada saat perjalanan, beberapa kali kami berhenti untuk berteduh dikarenakan hujan yang turun di tengah-tengah perjalanan. Perjalanan yang kami tempuh saat itu sekitar 5 jam menggunakan motor. Sekitar pukul 15.00 saya dan rombongan yang lain akhirnya sampai di Desa Tegal Wangi. Rasa lelah sedikit menemani saat itu dikarenakan jarak yang jauh, jalan yang berliku dan tidak semuanya mulus. Secara kebetulan saat kami mengunjungi Balai Desa, kami bertemu dengan Bapak Jamal selaku Lurah/Kepala Desa Tegal Wangi. Bapak Jamal menerima kami di salah satu ruangan di Balai Desa. Kami menjelaskan maksud dan tujuan kami datang ke Desa Tegal Wangi dan kemudian Pak Jamal memberikan tanggapan atas apa yang telah kami sampaikan. Pada pertemuan kali itu, beliau berterima kasih atas kunjungan kami yang bermaksud untuk melakukan KKN di sana. Selain itu, beliau juga menceritakan secara singkat tentang keadaan di Desa Tegal Wangi, bagaimana kultur di sana dan potensi yang dimiliki desa. Sekitar 30 menit pembicaraan, Pak Jamal mengarahkan kami untuk menemui Koordinator RW yang bernama Pak Udi. Pak Udi dipercaya oleh Pak Jamal untuk nantinya menempatkan kami di beberapa RW berbeda dan mencarikan kami tempat tinggal selama di sana. Pertemuan kami di sana berakhir sekitar pukul 16.30, dan kami pun kembali ke Ciputat. Beberapa hari setelah survei tempat yang pertama, kami anggota kelompok 087 melakukan rapat yang membicarakan hasil dari kunjungan dan program apa yang kiranya akan direalisasikan, selain itu agenda pembuatan proposal juga dibicarakan pada pertemuan itu.

Pada bulan Mei dikeluarkan pengumuman dosen pembimbing, kelompok kami dibimbing oleh Ibu Fitroh, M. Kom, beliau adalah dosen di Prodi Sistem Informasi. Saya segera menemui beliau sesaat setelah

membaca pengumuman tersebut. Secara kebetulan beliau adalah dosen saya di Jurusan Sistem Informasi. Saat saya menemui beliau, saya menjelaskan apa saja yang telah kelompok 087 lakukan dan apa rencana kedepannya. Saya dan Debby menjadi perwakilan dalam melakukan komunikasi dan menerima arahan dari beliau. Rapat antar anggota kelompok lebih sering dilakukan mengingat waktu semakin dekat dengan bulan puasa yang jatuh di awal Juni, yang kemungkinan besar saat rapat kurang efektif jika melakukan rapat. Kendala terbesar kala itu adalah sulitnya mencari waktu yang tepat untuk melakukan rapat dikarenakan kesibukan diantara anggota, oleh karena itu beberapa kali rapat dilakukan menggunakan grup chat.

Hari pelepasan kelompok KKN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pun tiba. Waktu yang akhirnya datang setelah beberapa bulan sebelumnya dipersiapkan oleh saya dan teman-teman kelompok 087, begitu juga dengan kelompok lainnya. Sebelum berangkat, kami memanjatkan *do'a* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar perjalanan kami dan kegiatan KKN kami selalu dalam lindunganNya. Saya dan beberapa anggota lain mengendarai motor menuju Tegal Wangi, perjalanan kali ini diharapkan lebih cepat dikarenakan melalui jalur yang lebih pendek dibandingkan survei-survei sebelumnya. Hal yang paling saya ingat adalah ketika di tengah perjalanan saya hampir terjatuh dikarenakan jalanan yang berpasir. Kami sampai pukul 13.30 di kediaman Bapak Arman dan Ibu Rumsinah, tempat yang ditunjuk sebagai Desa Tegal Wangi dan berbatasan langsung dengan Banten. Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan letak daerah ini jauh dari pusat desa yang dibatasi hutan karet di belakangnya. Bila dilihat dari letak geografis, tempat singgah kami cenderung lebih dekat dengan kawasan Banten, beberapa dari masyarakat sekitar merasa heran karena kami di tempatkan di daerah tersebut. Yang menjadi kendala saat itu adalah objek-objek KKN yang jauh dari rumah singgah seperti sekolah, masjid/*mushalla*, dan minimnya pemuda. Saat hari pembukaan, Ibu Fitroh selaku dosen pembimbing kelompok 087 mengutarakan kendala apa saja yang kami hadapi kepada Pak Jamal. Ibu Fitroh mempertanyakan alternatif apa sebagai solusi dari kendala yang kami hadapi. Setelah pembicaraan tersebut solusi terbaik untuk kelompok kami adalah pindah rumah singgah menuju RW 03. Ketua BPD yang dijabat oleh Bapak Syafrudin dan

koordinator RW yang juga menjabat sebagai ketua RW 03 yaitu Bapak Udi turut membantu dalam proses perpindahan kami.

Pada hari Kamis, kami pindah ke tempat baru yang telah direkomendasikan. Suasana berbeda dari tempat sebelumnya saya rasakan sesaat setelah sampai di sana. Perbedaannya adalah dari lingkungan letak antar rumah ke rumah yang lebih dekat menjadikan suasana Kampung Nanggung lebih ramai dibandingkan dengan Kampung Baru, tempat kami singgah sebelumnya. Antusiasme warga terlihat saat kedatangan kami. Melihat akan hal itu, saya berinisiatif untuk mengajak anak-anak yang berkumpul di depan rumah singgah kami/posko KKN untuk bermain dan belajar. Beberapa dari kami bergantian untuk menemani anak-anak belajar dan sebagian lagi beres-beres sesuai perpindahan. Pada hari ini, kelompok 087 akan memulai cerita barunya untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan apa saja yang telah kami siapkan sebelumnya. Rapat-rapat evaluasi kami adakan selepas kegiatan makan malam. Kegiatan tersebut menjadi salah satu agenda harian namun beberapa kali terlewat karena berbagai macam faktor. Tantangan terbesar bagi saya sebagai orang yang dipercaya teman-teman anggota kelompok 087 sebagai ketua adalah koordinasi internal maupun eksternal, dikarenakan minimnya pengalaman saya. Hal ini juga saya jadikan pembelajaran bagi saya untuk kedepannya. Dalam menjalankan atribut sebagai ketua kelompok, saya mendapat banyak masukan yang disampaikan oleh teman-teman seperti Hamiem, Rian, Kemal dan Arip yang notabene memiliki lebih banyak pengalaman keorganisasian dibandingkan dengan saya. Yang menjadi hal menarik bagi saya di kelompok ini adalah saya melihat kelebihan antar anggota kelompok dan karakteristik tiap individu mampu menutupi kekurangan dari anggota lainnya. Nova Shandy memiliki sifat yang jenaka yang sering kali menimbulkan tawa didalam kelompok, Hamiem sebagai pribadi yang tegas dan memiliki pemikiran kegiatan yang terstruktur, Rian yang dapat berbahasa Inggris dengan baik yang seringkali menjadi juru bicara kelompok kami, Kemal yang memiliki sikap tegas dan jenaka, Arip memiliki keahlian memasak yang baik dan rasa keorganisasian yang tinggi, Debby yang memiliki sifat supel dan teliti, Rosita yang memiliki sifat lemah lembut dan menyukai anak kecil, Fifin yang seringkali berkata *ceplas-ceplos* saat mengoreksi teman-teman lainnya, Anisa yang memiliki sifat keibuan dan dianggap lebih dewasa oleh rekan-rekan perempuan lain dan Nadiah yang

mampu bekerja dengan cepat. Melengkapi satu sama lain menjadi potensi yang dimiliki kelompok ini.

Nilai-nilai yang Tak Akan Terlupakan

Desa Tegal Wangi adalah desa yang memiliki potensi hayati yang cukup baik seperti hutan karet, kebun umbi-umbian, dan buah-buahan. Kultur kekeluargaan dari masyarakat desa sangat terasa saat kami melakukan kegiatan KKN. Kehangatan perlakuan warga menerima kami menjadi hal yang membekas di lubuk hati saya. Seringkali hantaran makanan dari warga sekitar mengisi piring-piring makan kami. Dalam melaksanakan program-program KKN, kelompok kami juga mendapatkan dukungan dari pemuda sekitar beberapa diantaranya adalah Suratman, Roni, Aepi, dan Adi. Begitu pula dengan perangkat Desa Tegal Wangi yang secara kooperatif membantu kegiatan kami selama melaksanakan KKN di sana. Semangat untuk terus belajar dari anak-anak Desa Tegal Wangi menjadi pemanis ketika saya melakukan program pengajaran di sana. Banyak dari mereka harus berjalan melewati pinggir jalan yang sering dilalui oleh truk truk besar. Namun hal itu tidak menjadi halangan bagi anak-anak untuk tetap mencari ilmu di sekolah. Antusiasme warga sekitar atas apa yang kami lakukan menjadikan usaha kami terbayar. Sangat jelas terlihat terutama pada rangkaian kegiatan HUT RI yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Rasa gotong royong, saling membantu, persaudaraan terlihat menjadi satu dalam keindahan bersosialisasi. Hal-hal sederhana yang mungkin luput dari kehidupan orang-orang di daerah metropolis.

Semoga Apa yang Kami Lakukan Bermakna

Saat menjadi bagian dari komunitas desa, hal tersebut adalah kesempatan bagi saya untuk melakukan sesuatu yang berdampak baik bagi warga sekitar. Motivasi pentingnya pendidikan dan menanamkannya kepada anak-anak menjadi fokus saya. Pendekatan diri dengan anak-anak sekitar adalah salah satu strategi dalam hal ini. Menjadikan pembelajaran sebagai hal menarik tentunya akan menimbulkan kesan bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan. Salah satu teknik yang saya ajarkan bagi anak-anak sekitar adalah menghitung cepat dengan jari, yaitu jarimatika. Hasil dari pembelajaran tersebut dapat dilihat langsung setelah beberapa

kali percontohan. Penyuluhan akan bahaya merokok menjadi kegiatan yang saya lakukan di sana. Sasaran kegiatan tersebut adalah anak-anak agar mereka tidak mengikuti orang-orang di atas usianya yang telah merokok. Hal tersebut saya lakukan dikarenakan mayoritas orang dewasa pria dan pemuda di sana adalah perokok aktif. Adapula kegiatan pelatihan yang dilakukang oleh kelompok 087 seperti pengolahan singkong, daur ulang botol bekas menjadi celengan dan vas bunga, menghias toples, pembagian buku bacaan, alat *shalat* dan alat kebersihan, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

CERIA TEGAL WANGI

Muhammad Hamiem

KKN PpMM 087 CERIA

Hanya ucapan syukur yang dapat mewakili semua yang saya rasakan selama kegiatan KKN berlangsung. *Alhamdulillah* semua program yang sudah direncanakan di awal ini sudah terealisasi sepenuhnya. Meskipun dalam setiap pelaksanaannya terdapat halangan dan rintangan namun saya bersama teman kelompok KKN 087 selalu tetap semangat dan selalu termotivasi untuk menyelesaikan semua kendala yang menghadang.

Awalnya sebelum kegiatan KKN ini berlangsung saya merasa sedikit kecewa karena format pelaksanaan KKN tahun 2016 ini berubah drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Dimulai dari teman kelompok KKN dan lokasi KKN yang dipilhkan langsung oleh pihak PPM, juga berbagai ketentuan-ketentuan lainnya yang diubah prosedur pelaksanaannya. Berbagai macam kekhawatiranpun terjadi. Khawatir akan susah nya bersosialisasi dengan teman-teman baru yang sama sekali tidak saya kenali sebelumnya, khawatir mereka tidak terbuka menerima sifat dan tingkah laku saya yang *ceplas-ceplos* dan mungkin sering berbuat hal yang tidak jelas. *Alhamdulillah* saya menyadari bahwa sifat itu adalah kekurangan saya.

Namun setelah kegiatan KKN ini berlangsung, semua berjalan jauh diluar persepsi negatif saya. Ternyata mereka adalah pribadi-pribadi yang luar biasa menyenangkan, yang mau berbagi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya.

CERIA

Satu bulan selama kegiatan KKN ini berlangsung saya merasakan berada di tengah-tengah keluarga, di mana itu adalah keluarga baru. Perbedaan di mana masing-masing individu ingin terlihat menonjol dapat terhapuskan dengan kebersamaan yang tak kunjung usai hingga kegiatan KKN ini berakhir. Pengalaman baru dengan lingkungan dan manusia serta cuaca yang berbeda menjadikan saya mengerti akan kehidupan yang dialami orang di luar keluarga saya yang sebenarnya.

Awalnya jika dibayangkan satu bulan itu begitu berat rasanya jika harus meninggalkan rumah dan hidup bersama orang-orang baru untuk

berbagi ilmu dan pengalaman di desa orang. Namun setelah dijalani hari demi hari yang saya lewati dengan kawan-kawan kelompok 087 satu bulan terasa satu minggu. Waktu terasa berjalan dengan begitu singkat. Jika di awal saya harus menangis karena tidak siap hidup bersama teman-teman baru dengan berbagai persepsi negatif yang ada dipikiran saya, namun dihari pelepasan saya merasa terharu karena takut kehilangan teman-teman dan berat rasanya meninggalkan Desa Tegal Wangi yang damai dan masih kental budayanya. Namun apalah daya kita dipertemukan dalam KKN dan dalam waktu yang singkat.

Beribu ucapan terima kasih saya haturkan kepada kawan-kawan kelompok KKN 087 untuk satu bulan yang luar biasa. Terima kasih sudah membuat saya merasa nyaman dan mampu bertahan hidup dalam hidup yang benar-benar berbeda dari kehidupan sehari-hari di Ciputat. Walau kadang terdapat perbedaan pendapat sehingga menimbulkan perdebatan-perdebatan kecil antara kami namun itu lah proses, dengan adanya perbedaan justru dapat memberikan warna dalam kehidupan.

Terima kasih kepada Luqman Isyraqi, sebagai ketua kelompok KKN 087 Ceria, yang telah merelakan waktunya dan membagi kesibukannya untuk mengurus berbagai macam keperluan kelompok sehingga terciptanya kelompok KKN yang menurut saya sangat istimewa ini. Walau kadang sering mengerjakan sesuatunya sendiri dan kurangnya informasi kepada anggota kelompok, kamu tetaplah ketua diantara kita.

Terimakasih kepada Robiatul Adawiyah yang akrab dipanggil Debby, sebagai penguasa keuangan atau bendahara KKN Ceria, yang selalu punya ide-ide inovatif pada setiap program kerja yang telah saya dan teman-teman kelompok rancang sejak awal, yang selalu berpikir positif, bahwa inovatif tidak harus mengeluarkan dana dan keuangan yang besar. Orang yang tidak suka *bertelete-tele*, tapi terkadang terlihat polos. Sedikit aneh dalam mengeluarkan uang, tapi dia adalah orang yang selalu memikirkan, dan orang sangat peduli atas kesejahteraan kami semua.

Terima kasih kepada Nadiah Khaleda, sebagai Sekretaris KKN Ceria, yang selalu *standby* menyediakan laptopnya untuk saya dan teman-teman mengerjakan laporan mingguan, dan selalu sedia sebagai editor dalam urusan ketik-mengetik. Diantara saya dan teman-teman hanya dia seorang yang mampu merayu anak-anak, dan ibu-ibu Kampung Nanggung, Desa

Tegal Wangi, khususnya dalam urusan senam. Nadiah Khaleda, kamu memang luar biasa.

Terima kasih kepada Kemal Fahmi, yang selalu menghadapi anak-anak yang datang ke rumah tinggal kami selama KKN, disela-sela kelelahan saya beserta teman-teman saya selepas mengajar di SD. Dengan bekal pelajaran serta menggambar dan kisah-kisah inspiratif yang ia kuasai sehingga mampu menarik perhatian anak-anak untuk selalu mengunjungi rumah tinggal kami selama KKN dan selalu ingin dekat dengan kami.

Terima kasih kepada Ahmad Rizqy Furkon yang selalu ingin direpotkan dan selalu rela meminjamkan motornya untuk menjalankan beberapa program kerja yang medannya jauh dari tempat tinggal saya beserta teman-teman. Walau kadang sering bertingkah aneh namun pada akhirnya keanehannya menciptakan candaan ringan di tengah-tengah kealotan kami.

Terima kasih kepada Rian Wahyudin, *partner* saya yang selalu menemani dan harus selalu setuju dengan pendapat saya, begitu juga sebaliknya. Orang yang *jail* yang selalu mampu mencairkan suasana dengan candaan-candannya, tapi selalu tegas dalam setiap keputusan yang dibahas dalam rapat evaluasi.

Terima kasih kepada Rosita, super gesit dan tepat waktu yang dari awal kelompok KKN ini disahkan sudah dibebani untuk membuat racikan masakan untuk kelompok kami. Walau kelihatan kurus tapi dia adalah orang yang kuat.

Terima kasih kepada Nova Sandy, selalu menjadi penyambung lidah kepada tokoh masyarakat.

Terima kasih kepada Fifin Zuhrotunnisa, mengantar temen-temen perempuan ke manapun untuk keperluan kelompok, *pokoknya* dia yang terbaik, yang selalu siap direpotkan untuk mengatur uang kelompok yang siap bawa tas ke mana saja yang isinya uang kelompok. Anggota perempuan paling *cerwet* di kelompok kami tapi terkadang sering *galak* jika sedang *dijailin* anak-anak.

Terima kasih untuk pengalaman hidup yang luar biasa tanpa kekompakan dan kerja sama yang baik dari seluruh anggota KKN 087 ini, seluruh rangkaian program kerja tak akan terealisasi dengan baik dan sesuai dengan harapan kami semua.

Jangan pernah lupakan perjuangan kami semua dalam mengabdikan kepada Desa Tegal Wangi yang akan selalu tumbuh mekar untuk kehidupan masyarakat. Jangan pernah lupa akan kenangan dikelompok 087 kenangan manis maupun kenangan pahit. Mohon maaf kepada semuanya.

Tetaplah jadi pribadi-pribadi yang menyenangkan dan tetap selalu menjunjung solidaritas yang tinggi, *kita adalah keluarga kecil yang bahagia dengan keceriaan setiap harinya.*

Tegal Wangi

Tegal Wangi adalah desa yang terletak di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor dan terdiri dari 8 perkampungan. Di desa inilah saya beserta sepuluh teman saya ditempatkan oleh pihak PPM untuk mengabdikan, berbagi dan juga mengaplikasikan ilmu yang telah saya dan teman-teman saya dapatkan.

Desa yang awalnya terasa begitu asing bagi saya, namun kini telah menorehkan segelumit kisah dalam hidup saya. Kisah yang sangat berharga dan kisah yang tak akan pernah saya dapatkan lagi.

Selama satu bulan lamanya saya bercerita dengan alam Tegal Wangi. Desa yang masih kental dengan budaya dan peradabannya. Aparat Desa serta warga sekitar yang dengan sangat terbuka menerima saya dan teman-teman untuk berada di tengah-tengah mereka. Mereka menjadikan kami seakan akan bagian dari mereka.

Di sana banyak anak-anak kecil yang hebat dengan cita-cita yang luar biasa. Yang memiliki semangat yang tinggi dan tak pernah lelah dalam mencari ilmu. Yang sesekali menjadi tampan bagi saya yang kadang mengeluh dalam mencari ilmu dan merasa malas belajar.

Banyak hal yang ingin saya ceritakan tentang kisah yang saya alami bersama Desa Tegal Wangi. Dimulai dari minggu pertama saya beserta teman-teman kelompok menjadi bagian warga Desa Tegal Wangi, di mana pada minggu ini agenda kelompok saya difokuskan pada adaptasi dan pengenalan lebih jauh mengenai kondisi pendidikan, keagamaan, dan bidang lingkungan.

Selama adaptasi dan pengenalan ini, banyak kisah seru yang terjadi, banyak hal-hal baru yang saya dan teman-teman saya tidak dapatkan di lingkungan kampus, namun kini saya dapatkan ketika bermasyarakat.

Salah satunya adalah kita diajarkan bahwa untuk menarik simpati masyarakat itu tidak mudah.

Bagaimana tentang penyampaian pengembangan di bidang keagamaan, adalah program individu saya yang akan saya sampaikan kepada anak-anak usia dini masyarakat Tegal Wangi. Sementara pertemuan saya pada hanya fokus pada pembentukan *schedule* dan penentuan tempat yaitu di Majelis Taklim, dan juga pencarian bahan ajar yaitu *mushaf* al-Qur'an dan buku *aqidah akhlaq*.

Selain itu juga perkenalan yang banyak dijalani ialah permintaan untuk mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Tegal Wangi oleh aparat desa, dan kami memilih SDN Koleang 06 sebagai ajang berbagi ilmu serta pengalaman yang berharga. Salah satu SD yang terletak di ujung tempat permukiman warga. Tak seperti SD pada umumnya yang selalu berdiri megah di pinggiran jalan raya. Namun dengan kondisi letak yang kurang strategis tak lantas mematahkan semangat para pengajar dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. SD yang selalu menjunjung tinggi kedisiplinan dan selalu menanamkan jiwa religius kepada setiap siswa siswinya. Yang mana apel pagi menjadi kegiatan rutin yang tak pernah tertinggal sekalipun. Sehingga dengan kegiatan ini mampu mengedukasi siswa siswi SDN Koleang 06 menjadi pribadi yang lebih disiplin lagi. Ini adalah pertama kalinya saya mengajar di sana.

Mengajar SD bukan untuk pertama kalinya bagi saya, setelah dulu saya sempat mengajar SD untuk keperluan tugas pengabdian saya. Di hari pertama saya mengajar, bertatap muka bersama anak-anak masih terasa sangat kaku. Namun lama kelamaan terasa amat menyenangkan. Anak-anak yang sangat menggemaskan menjadikan suasana lebih mencair. Juga keterbukaan anak-anak dalam menceritakan kehidupannya mampu mengikis jarak antara kami. Mereka yang selalu menganggap dirinya sebagai adik-adik kami dan itu yang membuat kami menyayangi mereka dan ingin selalu di dekat mereka.

Anak-anak sekitar Desa Tegal Wangi yang selalu menyapa saya dan teman-teman saat tiap kali keluar rumah untuk belanja atau keperluan yang lainnya. Tak hanya itu, ucapan salam yang tak pernah lupa mereka berikan kepada kami. Tak begitu spesial memang namun rasanya begitu membahagiakan. Saya merasa begitu diterima di desa ini.

Banyak juga pengalaman yang saya dapat dari mengajar di sebuah *kobong* pesantren, di sana saya dan teman-teman lebih fokus mengajar anak-anak kecil belajar baca tulis al-Qur'an.

Di minggu kedua menginjak kepada program kerja yang banyak melibatkan masyarakat, yang mana dengan program kerja ini mampu membuat saya beserta teman-teman saya menjadi lebih berbaur dan merasa begitu dekat lagi dengan masyarakat sekitar.

Salah satunya adalah program pembuatan tempat sampah permanen. Di mana saya merasa sedih karena selama ini masyarakat setempat jika membuang sampah berserakan begitu saja tidak pada tempatnya, tepatnya tempat sampah yg dibuat di dekat sungai kecil. Akibat masyarakat membuang sampah sembarangan, air yang ada di sungai itu menjadi tidak jernih, bahkan jika dilihat sungai nya pun tidak indah lagi. Saya sangat senang antusias warga setempat bahkan Bapak RT dalam membantu membuat tempat sampah salah satu proker kami sangat semangat, mereka sangat bergotong-royong dan tidak mengenal kata lelah. Saya juga ikut serta sebentar untuk mengaduk pasir serta semen. Pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan.

Di minggu ketiga saya beserta teman-teman disibukan dengan persiapan perlombaan perayaan HUT RI yang akan kami laksanakan di Kp. Nanggung, hingga saat perlombaan itu dilaksanakan. Antusias dari mulai anak-anak, pemuda juga orang tua dan juga warga sekitar dalam mengikuti rangkaian kegiatan perlombaan yang telah kami susun dari jauh-jauh hari membuahkan rasa puas dalam diri kami karena kami dapat berbagi kebahagiaan di hari kemerdekaan Indonesia.

Di minggu keempat saya beserta teman-teman hanya tinggal menuntaskan program kerja yang belum terlaksana karena beberapa kendala baik itu dari luar maupun dari dalam, hingga kami dapat menyelesaikan seluruh program kerja dengan baik. Satu bulan sudah saya beserta teman-teman saya menjalankan KKN di Desa Tegal Wangi, waktu yang ditetapkan sudah mulai habis, sedih rasanya meninggalkan Tegal Wangi yang sudah seperti rumah sendiri bagi saya dan teman-teman. Desa Tegal Wangi tepatnya Kp. Nanggung Rw 03 akan tetap mejadi kenangan indah bagi saya juga teman-teman. Suasana pagi, siang dan malam akan menjadi suasana yang sangat saya rindukan. Hari-hari yang paling mengharukan di mana saya dan kelompok KKN 087 mengeluarkan keluh

kesah baik senang ataupun sedih kepada semuanya, bertukar cerita juga mengoreksi satu sama lain, di mana niat kita semua adalah supaya akan terus terjalin silaturahmi yang baik antar satu dengan yang lainnya, bahkan ada yang menangis diantara kami. *Alhamdulillah* semua berjalan dengan baik serta lancar.

Mungkin apa yang telah saya berikan kepada Desa Tegal Wangi tak sebanding dengan seluruh pelajaran hidup yang telah saya terima dari Desa Tegal Wangi ini. Saya ucapkan banyak terima Kasih kepada Bapak Lurah Desa Tegal Wangi Bapak H. Jamaluddin beserta jajarannya yang telah terbuka menerima keberadaan kami di tengah-tengah warga Desa Tegal Wangi, dengan segala bentuk kekurangan serta keterbatasan kami, juga kepada warga sekitar yang selalu merasa antusias dan dengan sukarela membantu menyukseskan berbagai rangkaian program kerja yang telah saya dan teman-teman saya susun. Terima kasih juga kepada Bapak Koordinator RW, Pak Udi yang selalu menjadi penyambung lidah kami dan banyak membantu tiap kali kami merasa kesulitan.

Terima Kasih Tegal Wangi, semoga kelak saya dapat kembali bercerita denganmu dengan kehangatan yang sama. *See you in another life*²⁰. Aamiin.

Nilai Kehidupan

Dengan penerimaan hangat beserta keterbukaan aparat desa serta warga setempat menerima kami berada di tengah-tengah mereka sesungguhnya saya sudah merasa jadi bagian dari hidup mereka. Desa yang masih damai dan selalu mempertahankan budayanya ini membuat saya ingin selalu mengingatnya.

Masyarakat yang selalu menyapa dan antusias menerima kehadiran saya beserta teman-teman membuat kami ingin selalu ada di dekatnya. Namun apalah daya kami hanya sebatas KKN yang ditentukan dengan kurun waktu. Terima kasih untuk segala kesan baik yang saya dapatkan dari Desa Tegal Wangi ini, dan saya berharap semoga saya beserta kawan-kawan kelompok 087 dapat memberi kesan baik pula pada desa juga di hati masyarakatnya.

Tak banyak yang telah saya dan teman-teman saya berikan, namun kami berharap semoga apa-apa yang telah diberikan dapat memberi

²⁰ Samai bertemu di kehidupan selanjutnya

manfaat yang akhirnya dapat berimbas baik pada saya dan teman-teman kelompok KKN 087.

Semoga tak ada yang sia-sia selama kami hidup satu bulan bersama-sama, berbagi ilmu, berbagi pengalaman yang akan kami jadikan pembelajaran hidup yang sangat berharga. Jika tua nanti, akan jadi cerita indah yang akan saya perengarkan kepada anak dan cucu saya jika Allah mengijinkan semua itu terjadi.

Jika saat saya sukses nanti dan Allah mengijinkan saya untuk dapat kembali berbagi dengan desa dan masyarakat, saya berharap saya masih diterima dengan sambutan yang hangat dan terbuka seperti apa yang saya dan teman-teman terima pada saat kegiatan KKN ini berlangsung.

Jika saya menjadi warga Desa Tegal Wangi, saya akan sangat berbangga hati karena menjadi bagian dari warga desa yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya serta selalu menjaga keakraban dengan menjalin hubungan baik antar sesama. Berteman tanpa membedakan kasta dan selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

Jika saya menjadi bagian dari warga Desa, saya berniat untuk memajukan perekonomian warga desa ini. Dengan pengelolaan perekonomian warga Desa Tegal Wangi yang berpotensi untuk menjadikan Desa Tegal Wangi ini menjadi desa unggulan. Menjadikan beras produksi Tegal Wangi, beras yang laku di pasaran, yang akan menyejahterakan para petani, juga memajukan pembudidayaan lele serta bebek yang banyak diminati di pasaran juga.

Semoga Desa Tegal Wangi jadi desa yang selalu mekar sejahtera damai dan selalu menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan seluruh rangkaian program kerja kelompok KKN-PpMM 087 ini semoga segala niat baik kita semua mendapat balasan yang baik dan Ridho pula dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Terima kasih kepada Kepala Desa Tegal Wangi, Bapak H. Jamaluddin.

Terima kasih kepada Sekertaris Desa Tegal Wangi, Bapak Pepeng Supendi, beserta jajarannya.

Terima kasih kepada jajaran Guru serta siswa-siswi SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh.

Terima kasih kepada anak-anak sekitar rumah kontrakan yang selalu meramaikan suasana di siang hari.

Terima kasih kepada jemaah pengajian pemuda.

Terima kasih kepada jemaah Masjid Lebak.

Terima Kasih kepada jemaah pengajian bapak-bapak.

Terima kasih kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Tegal Wangi

Terima kasih kepada Bapak pemilik kontrakan

Juga, terima kasih kepada pihak-pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk pengalaman yang sangat berkesan dan tak akan terulang serta nilai kehidupannya.

MERAJUT KECEERIAAN DI TEGAL WANGI

Nadiah Khaleda

Kuliah Kerja Ngapain?

Pada awalnya saya merasa KKN adalah kegiatan yang merepotkan karena saya harus berada di tempat yang bagi saya asing. Saya juga berpikir akan terkendala biaya karena untuk tinggal di daerah lain dalam rentang waktu satu bulan pastilah memerlukan biaya yang lebih daripada biasanya seperti untuk menyewa tempat tinggal, makan, dan biaya tak terduga semisalnya jika ada yang sakit.

Saya berpikiran bahwa untuk apa datang langsung ke desa. Kami hanya mahasiswa dan waktu kami hanya satu bulan. Apakah waktu sesingkat itu cukup untuk membangun desa? Apa saja yang akan kami lakukan nanti? Apakah daerah yang kami tempati bisa menuju ke arah yang lebih baik setelah kami tinggalkan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu ada dalam pikiran saya sebelum menjalani KKN. Saya sempat merasa bahwa lebih baik kami sebagai mahasiswa, magang di perkantoran karena itu adalah tempat kami bekerja nantinya. Ataupun jika yang kelompok kami lakukan banyak terfokus pada mengajar di sekolah, kami sebagai mahasiswa jurusan non-pendidikan merasa tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Namun setelah menjalani KKN, pemikiran saya berubah. Hal-hal positif yang dapat saya dan teman—teman kelompok lain berikan kepada orang lain yang membutuhkan ternyata lebih bernilai daripada hanya sekedar mengejar materi di dunia kerja.

Masalah selanjutnya yaitu air. Salah satu anggota kelompok pernah menceritakan kepada saya bahwa pada KKN tahun lalu sedang terjadi kekeringan sehingga peserta tidak bisa mandi setelah memperingati HUT RI. Saya sempat menanyakan tentang hal ini kepada warga setempat saat survei dan ternyata hal itu tidak terjadi di daerah yang saya tempati. Bahkan hujan sering turun cukup deras sehingga air di sumur pun selalu mencukupi untuk kebutuhan kelompok sehari-hari sampai KKN berakhir.

Kendala lain yang terpikirkan oleh saya yaitu listrik. Sulit rasanya harus berada di tempat tanpa listrik sedangkan laporan kelompok harus tetap dikirim setiap minggunya. Komunikasi dengan orang luar atau keluarga melalui ponsel juga dapat terhambat tanpa adanya listrik. Pada

awal survei, kelompok kami diberitahu oleh Kepala Desa bahwa ada beberapa RW yang belum semua rumah mendapatkan listrik. Dengan alasan bahwa kami sangat butuh listrik maka kami meminta untuk ditempatkan di tempat yang sudah berlistrik. Kepala Desa menyanggupi hal tersebut dan menempatkan kami di tempat yang sudah ada listriknya.

Kendala terakhir yaitu masalah keamanan di tempat tinggal. Pada awal pembekalan KKN sedang ramai masalah kejahatan pada wanita. Ditambah lagi dengan kasus terpidana yang melarikan diri ke Jasinga. Hal itu membuat saya khawatir berada di sana. Terlebih lagi isu pencurian terhadap barang—barang anggota kelompok KKN. Jujur saja, saya sangat takut dengan masalah pencurian atau semacamnya karena saya sendiri membawa *laptop* untuk keperluan laporan. Teman-teman yang lain juga banyak yang membawa *laptop* dan barang berharga lainnya. Cerita kehilangan pada saat KKN juga kami ketahui dari senior-senior yang telah menjalani KKN sebelumnya. Namun, *alhamdulillah* kejadian yang kami takutkan tidak terjadi dan RW 03 merupakan tempat yang aman untuk kami tinggal. Selama saya dan teman-teman berada di sana, desa kami terasa damai dan nyaman.

Kegiatan KKN memang terasa berat pada awalnya, namun semua dapat terlewati dengan baik. Setelah menjalaninya, KKN bukan saja Kuliah Kerja Nyata tetapi juga *Kuliah Kerja Nyapu, Ngepel, Ngemasakin* karena itulah yang kami jalani sehari-harinya.

Ceria di Tegal Wangi

Pertama kalinya saya melihat daftar nama peserta KKN, saya merasa agak kurang *sreg* karena saya tidak mengenal satu orang pun dalam daftar tersebut. Apalagi pada sebelumnya saya sudah ingin bergabung dengan beberapa teman dari fakultas lain untuk kelompok KKN. Namun setelah bertemu dengan teman-teman saat pembekalan, saya merasa cukup senang karena mendapatkan teman-teman baru. Kami menamakan kelompok KKN kami, KKN Ceria dengan harapan kami dapat selalu ceria dalam menjalankan KKN serta kami dapat memberikan keceriaan pada desa yang kami tempati. Kenyataannya kelompok kami memang selalu ceria dalam kondisi apapun karena mengingat nama kelompok yang telah kami pilih. Ceria merupakan singkatan dari *Commitment, Educate, Responsibility, Integrity, dan Advanced*. *Commitment* maksudnya adalah kami berkomitmen untuk

melakukan segala program kami di desa yang telah ditunjuk. *Educate* merupakan tugas kami yaitu mendidik dan membina masyarakat Desa Tegal Wangi. *Responsibility* menunjukkan tanggung jawab kami dalam menjalani program demi kemajuan desa. *Integrity* adalah harapan kami bagi desa untuk bersatu serta kontribusinya dalam program kerja kami. Terakhir yaitu *Advanced* adalah harapan kami untuk Desa Tegal Wangi untuk maju setelah kegiatan KKN selesai. Kelompok kami berjumlah 11 orang yaitu saya sendiri dari Bahasa dan Sastra Inggris serta Rian Wahyudin dari Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam FAH, Robi'atul Adawiyah dan Kemal Fahmi Arrahman dari Jurusan Manajemen FEB, Fifin Zuhrotunnisa dari Jurusan Hukum Keluarga dan Nova Sandy dari Jurusan Perbandingan Mazhab FSH, Rosita dari Jurusan Manajemen Dakwah FIDIKOM, Anisa Selviani Putri dari program CCIT Jurusan Sistem Informasi dan Luqman Isyraqi Lazuardi dari Jurusan Sistem Informasi FST, Muhammad Hamiem dari Jurusan Tafsir Hadis FU dan Ahmad Rizky Furkon dari Jurusan Hubungan Internasional FISIP. Dalam menjalankan program KKN, tidaklah mudah untuk menyatukan isi dari 11 kepala. Saat berdiskusi tentang program, banyak perbedaan pendapat. Dari hal itulah kami belajar untuk dapat mendengarkan opini orang lain walaupun berbeda dengan pandangan masing-masing.

Kisah yang paling saya ingat adalah ketika awal-awal kegiatan KKN kami masih tinggal di RW 08. Pada waktu itu rumah untuk perempuan dan laki-laki terpisah. Anggota laki-laki menempati sebuah rumah yang dimiliki oleh Pak Arman dan Ibu Rumsinah sedangkan anggota perempuan tinggal di rumah sebelahnya bersama dengan pemilik rumah yaitu seorang ibu dengan dua anak. Pemilik dari rumah anggota perempuan adalah anak dari Ibu Rumsinah. Untuk laki-laki kami menyewa rumah sedangkan untuk perempuan kami menyewa sebuah kamar. Pada saat pembukaan KKN, dosen pembimbing yaitu Ibu Fitroh datang ke rumah kami. Ketika beliau sampai, beliau sangat terkejut dengan kondisi rumah yang memang dalam kondisi tidak bagus. Rumah yang ditempati oleh anggota laki-laki memang agak sedikit menyheramkan menurut saya. Bahkan ketika malam hari teman-teman yang tidur di sana menceritakan bahwa ada orang yang berhenti di depan rumah seakan memperhatikan rumah tersebut. Keadaan keseluruhan rumah membuat Ibu Fitroh memutuskan untuk menyuruh kami pindah rumah. Beliau juga memperjuangkan hal tersebut dengan

perangkat desa setelah selesai acara pembukaan. Selain itu, RW 08 adalah RW baru yang belum banyak warganya sehingga objek KKN pun hanya sedikit. Keesokan harinya, Bapak RW 03 yang juga merupakan koordinator RW serta yang menempatkan kami di RW 08 menawarkan satu rumah baru di RW 03. Tidak menunggu lama, kami pun segera melihat ke lokasi. Setelah berdiskusi panjang akhirnya hari itu juga kami pindah ke RW 03 namun rumah laki-laki dan perempuan tidak dipisah lagi karena keterbatasan dana.

Dari bergabungnya kami dalam satu rumah itulah kedekatan antar anggota terbentuk. Kami jadi banyak waktu untuk berdiskusi baik tentang program kerja maupun hal lain. Waktu makan juga menurut saya adalah salah satu yang sangat berkesan karena makanan memang terasa lebih nikmat jika disantap beramai-ramai. Dalam kebersamaan tersebut kami jadi belajar menerima kekurangan satu sama lain, saling mengingatkan jika ada yang salah, belajar cara bermasyarakat, belajar cara menahan diri dari emosi, menolong satu sama lain dan masih banyak lagi. Saya merasa beruntung karena saya merasa bahwa teman-teman KKN saya sangat menyenangkan.

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk teman-teman kelompok KKN Ceria. Terima kasih untuk segala pikiran dan tenaga yang telah diberikan untuk program kerja selama sebulan kemarin. Terima kasih kepada teman-teman yang selalu memasak makanan yang enak dan menghindarkan saya dari kelaparan. Terima kasih untuk hiburan, candaan, nyanyian dengan gitarnya yang selalu berhasil membuat lelah selama KKN hilang. Terima kasih teman-teman karena selalu bersedia membantu baik untuk saya pribadi maupun kegiatan kelompok. Terima kasih kelompok Ceria yang selalu membawa keceriaan. Semoga kita selalu ceria kapanpun dan di mana pun kita berada.

Senyum Tegal Wangi

Menurut saya, Desa Tegal Wangi adalah desa yang masih sangat asri. Walaupun udara siang hari memang sangat panas, namun pada pagi hari saya dapat merasakan udara yang sangat sejuk dan segar. Lahan untuk masyarakat berkebun atau bertani masih sangat banyak sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Karena penduduknya memang tidak terlalu banyak serta tersebar di berbagai wilayah desa, maka Desa Tegal

Wangi tidak terlalu padat. Lokasinya yang jauh dari perkotaan membuat desa ini jauh dari polusi suara. Memang sangat terasa nyaman karena bisa istirahat sejenak dari rutinitas kehidupan di Jakarta-Tangerang yang sudah sangat ramai.

Kesan pertama yang saya dapatkan dari masyarakat Desa Tegal Wangi adalah ramah. Hal ini menurut saya terjadi karena budaya di pedesaan yang masih dekat dan mengenal sesama masyarakat. Berbeda sekali dengan kehidupan di perkotaan. Kelompok kami diberitahu untuk selalu tersenyum dan menyapa masyarakat sekitar. Karena hal kecil itulah masyarakat pun bisa menerima kami dengan tangan terbuka. Keterasingan terhadap tempat baru yang kelompok kami alami serta kecanggungan dari masyarakat dengan kedatangan warga baru pun perlahan hilang. Pada awal kedatangan kami ke wilayah RW 03, kami sudah disambut oleh anak-anak di rumah. Bahkan tetangga depan rumah pun sudah memberikan makanan berupa keripik singkong sebagai tanda selamat datang.

Banyak yang saya pelajari dari masyarakat RW 03 setelah sebulan berada di sana. Salah satunya adalah semangat belajar yang ada pada adik-adik SD yang kami berikan bimbingan belajar. Setiap hari mereka datang ke rumah kami sambil membawa buku dan pensil. Mereka sangat antusias dalam mengikuti apa yang kami ajarkan. Semangat mereka begitu tinggi padahal mereka tidak memiliki buku bacaan sebagai referensi apalagi akses ke internet yang artinya mereka sangat kekurangan informasi dan panduan untuk belajar. Kejadian ini cukup membuat saya malu dan berkaca pada diri sendiri. Kehidupan di perkotaan sudah sangat nyaman dan penuh dengan fasilitas seperti buku dan internet namun semangat belajar yang saya miliki mungkin belum setinggi mereka. Hal ini membuat saya lebih menghargai apa yang saya punya serta menambah keinginan saya untuk belajar lebih banyak lagi.

Hal lain yang dapat dipelajari dari masyarakat Desa Tegal Wangi yaitu mereka sangat suka berbagi. Terbukti pada saat KKN banyak tetangga yang membawakan makanan untuk kelompok kami seperti keripik singkong (karena singkong sangat mudah didapat di sana), opak, dan sayuran matang. Ibu Juju (Ibu Sekdes) juga sangat sering memberikan kami telur dan sayur untuk dimasak serta membantu kami mengolah makanan di rumah. Jika mereka tidak dapat memberikan bantuan berbentuk materi, mereka siap membantu dalam bentuk tenaga seperti pada saat

pelaksanaan perayaan HUT RI kemarin, para pemuda membantu menyiapkan peralatan lomba seperti kelereng, kerupuk, tepung, balon serta menghias jalan utama RW 03 dengan bendera dan bambu yang sudah dicat merah putih.

Dari Ceria untuk Tegal Wangi

Menjadi peserta KKN di RW 03 Desa Tegal Wangi memiliki arti bahwa saya dan teman-teman sekelompok sudah menjadi bagian dari desa ini. Melalui program-program yang kelompok kami buat, kami berusaha untuk memenuhi kebutuhan warga desa serta memaksimalkan apa yang sudah ada di Desa Tegal Wangi. Sebanyak 12 program kerja kami buat di sini dengan harapan semuanya dapat memberdayakan masyarakat.

Kegiatan kami yang pertama adalah membantu kegiatan belajar mengajar. Kesuksesan sebuah daerah dimulai dari generasi muda oleh karena itulah kami membantu SDN Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh. *Alhamdulillah* respon para siswa dan guru pun positif. Siswa-siswi terlihat bersemangat saat kami masuk dan mengajar di kelas. Selain itu kami mengadakan kegiatan bimbingan belajar (bimbel) di rumah tempat tinggal kami. Sejak awal kami datang ke RW 03, anak-anak sudah berkumpul bahkan mereka membawa buku dan pensil, siap untuk belajar. Karena banyaknya adik-adik SD yang ingin belajar, maka kegiatan bimbel ini tidak bisa dilakukan di rumah dan kami pindahkan ke tempat majelis taklim RW 03. Yang kami ajarkan macam-macam antara lain matematika, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Agama Islam. Namun yang membuat saya sedih adalah siswa kelas 1, 2, dan 3 SD masih ada yang kesulitan dalam membaca dan menulis. Bahkan mereka pun tidak mengetahui abjad. Mereka juga tidak bisa belajar di rumah karena tidak ada buku pelajaran serta kebanyakan dari orang tua mereka buta huruf. Akibatnya mereka tidak terbiasa dalam membaca dan menulis. Karena itulah kami memisahkan kelas-kelas mereka saat bimbel agar bisa memfokuskan kemampuan dasar mereka dalam membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia. Khusus untuk siswa SMP dan SMA, mereka datang ke rumah malam hari setelah Isya. Biasanya mereka belajar biologi, kimia, dan komputer. Setelah adik-adik SD bimbel, sehabis Magrib mereka kembali lagi berkumpul di rumah kami untuk mengaji. Senang rasanya melihat mereka sangat bersemangat dalam menimba ilmu agama. Biasanya mereka

melakukan hafalan surat pendek, dan mengaji Iqra. Teman-teman saya memberikan hafalan *asmaul husna* dan menceritakan kisah-kisah nabi.

Saat pertama kali saya datang ke Desa Tegal Wangi, saya salah jalan karena tidak ada penunjuk arah menuju ke desa tersebut. Bahkan saya sudah sampai ke Provinsi Banten karena memang Kecamatan Jasinga berbatasan langsung dengan Banten. Maka kelompok kami berinisiatif membuat papan penunjuk jalan yang disambut baik oleh perangkat desa. Papan penunjuk jalan yang kami buat tidak terlalu besar namun cukup jelas bagi orang-orang yang melihatnya. Orang tua yang datang menjenguk pun tidak kebingungan lagi untuk berbelok menuju ke desa kami karena sudah ada papan tersebut. Kami juga menyiapkan papan nama jalan yaitu Jalan Ceria untuk jalur menuju RW 03. *Alhamdulillah* nama tersebut disetujui oleh pihak RW. Kami juga menyiapkan papan untuk jalan per RT untuk memperjelas pembagian RT di RW 03.

Banyaknya sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal kami, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungannya masih minim. Jelas terlihat sampah-sampah terutama sampah plastik bekas makanan kecil. Selain itu tempat pembuangan sampah juga tidak ditemukan. Saat kelompok kami menanyakan kepada warga setempat apakah ada tempat pembuangan akhir, mereka menjawab tidak ada. Semua sampah langsung dibakar di dekat rumah masing-masing padahal pembakaran sampah hanya memindahkan sampah ke udara yang merusak kesegaran udara di desa tersebut. Maka dari itu kami membuat program kerja yaitu Minggu Bersih untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap tempat tinggalnya. Selain itu kami juga mengadakan program pemberian tong sampah. Agar masyarakat terutama adik-adik yang sering jajan terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Setelah tempat sampah diletakkan di beberapa tempat di RW 03, terlihat beberapa orang mulai membuang sampah di tong tersebut.

Sampah yang ada di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan salah satunya seperti program kerja kami yang membuat celengan dari botol bekas. Kami membuat celengan tersebut dari botol bekas air mineral. Botol kami potong menjadi berbagai ukuran kemudian dicat warna-warni. Setelah itu botol dilubangi untuk tempat memasukkan uang. Anak-anak RW 03 turut serta mengecat celengan sesuai warna kesukaan mereka. Kami juga mengajarkan anak-anak untuk terbiasa menabung sejak kecil.

Setelah mendapatkan celengan, mereka kembali lagi ke rumah kami untuk menunjukkan uang yang sudah mereka tabung. Kami merasa senang karena apa yang kami ajarkan langsung dipraktikkan oleh anak-anak.

Acara HUT RI mungkin merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh berbagai masyarakat di Indonesia. Pada kesempatan kali ini kelompok kami bersama dengan pemuda setempat mempersiapkan perlombaan untuk masyarakat Desa Tegal Wangi. Lomba tersebut antara lain lomba membawa kelereng dengan sendok, lomba memasukkan benang ke dalam jarum dan masih banyak lagi. Antusiasme masyarakat sangat terasa pada perayaan HUT RI ini. Bahkan pagi-pagi sebelum acara dimulai warga telah memenuhi area perlombaan. Menurut salah satu warga, lomba ini lebih banyak daripada sebelumnya dan sangat meriah. Kami tentu merasa senang dengan respon positif warga terhadap acara ini.

Program selanjutnya yaitu kegiatan Senam Bersama Ibu dan Anak (SBIA) yang merupakan program kerja saya sendiri yang pelaksanaannya dibantu oleh Ita dan anggota perempuan lainnya dalam kelompok. Arip dan Kemal juga membantu pelaksanaan senam di sekolah dasar. Menurut saya kegiatan senam adalah olahraga yang menyenangkan serta dapat mendekatkan peserta senam satu sama lain. Senam ibu-ibu dilangsungkan di dekat tempat majelis taklim RW 03. Senamnya berupa senam kreasi dangdut, senam pramuka, dan senam penguin. Ibu-ibu terlihat bersemangat mengikuti senam walaupun tidak menyamai persis semua gerakan. Saya pribadi sangat senang melihat respon baik dari warga bahkan mereka ingin lebih sering lagi diadakan senam. Peserta di hari kedua pun lebih banyak daripada hari pertama. Sayangnya remaja RW 03 terlihat malu-malu sehingga enggan mengikuti acara senam. Untuk anak-anak, senam dilakukan di SDN Koleang 06 Pusat tempat kelompok kami mengajar karena jadwal mengajar bertepatan dengan jam olahraga. Anak-anak terlihat bersemangat dengan kegiatan senam pramuka dan senam penguin ini.

Berkaitan dengan sumber daya alam yang terbesar di Desa Tegal Wangi, kami membuat brownies dari singkong. Pengolahan singkong ini dimaksudkan untuk memberi nilai tambah pada singkong serta ibu-ibu dapat menjual brownies ini. Bahan untuk brownies ini mudah didapat serta cara membuatnya juga mudah sehingga langsung bisa dibuat sendiri. Selain itu kami memilih pembuatan kue yang dikukus sebagai alternatif

penggunaan oven serta menghindari tekstur kue yang kering. Brownies ini pun dibawa ke acara perayaan HUT RI di Desa Cikopomayak, Kecamatan Jasinga. Masyarakat yang mencoba brownies ini pun mengatakan bahwa kue ini rasanya enak. Kelompok kami merasa senang dengan hal ini karena ilmu yang kami bagikan dapat langsung diterapkan oleh ibu-ibu setempat.

Program kami selanjutnya adalah Gerakan Mari Berbagi yaitu membagikan baju layak pakai, *mushaf* al-Qur'an, mukena, sarung, serta buku-buku. Kami membagikan baju layak pakai langsung ke rumah masyarakat yang membutuhkan. Melihat wajah mereka yang sangat bahagia ketika mendapatkan baju-baju tersebut membuat saya dan teman-teman lainnya merasa terharu. Data masyarakat kami dapatkan dari Ketua RW 03. Namun dalam pelaksanaannya kami melihat ada beberapa rumah bagus yang seharusnya tidak mendapatkan sumbangan. Hal ini menjadi pelajaran untuk kami bahwa jika ada kegiatan seperti ini lagi, sebaiknya pelaksana melakukan survei langsung ke lokasi dan bukan hanya mengandalkan data dari ketua RW agar sumbangan yang diberikan tepat sasaran.

Program lainnya adalah Seminar Pranikah yang merupakan program gabungan dari kelompok 087 dan 088. Proses persiapan mulai dari pembuatan surat izin mengadakan acara hingga acara selesai dilakukan bersama. Seminar ini diadakan di Laboratorium IPA SMP Cagar Budaya Desa Tegal Wangi. Target peserta adalah remaja dan orang tuanya karena kami melihat banyaknya remaja yang sudah menikah. Padahal usia remaja belum tepat untuk menikah. Pembicara didatangkan dari Kantor Urusan Agama (KUA) Jasinga dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jasinga. Hal-hal yang dibahas adalah seputar hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah serta apa saja kewajiban dari masing-masing istri dan suami. Acara ini berlangsung interaktif dan peserta banyak melontarkan pertanyaan.

Semua program yang kami buat diharapkan dapat bermanfaat bagi Desa Tegal Wangi. Walaupun belum semua masalah di desa dapat terselesaikan, namun seiring berjalannya waktu kelompok kami berharap bahwa masyarakat dapat membenahi diri sendiri setelah sedikit dibantu oleh program kami. Saya berharap banyak pada pemuda di sana sebagai penggerak untuk kemajuan desa mereka, salah satunya dengan melanjutkan perjuangan kami untuk membantu desa ini. Dengan

pendidikan dan kreatifitas penggunaan sumber daya alam yang tersedia, seharusnya Desa Tegal Wangi dapat maju perlahan ke arah yang lebih baik. Semoga kehadiran kelompok 087 dapat bermanfaat dan Desa Tegal Wangi menjadi desa berdikari, seperti tema yang kami usung dalam kegiatan KKN ini.

KESEHARIAN DI DESA TEGAL WANGI

Nova Sandy Prastyo

Kewajiban di Tengah Kesibukan

KKN merupakan kegiatan wajib bagi calon mahasiswa semester 7 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Seharusnya saya mengikuti KKN tahun lalu, akan tetapi karena kesibukan pekerjaan maka KKN baru dapat saya ikuti tahun ini. Pada pertemuan pertama saat pembekalan KKN saya tidak dapat hadir karena ada keperluan. Baru lah pada pertemuan berikutnya saya bertemu dengan teman-teman sekelompok 87.

Anggota kelompok ini berjumlah 11 orang dengan 6 orang laki-laki termasuk saya sendiri dan 5 orang perempuan. Mereka semua berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda. Dari fakultas yang sama dengan saya ada Fifin Zuhrotunnisa dari Hukum Keluarga. Selain itu ada Ahmad Rizqy Furkon atau Arip dari Hubungan Internasional FISIP, Robi'atul Adawiyah dan Kemal Fahmi dari Manajemen FEB, Nadiyah Khaleda dari Bahasa dan Sastra Inggris FAH, Rosita dari Manajemen Dakwah FIDIKOM, Rian Wahyudin dari Sejarah Kebudayaan Islam FAH, Muhammad Hamiem dari Tafsir Hadis FU, Anisa Selviani Putri dari Sistem Informasi program CCIT, dan yang terakhir yaitu Luqman Isyraqi Lazuardi dari Sistem Informasi FST.

Kehidupan di Tegal Wangi

Menjalani keseharian di Desa Tegal Wangi tidaklah sulit, cukup mengikuti gaya hidupnya, budaya, dan tata tertib. Masyarakat sekitar menerima kehadiran kami dan sebaliknya, kami menerima perlakuan baik dari masyarakat sekitar. Sebulan di Desa Tegal Wangi seperti berbulan-bulan, tapi menurut masyarakat seperti baru satu hari, mungkin karena interaksi kami dengan masyarakat bisa dikatakan sangat harmonis. Canda, tawa, keegoisan, fitnah, malapetaka, gegabah, kecerobohan, kegelisahan, *baper*, gundah gulana, semua itu membuat persaudaran kami semakin erat di KKN Ceria 087.

Pukul 13.30 WIB saya menginjakkan kaki pertama kali di Desa Tegal Wangi. Suasana baru di mana saya tidak mengenal satu pun orang kecuali teman-teman KKN, berpapasan dengan masyarakat pun saya tersenyum

guna memulai interaksi baik dengan warga desa. Kedatangan kami pun *alhamdulillah* diterima dengan baik oleh Bapak Udi selaku ketua RW 03. Bapak lurah dan kepala desa sangat antusias dengan program-program yang kami rencanakan terutama dengan program seminar pranikah dan mengajar, dengan alasan program ini memang yang dibutuhkan di desa tersebut. Memang Desa Tegal Wangi menjadi target KKN dari berbagai kampus, baru KKN Ceria dari UIN Syarif Hidayatullah lah yang mengadakan program ini. Semoga kelompok kami bisa menjalani program ini dengan baik tidak sebagai wacana saja.

Tak terasa dari perbincangan panjang kami dengan tokoh-tokoh masyarakat, jam sudah menunjukkan pukul 15.10 WIB, kami *shalat* Asar berjemaah di masjid dekat rumah kami singgah. Para wanita tinggal satu rumah di Desa Tegal Wangi sedangkan kami sang pria tinggal satu rumah juga dengan anggota wanita. Perbedaannya adalah anggota wanita tidur di kamar, sedangkan anggota yang laki-laki tidur di ruang tamu. Hal itu dirasa cukup untuk beristirahat walau tempat tinggal nya kecil. Maklum saja, mungkin sumber daya dari pemerintahnya kurang, pikirku.

Hari pun saya lalui dengan nyata. Tidur pertama di tempat kami KKN terasa nyenyak mungkin karena perjalanan yang cukup menantang. Rangkaian proker sudah mulai kami susun dengan sejumlah masyarakat yang sengaja kami kumpulkan untuk kami ajak berbaur lebur dalam acara rutinitas yasinan mingguan. Berbagai candaan pun mereka keluarkan, tak pernah ada suasana sunyi dalam diskusi. Berjalan dengan cerita dan sekali celetukan lucu keluar. *Ahh* asik rasanya dengan keluarga baruku ini.

Pembelajaran Diri

Dalam menjalankan setiap program kerja, salah satu yang harus kita lakukan adalah melakukan koordinasi dan sosialisasi. Dua hal ini merupakan hal penting dan utama dalam menjalankan program kerja yang ada. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Kepala Desa, Ketua RW, dan tokoh masyarakat yang ada di desa lainnya, dapat membantu dan mempermudah jalannya program kerja kita. Selain itu bersosialisasi dengan warga desa juga sangat diperlukan, untuk mendukung kelancaran program kerja kita agar sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya memenuhi target. Pelajaran lainnya pun saya

dapatkan, yaitu pelajaran untuk berkoordinasi dan bersosialisasi dengan baik kepada setiap orang.

Senang rasanya dapat memberikan pelayanan dan pengabdian pada warga Desa Tegal Wangi, tempat saya melakukan KKN. Warga-warganya yang ramah dan baik, anak-anak yang masih penuh dengan semangat dan keceriaan, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang banyak membantu, membuat saya cukup sedih untuk meninggalkan desa ini pada saat hari terakhir saya di sini. Perasaan yang sangat berkebalikan dibandingkan perasaan awal saya tiba di sini. Cukup banyak kenangan yang akan selalu berada di ingatan saya yang tidak akan saya lupakan.

Pengalaman Tak Terlupakan

Tidak terasa sudah 30 hari lamanya hingga enggan rasanya untuk berpisah dengan masyarakat apalagi dengan saudara-saudara KKN 87. Di hari ini sudah mulai terbayang saat nanti kembali pada tanah kelahiran saya, jelas tidak ada lagi gelak tawa, kocok domino, masak nasi di dapur tua. Yang ada hanya seperti rasanya hati ini enggan berpisah dengan kalian, namun apalah daya, di sini bukan milik kita tetapi milik mereka, ini bukan berpisah untuk selamanya, tepatnya hanya menggeser pantat untuk tempat yang luas dan bebas tanpa rasa nan masyarakat lagi... *I LOVE YOU ALL*. Jangan pernah menyimpan luka, simpanlah canda dan tawa. Aku selalu merindukanmu Desa Tegal Wangi dan kawan-kawan.

Walaupun pelayanan dan pengabdian ini belum seberapa untuk mereka. Namun saya tetap berharap semoga apa yang telah saya dan kelompok saya lakukan di Desa Tegal Wangi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi warga desa, dan segala pemberian baik berupa layanan ataupun sarana yang saya dan kelompok saya berikan dapat dimanfaatkan, digunakan dan dipelihara dengan sebaik mungkin oleh warga desa. Selain itu untuk tim kelompok KKN selanjutnya yang akan melakukan KKN di Desa Tegal Wangi ini, semoga dapat melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah kami berikan untuk desa tegal wangi . Sekian dan Terimakasih.

CERITA DI BALIK KKN CERIA

Rian Wahyudin

Pra KKN 2016

Dunia kampus merupakan lembaga pendidikan yang beda dan unik dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, perbedaan dan keunikan itu bisa dilihat dari program akademik yang disuguhkan bagi para peserta didiknya yang tidak bisa ditemukan di lembaga pendidikan lainnya yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Gambaran mengenai program KKN ini secara tradisi sudah diketahui oleh mahasiswa khususnya saya, mengapa demikian? Karena kakak kelas selalu memberikan informasi program yang satu ini, baik dalam persiapannya, pelaksanaannya, maupun kendala-kendalanya. Hal itu sedikit membantu saya dalam mempersiapkan segala kebutuhan dan kekuatan yang harus dipersiapkan sebelumnya.

Namun informasi sederhana itu tak cukup membuat saya puas dalam melakukan persiapan KKN ini, karena setelah ada pemberitahuan resmi dari pihak PPM yang notabene lembaga yang mengurus KKN berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, baik dalam wilayah administratif, persiapan, pendanaan, pembekalan maupun hasil akhir KKN itu sendiri. Sebut saja misalnya masalah yang substansial seperti dana, yang di awal pembekalan dikatakan bahwa dana itu 10 juta, namun di pertengahan jalan ada pemotongan dana tersebut hampir sebesar 50% yang diinformasikan melalui surat edaran dari pihak PPM.

Hal itu bisa dikatakan sebagai kendala awal dan mengerikan bagi kami khususnya dalam melaksanakan program kegiatan selama satu bulan, mengingat akumulasi dana yang dibutuhkan untuk realisasi kegiatan itu lebih dari dana yang diberikan. Kendala ini sempat menjadi perbincangan mahasiswa KKN khususnya dikelompok kami. Sehingga menghasilkan kesepakatan dengan dua poin, yakni pengurangan anggaran bagi setiap program kegiatannya dan menambah uang iuran dengan estimasi sebagai bekal kehidupan sehari-hari dan sebagai dana tak terduga bagi program kegiatan yang sudah dikurangi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Solusi lain untuk menghindari kendala itu adalah dengan cara menyebar proposal ke setiap lembaga yang berhubungan dengan program kegiatan kami. Tentunya penyebaran proposal itu sangat terbatas dan kecil kemungkinan membuahkan hasil. Harapan besarnya tiada lain adalah ada

informasi lanjutan dari pihak PPM terkait anggaran KKN setelah beredarnya surat edaran tersebut yang mengembalikan dana KKN sesuai dengan informasi dalam pembekalan KKN. Entah apa yang terjadi dalam program KKN tahun ini, khususnya mengenai anggaran karena masalah anggaran sangat sensitif. Tentunya kami merasa ketakutan dalam pelaksanaan semua kegiatan jikalau terkendala masalah keuangan. Pada akhirnya kami harus menerima kenyataan dengan surat edaran tersebut tentang pemotongan anggaran, karena memang kebijakan KKN tahun ini demikian adanya. Namun yang perlu digaribawahi adalah semangat kami dalam menyukseskan KKN ini selalu mencari solusi-solusi lain agar mampu menghasilkan hasil akhir yang maksimal yang tidak terpaku pada anggaran dari PPM.

Tak Saling Mengenal yang Dipersatukan

Kalau ada istilah *tak kenal maka tak sayang* itu pribahasa klasik yang terdengar klise adanya, kenapa bisa demikian? Karena pada dasarnya manusia bisa menumbuhkan rasa sayang itu manakala ia saling mengenal. Beda halnya dengan kami, khususnya saya yang akan menguraikan pengalaman dalam masa-masa KKN baik sebelum pelaksanaannya maupun ketika persiapannya.

Berawal dari terobosan baru yang disuguhkan oleh pihak PPM dalam pelaksanaan KKN tahun ini di mana para calon peserta ditentukan oleh lembaga tersebut, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di mana para calon peserta bisa menentukan sendiri orang-orang dalam kelompoknya, dengan catatan terdiri dari beberapa fakultas. Hal tersebut mempunyai kelebihan tersendiri, diantaranya bisa memilih orang-orang yang sudah mengenal satu sama lain baik antar jurusan maupun lintas fakultas. Kelebihan tersebut justru bersebrangan dengan pandangan dari pihak lembaga terkait. Oleh karenanya, terobosan baru ini diharapkan mampu mensinergikan potensi yang berbeda-beda walaupun satu sama lain belum saling mengenal.

Ketidaksaling mengenal di antara kami yang dipersatukan dalam acara KKN ini tentunya merupakan tantangan tersendiri antara satu sama lain yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mau tak mau dan siap tidak siap, kami dituntut untuk saling berkomunikasi dalam menyukseskan KKN ini. Mungkin satu dari sekian banyak kelompok hanya segelintir orang saja yang dalam satu kelompok terdapat teman yang sudah

saling mengenal namun hal itu tak cukup bagi kami yang dalam tempo satu bulan harus melaksanakan program bersama-sama dengan orang yang baru dikenal. Namun, seiring berjalannya waktu akhirnya satu sama lain melepaskan rasa kekakuan itu dan melebur demi kepentingan bersama yaitu menyukseskan acara KKN ini. Tak berhenti di situ, saling mengenal pun tidak cukup, mengapa? Karena kita dituntut harus saling mengerti kepribadian masing-masing tanpa melupakan kepentingan bersama dengan cara berdialog bersama-sama dalam momen evaluasi yang satu sama lain untuk saling menilai selama kegiatan sehari-harinya.

Dalam hal ini, dinamika yang dirasakan itu tak lepas dari tiga hal, yaitu konflik kepemimpinan, keadilan dan kebersamaan. Pertama, konflik kepemimpinan yang dimaksud adalah semua permasalahan yang dihadapi cenderung ketua kelompok yang berperan tanpa mempercayakan tanggung jawab kepada anggotanya, karena secara substansinya peran ketua di sini adalah sebagai mediator antara kawan-kawan yang melaksanakan KKN dengan pihak lingkungan sekitar dan dosen pembimbing. Pandangan saya terhadap hal ini sarat dengan subjektif, karena yang dirasakan selama KKN demikian adanya. Krisis kepercayaan ketua kepada para anggotanya justru membuat kesan unik. Keunikan itu terjadi ketika pada suatu hari ada beberapa agenda kegiatan yang bersamaan yang sebelumnya diurus oleh ketua itu sendiri, sedangkan para anggotanya sedang sibuk dengan kegiatan individu, dan yang terjadi adalah dilematisme yang memuncak jauh dari kemampuan seorang manusia yang pada akhirnya satu sama lain tidak terpenuhi. Seketika kejadian tersebut dibahas dalam evaluasi rutin yang pada akhirnya ketua menyadarinya. Pelajaran dari kejadian itu sangat besar bagi saya, idealnya seorang ketua harus mampu mempercayakan tanggung jawabnya kepada para anggotanya agar semua kegiatan yang sudah direncanakan dari awal bisa terlaksana semaksimal mungkin.

Kedua, konflik mengenai keadilan selama KKN berjalan. Dari awal musyawarah, kelompok KKN CERIA (*Commitment, Educated, Responsibility, Integrity and Advanced*) selama pelaksanaannya berpegang teguh pada asas keadilan, baik dalam program kegiatan maupun program sehari-hari (piket). Asas ini diambil sebagai acuan karena secara substansi kami memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam momunetum KKN ini.

Ada hal yang unik dalam pelaksanaan semua kegiatan kami yang mengacu pada asas atau prinsip keadilan ini, khususnya dalam pelaksanaan

piket. Gambaran sederhana dari apa yang dimaksud piket adalah setiap anggota berkewajiban melaksanakan kebutuhan sehari-hari yang menyangkut kepentingan bersama, seperti memasak, menimba air (kebetulan di tempat tinggal kami kamar mandinya masih menggunakan timbaan katrol) untuk kebutuhan berwudhu, mengepel, menyapu rumah dan membuang sampah. Keunikan itu terlihat ketika salah satu anggota yang kebetulan melaksanakan piket itu lupa atau lengah dengan kewajibannya maka anggota lain yang tidak piket selalu menyindir dengan kode-kode *ala* kekinian (*cengcengan*). Bahkan sampai ada yang menyuruh membuat kopi karena kelengahannya tersebut. Hal tersebut berlangsung tanpa berkesudahan selama KKN, karena yang *dicengin* ketika itu akan melakukan hal yang sama kepada teman-teman lainnya ketika mereka sedang melakukan piket.

Kalau di kampus mahasiswa sering diberi ikon *agent of change*, maka selama KKN khususnya dalam pelaksanaan piket di kelompok kami, mahasiswa memiliki ikon *agent of change-cengan*. Dibalik kesan ini tentunya penuh makna, selain sebagai ajang mengingatkan kewajiban yang mengacu pada prinsip keadilan, juga sebagai ajang hiburan manakala kami sedang merasakan kejenuhan satu sama lain. Gelak tawa dan senyuman yang tak berkesudahan mengalir tulus ketika hal demikian terjadi. Momen ini tentunya menjadi pengalaman berharga yang tak ternilai bagi kami selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Hal ini menegaskan stigma awal bahwa kami yang awalnya tak saling mengenal namun dipersatukan dalam satu kelompok dan menghasilkan pengalaman yang elegan.

Dipersatukannya kami dalam acara KKN ini bisa dibilang suratan takdir agar satu sama lain mengenal walaupun sebelumnya saling berjauhan. Saya sendiri merasakan kekakuan yang amat menebal ketika kami sebelumnya tak saling mengenal. Kecenderungan perkenalan kami mungkin pada awalnya sedikit dipaksa karena kita mempunyai tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan sampai selesai, namun seiring berjalannya waktu stigma tersebut berubah, sehingga menjadi suatu perkenalan yang tulus, murni dan tidak ada embel-embel lain kecuali menyukseskan program kegiatan kami dengan penuh ceria.

Keceriaan itu bisa dikatakan singkat tatkala minggu ketiga dan menjelang minggu ke empat program KKN ini akan selesai, kehangatan kawan-kawan kelompok semakin menajam, keceriaan dan kesedihan

penduduk sekitar terurai manakala kami akan segera pamitan dan kembali kepada dunia kampus.

Di Perbatasan Kami Ditempatkan

Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta), ada program KKN kebangsaan, di mana mereka akan ditempatkan di luar pulau Jawa dan biasanya akan diposisikan di wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Hal serupa pun dialami oleh kami yang diposisikan di Desa Tegal Wangi Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, yang merupakan desa perbatasan langsung dengan Kabupaten Lebak, provinsi Banten. Perbedaannya adalah kalau KKN Kebangsaan wilayah perbatasan negara sedangkan KKN CERIA berbatasan antar provinsi.

Konsekuensi dari posisi ini kurang lebih adalah soal wilayah teritorial satu sama lain yang kalau bersinggungan sedikit akan menimbulkan konflik. Namun yang menjadi persoalan mendasar adalah bukan pada wilayah konflik politik, melainkan akses dalam mobilisasi kebutuhan selama hidup di sana. Keterbatasan ini yang membuat kami merasakan kehidupan baru dengan kondisi sosial masyarakat yang baru juga.

Keterbatasan itu misalnya tergambar dalam hal sederhana seperti akses belanja untuk kebutuhan sehari-hari berupa sembako dan lauk pauk yang lebih dekat pada Daerah Lebak, Banten dibandingkan harus belanja ke Pasar Jasinga, Bogor. Tapi sesekali kami memilih ke pasar Jasinga manakala ada barang belanjaan yang tak tersedia di Daerah Lebak.

Adapun kondisi masyarakat setempat khususnya di RW 03 RT 03 Kampung Nanggung Desa Tegal Wangi secara kultural sangat ramah tamah, karena notabene termasuk suku Sunda yang sudah terkenal dengan keramah-tamahannya. Namun dibalik itu ada kendala yang sangat mendasar, yaitu keterbatasan kelompok kami yang kurang memahami Bahasa Sunda dan kendala tersebut terjawab oleh salah satu kelompok kami yang berasal dari salah satu Kabupaten di Jawa Barat, yaitu Rian Wahyudin (penulis sendiri) dari Tasikmalaya, yang kurang lebih dapat menjadi mediator bahasa sehari-hari dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya.

Kehidupan masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi lebih cenderung kepada bertani, bercocok tanam, perkebunan (karet), *home industry* (pembuatan dompet dan tas) dan buruh. Sedangkan dalam wilayah

sosial, penduduk sekitar masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong, kearifan lokal dan agama. Kenyataan tersebut bisa dilihat dari intensitas antusiasme masyarakat dalam menyelenggarakan suatu kegiatan seperti bersih-bersih kampung, peringatan HUT RI dan pengajian-pengajian mingguan.

Kesan yang bisa dipetik dari pengalaman tersebut dengan kenyataan kondisi masyarakat di atas adalah perintisan forum pengajian pemuda yang sebelumnya tidak ada. Inisiasi forum ini dibantu oleh saudara Suratman yang merupakan warga setempat lulusan UIN Bandung. Forum pengajian ini lebih ditekankan dan dipusatkan pada materi *akhlak*. Respon dari tokoh masyarakat, warga dan pemuda itu sendiri sangat positif bahkan setelah kami selesai KKN pun komunikasi masih dijaga demi kelangsungan forum pengajian tersebut.

Latar belakang inisiasi forum tersebut tidak lepas dari kondisi para pemuda yang secara pendidikan tidak mengenyam tingkat atas, sekalipun ada hanya sampai tingkat SMA. Oleh karena itu dirasa perlu dan sudah menjadi kewajiban bagi siapapun itu untuk memberantas kebodohan dengan cara mendirikan suatu forum pengajian.

Proaktif kami dan *Kang* Suratman dalam kelangsungan pengajian ini juga tidak lepas dari kondisi masyarakat yang kurang mengakomodir peran dan fungsi pemuda dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam bidang *akhlak*. Berawal dari *akhlak*lah maka pembangunan desa akan terasa mandiri dan dijalankan dengan setulus hati, begitulah kira-kira pesan-pesan moral tentang kenyataan tersebut.

Selain itu, yang perlu disampaikan di sini adalah kondisi anak-anak yang antusias ketika awal kedatangan kami. Keceriaan anak-anak ini merupakan awal yang positif dalam mengawali program kerja kami seperti mengajar, bimbingan belajar dan mengaji.

Tak luput dari pujian para orang tua anak-anak tersebut manakala mereka telah hafal beberapa materi yang telah kami ajarkan. Kami pun senantiasa menjaga keutuhan itu dengan komitmen pada mengajar setiap harinya dengan anak-anak tersebut. Nilai lebih dari pengajaran itu tentunya mengikis kebodohan secara perlahan.

Satu catatan yang paling berkesan dalam mengajar anak-anak khususnya ketika saya bertugas mengajar di Sekolah Dasar Negeri adalah masih minimnya anak-anak SD mengenal aksara, seperti belum bisa

membedakan huruf F dan huruf P, penulisan Indonesia menjadi Indonesyia, penulisan huruf B kecil sering tertukar dengan huruf D kecil. Artinya, masih minim pemahaman yang diberikan sang pengajar terhadap anak didiknya.

Peserta didik seringkali menjadi objek kajian metode dalam pengajaran sedangkan sang pendidik seringkali diabaikan dalam menyampaikan metode pembelajaran terhadap peserta didik itu sendiri. Harus ada keseimbangan pemahaman antara yang dididik dan sang pendidik agar menghasilkan insan akademis yang ideal.

Lagi-lagi dilematisme pemerintah terhadap pendidikan selain harus masif juga harus baik dan benar agar tidak terjadi kesimpangsiuran metode pembelajaran. Pola pendidikan di pelosok daerah seringkali terabaikan dan terfokus pada pendidikan di perkotaan yang secara geografis mudah terjangkau. Pemerintah harus menjangkau ke seluruh wilayah NKRI tanpa terkecuali demi terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera.

Jika Aku

Hiruk-pikuk kondisi di pedesaan apalagi terbilang sebagai daerah pelosok dengan segala keterbatasannya niscaya orang-orang yang sudah terbiasa hidup di kota, maka akan menghindari kenyataan itu. Memang demikian pengandaianya, karena di era globalisasi ini orang berbondong-bondong menginginkan sistem kehidupan yang serba cepat, canggih dan tepat. Namun kenyataan itu kontradiktif ketika saya menunaikan kewajiban akademik yaitu KKN yang secara lahiriah terenyuh manakala melihat masyarakat desa yang masih menjaga nilai-nilai gotong-royong, etika, dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Pengandaian itu bisa kita *juwantahkan* manakala saya secara pribadi menjadi penduduk sekitar, karena ketertarikan saya terhadap pola hidup masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan. Nilai-nilai itu merupakan modal utama yang jarang sekali dimiliki oleh yang lain. Meskipun secara kenyataan semua wilayah Indonesia memiliki kearifan lokal masing-masing. Jikalau saya bagian dari penduduk setempat tentunya dengan notabene seperti saat ini (mahasiswa) maka hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat yang esensial akan diperjuangkan sampai membuahkan hasil. Dari pengalaman saya selama KKN, pada dasarnya kebutuhan masyarakat sangatlah sederhana, yaitu asalkan bahan pokok murah saja itu sudah cukup. Pemerintah daerah

sebagai tangan kanannya pemerintahan pusat, idealnya harus sering *blusukan* demi menampung aspirasi rakyat yang bagi saya cukup sederhana.

Jikalau saya menjadi penduduk sekitar, sumber daya alam dan potensi masyarakat akan diberdayakan sesuai dengan prinsip kearifan. Jikalau saya menjadi penduduk sekitar, maka hal-hal yang menjadi rintangan dan kendala niscaya akan diselesaikan melalui musyawarah sehingga menghasilkan kesepakatan bersama demi kepentingan bersama.

Pengandaian ini pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia karena sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, yaitu cenderung pada hal-hal yang baik dan benar. Namun ketika hal tersebut diciderai dengan kepentingan suatu kelompok maka tatanan masyarakat akan rusak dan mengalami kemerosotan nilai-nilai luhur kearifan.

Potensi nilai-nilai *local wisdom* dalam wilayah praksis senantiasa dijadikan acuan bagi masyarakat sekitar dalam menjalankan kehidupan dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan agama. Progresifitas dari kenyataan itu ketika kami melaksanakan KKN bisa dilihat dari program-program kegiatan yang berkesesuaian dengan kultur masyarakat setempat, seperti mengadakan forum pengajian pemuda, mengajar, membuat kue dari olahan singkong, penyuluhan pranikah, pembuatan papan jalan di perbatasan, dan lain-lain.

Adapun kendala yang dihadapi dengan kenyataan masyarakat setempat dari pengalaman saya selain keterbatasan akses mobilisasi juga masalah kultur masyarakat khususnya pemuda yang masih cenderung untuk bekerja di ibu kota. Permasalahan ini tentunya sudah menjadi isu nasional, di mana para pemuda atau ketika tak ada biasa untuk melanjutkan pendidikan maka mereka akan merantau ke kota dengan modal *ala kadarnya*.

Pemerintah dalam wilayah ini, belum menemukan jawaban yang memuaskan, di samping menghadirkan lowongan pekerjaan juga di saat itu juga pemerintah membuka pintu bagi warga asing untuk menjadi tenaga kerja seperti yang terjadi baru-baru ini. Ini tentunya menjadi masalah yang besar, mengingat bangsa sendiri belum mapan dan sejahtera sedangkan pemerintah membuat kebijakan yang mempertajam kesenjangan bangsa itu sendiri. Suatu ironis manakala pemerintah sendiri lebih mengutamakan bangsa lain dibanding mementingkan kesejahteraan bangsa sendiri.

Sebenarnya Bangsa Indonesia secara substansial belum siap menghadapi program kebijakan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) kalau melihat kondisi masyarakat desa sampai saat ini. Tolok ukur kesiapan yang menjadi keputusan pemerintah kurang lebih adalah masyarakat metropolitan yang secara pendapatan lebih tinggi dari masyarakat pedesaan.

PENGALAMAN JATUH BANGUN UNTUK MEMBAWA
KECERIAAN DI TEGAL WANGI

Robi'atul Adawiyah

Sinkronisasi Persepsi Individu

Ketika awal semester 6 (enam) dimulai, sudah tahu akan diadakannya perayaan akbar angkatan kami, 2013, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari PPM-UIN Jakarta. Banyak mendengar cerita dari beberapa senior bahwa KKN itu banyak *gabutnya*, jadi saya pun menyebutnya “Kuliah Kerja *Nyantai*”. Saya dan teman saya, Shaumi Ramadhona, pun pada awalnya ikut *join* pada grup *WhatsApp* kelompok yang sudah kami buat dengan personil yang tentu saja dari orang-orang pilihan terdekat. Setelah melakukan *chit-chat* di group *WhatsApp*, kami menentukan tanggal untuk pertemuan pertama namun tidak pernah terealisasi. Kebetulan dalam kelompok saya ada kenalan dari teman SMA yang sangat aktif di LPM Institut, Jeannita. Dia mendapat kabar bahwa KKN 2016 ini kelompoknya diacak. Heboh satu grup di *WhatsApp*. Awalnya pun saya termasuk orang yang menolak dengan adanya kebijakan baru dari PPM-UIN Jakarta dengan adanya kelompok yang diacak karena saya termasuk kedalam orang yang “kurang nyaman” jika harus bergabung dengan orang-orang yang belum saya kenal. Setelah ricuh di dalam grup *WhatsApp*, saya pun merasa kalau memang harus diacak ya ikuti saja aturan mainnya. Saya pun termasuk tipe anak penurut jika memang ada alasan baik. Akhirnya group itu pun berakhir, sebelum adanya pertemuan pertama.

Setelah ada pengumuman simpang-siur, karena mungkin PPM-UIN Jakarta sangat sibuk dengan tugas-tugasnya atau saya yang memang jarang membuka *website* UIN Jakarta, saya mendapat kabar surat tentang KKN pun dari grup *WhatsApp* kelas Manajemen Keuangan dan *official account* Line@ KabarUIN. Setelah mendaftarkan diri di AIS, saya pun mencetak data diri untuk diserahkan ke PPM-UIN Jakarta pada saat pembekalan. Saat mendaftarkan diri di AIS, jujur saja masih belum terpikir apa yang ingin dilakukan namun karena tuntutan jurusan yang terus mengajarkan tentang kewirausahaan, saya sangat berkeinginan untuk membangun ekonomi kreatif di desa tempat saya mengabdikan diri. Setelah melakukan pendaftaran, tahap selanjutnya adalah pengumuman nama kelompok KKN

dan Dosen Pembimbing. Saya lupa pada hari apa tepatnya pengumuman itu, namun sekali lagi, saya mendapat info dari group *WhatsApp* kelas Manajemen Keuangan yang *dishare* oleh Gita dan Ghifari saat itu. Awalnya saya hanya melihat nama saya, lalu ada kode “087”. Saya pikir itu hanya sekedar kode namun Dicky, teman saya, mengatakan bahwa dia sekelompok dengan Rifka karena nomer kodenya sama. Saya pun mencari kode yang sama di pengumuman nama kelompok dari jurusan yang sama. Setelah saya teliti, ternyata saya sekelompok dengan Kemal Fahmi Arrahman, Manajemen kelas A yang sekarang mengambil konsentrasi Pemasaran, dengan segudang pengalaman organisasi baik intern dan ekstern. Saya pun langsung *chat* di *WhatsApp* menanyakan apakah dia sudah melihat pengumuman nama kelompok, sekaligus memberitahukan bahwa kita satu kelompok.

Singkat cerita, karena saya masuk gelombang kedua pada saat pembekalan KKN dan diadakan dari pagi hingga menjelang zuhur pada hari Jumat, saya pun leha-leha di Kamis sore. Saat sampai di kampus, ternyata saya lupa membawa form pendaftaran AIS. Alhasil saya harus balik ke fakultas dan *nge-print* ulang sekalian ketemuan dengan teman saya. Pada saat masuk, saya langsung diarahkan untuk duduk di kursi sesuai kode. Pada malam sebelumnya, saya sempat melihat nama-nama yang akan menjadi kelompok saya, saya juga sempat untuk *kepo-in* mereka melalui akun *Facebook* ternyata saya sudah di *add* duluan oleh Rian Wahyudin (FAH), ketua DEMA FAH, yang jadi teman KKN saya. Pertemuan pada awalnya begitu alot, canggung, malu-malu, dan kesan-kesan pertama pada awal pertemuan pada umumnya. Lalu kemudian datanglah, Nadiyah (FAH), yang *hebring banget* karena dia terlambat, kepanasan, dan kelaparan. Saat waktunya berkumpul, kami membuat lingkaran. Seperti biasa pada awal pertemuan, semuanya memperkenalkan diri masing-masing. Pertemuan pertama masih lupa ingat namanya. Ada 11 orang saat itu termasuk saya. Ada Kemal, teman jurusan yang udah dititipin teman-teman saya buat jagain saya, pembuka omongan, koordinator kelompok 087. Rian, Ketua DEMA FAH yang baru ketauan kalau dia Ketua DEMA saat rapat kedua, sangat patriotik. Hamiem, Ushuluddin-ers yang jarang kumpul dan sekalinya ikut malah bawa teman. Arip, atau Ahmad Rizqy Furkhon, yang paling besar namun menggemaskan. Toke, atau Nova Sandy, paling senior dan jujur aja, saya sempat takut sama *Bang* Toke karena mukanya yang

sangat layaknya tukang begal motor. Terakhir ada Luqman, seksi repot satu kelompok, sangat *aware* dengan perokok dan dijadikan sebagai ketua. Untuk perempuannya, ada Vivin yang sangat kalem karena pake rok sendiri *hmmm* ternyata anak pesantren, seperti *bocah* saat awal bertemu. Ada Rosita, yang kalem juga, kerja *part-time* di Pizza Hut dan saya sangat *appreciate* dengan orang-orang yang kuliah sambil bekerja. Ada Nisa, saya pikir temannya Luqman karena satu jurusan, ternyata dia CCIT, paling “ada isinya” diantara pada perempuan sekelompok 087. Dan terakhir ada Nadiah Khaleda atau biasa dipanggil Cingki, *supplier* makanan untuk kelompok, *rempong banget* anaknya. Setelah pertemuan pertama, dibuatlah group *WhatsApp* kelompok 087 untuk memudahkan kami berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Tahap selanjutnya setelah pengumuman kelompok adalah pengumuman dosen pembimbing dan lokasi KKN. Jujur saja, untuk anak seperti saya, yang tiap hari pulang-pergi, tidak pernah jauh dari orangtua dan keluarga, penempatan lokasi KKN menjadi hal terberat. Hati saya sepenuhnya menolak untuk pergi KKN, sebulan di desa yang saya tidak tahu seluk beluknya, sebulan bersama teman-teman yang baru saya kenal, sebulan tanpa fasilitas yang diberikan di Jakarta sepertinya sangat sulit. Bayangan akan susah air, makan harus masak sendiri, tidur *gerah* karena kepanasan, dan sebagainya membuat saya *parno* sendiri. Saya tepis pikiran tersebut. Pada hari pengumuman dosen pembimbing dan lokasi KKN, saya sedang melakukan kegiatan di luar kampus yaitu mengajar di bimbel. Saat saya sedang mengajar, tiba-tiba *handphone* saya berdering. Shintya, teman sekelas saya, menyapa dari kejauhan. Antara meneriaki dan histeris, dia mengatakan bahwa kami satu desa. Saya bersyukur saat itu masih ada juga yang ditempatkan dekat dengan saya. Kemudian terjadilah percakapan yang berujung pada Desa Tegal Wangi, Kec. Jasinga, Kab. Bogor di mana kami akan mengabdikan ternyata banyak cerita mistisnya. Perasaan takut, takut jauh dari orangtua dan keluarga, takut akan keadaan di sana, takut terjadi di luar dugaan, langsung saya akhiri pembicaraan di telepon dengan Shintya dan saya pun duduk kemudian berwudhu. Sepulang dari mengajar, saya pun menemui orang tua saya dan menyampaikan informasi mengenai KKN beserta lokasi. Dan mengenai pengumuman dosen pembimbing, kami mendapat Ibu Fitroh, M.Kom, beliau adalah dosen Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, dosen dari teman kami, Luqman.

Singkat cerita, kami dari kelompok 087 selalu mengadakan rapat setiap minggu. Tujuan dari rapat yakni mempererat kedekatan individu kelompok dan membangun kesatuan persepsi dari individu agar menghasilkan kebermanfaatan yang utuh untuk Desa Tegal Wangi. Kami pun mulai melakukan penggalangan dana seperti berjualan makanan kecil (dadar gulung pisang cokelat) dan makanan cepat saji seperti katsu. Hasil dari penjualan ini kami manfaatkan untuk menyebar proposal, kegiatan survei, dan lain sebagainya. Hasil yang kami peroleh pun dapat dikatakan tidak cukup banyak karena hanya 5 dari 11 orang yang berjualan. Polemik mulai bermunculan ketika banyaknya anggota yang jarang mengikuti rapat, mulai tidak adanya komunikasi di grup *WhatsApp*, dan tidak berjalannya iuran rutin kelompok. Namun ketika masalah itu muncul, di situlah kekeluargaan mulai terbentuk. Sebelum Pelepasan oleh PPM-UIN Jakarta, kami berkumpul di rumah Arip untuk *loading* barang yang akan diantar pada tanggal 24 Juli 2016 dan sekaligus rapat final sebelum KKN.

Pada hari Pelepasan KKN, PPM-UIN Jakarta memberikan arahan untuk membeli balon dan diberi nama kelompok. Berhubung saya yang terlebih dahulu datang ke *Student Center* di mana titik kumpul dari semua kelompok KKN, saya pun mencari balon dan memberi nama menggunakan *lipstick*. Namun saya hapus kembali ketika saya mendapat pinjaman spidol. Setelah pelepasan, kami pun berangkat menuju lokasi KKN menggunakan motor setelah *shalat* Zuhur. Pengalaman saya untuk pertama kalinya adalah ketika survei, saya mengendarai motor dari Ciputat hingga Tegal Wangi, begitupun saat keberangkatan KKN. Saya selalu *membonceng* Nadiah ketika pergi menuju lokasi baik ketika survei maupun keberangkatan. Sesampainya di sana, sudah memasuki waktu Asar sehingga kami pun singgah di Masjid Koleang yang bersebelahan dengan Desa Tegal Wangi. Sesampainya di rumah singgah, saya dan Rosita menemui Ibu Rumsinah di warung sebelah rumah untuk memberikan sekedar bingkisan dari kami. Kami juga ke rumah *Teteh*, anak dari Ibu Rumsinah, untuk memberikan bingkisan juga. Setelah itu, kami semua pun membenahi barang-barang yang kami bawa dan membersihkan kamar serta rumah yang akan kami singgahi.

Saya dan teman-teman perempuan yang lainnya tinggal di rumah *Teteh*, disatu kamar yang luasnya hanya 3x4m, cukup untuk menampung kami yang badannya standar ini. Dan untuk lelaki, tinggal di rumah Ibu

Rumsinah dengan 2 kamar tidur dan 1 ruang keluarga yang dialihfungsikan menjadi ruang rapat, garasi motor, menerima tamu dan segala yang berbentuk operasional.

Perbedaan Adat, Konflik Lama yang Tak Kunjung Usai

Pembukaan di Desa Tegal Wangi, Jasinga, dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2016. Sebelum pembukaan, kelompok kami diberikan arahan untuk menghadiri pembukaan Majelis Taklim Se-Jasinga oleh Ibu RW 08, yaitu *Teh Aas*. Saya dan Rosita berangkat ke pasar pagi hari untuk membeli kue dan alat keperluan kelompok. Kami sampai di Masjid Nurul Faizzan, atau dikenal dengan Masjid Raya Jasinga yang terletak di belakang Kecamatan Jasinga, pada pukul 10.38. Acara pembukaan berlangsung *ngaret* dan *alot*. Ternyata yang datang pada saat pembukaan Majelis Taklim Se-Jasinga hanya 1 kelompok dari Desa Koleang dan 1 kelompok dari Desa Tegal Wangi, kelompok lain bahkan tidak mengetahui adanya acara tersebut. Selanjutnya, saya mewakili kelompok Se-UIN Jakarta memberikan sambutan kepada para Ibu-ibu Majelis Taklim. Keterbatasan bahasa Sunda merupakan satu dari sekian banyak kendala di sini, karena para sesepuh tidak sepenuhnya mengerti Bahasa Indonesia.

Jarum jam menunjukkan pukul 12.00, pengajian belum juga selesai. Namun saya dan Rosita meminta izin untuk pamit lebih dulu karena ingin mempersiapkan pembukaan di kantor desa. Tak lupa saya mengajak *Teh Aas* untuk menghadiri acara pembukaan tersebut. Saya dan Rosita langsung melesat ke rumah singgah, lumayan jauh dari Masjid menuju rumah singgah sekitar 30 menit tanpa macet seperti di Jakarta. Sesampainya di sana, Nadiah, Vivin, dan Nisa sedang memasak makanan untuk menyambut dosen kami. Ketika dosen kami tiba, yaitu Ibu Fitroh, M.Kom, beliau sedikit kaget melihat keadaan rumah kami. Saat itu tiba waktu Zuhur, kemudian Ibu Fitroh ingin melaksanakan *shalat*. Sebelum itu ditimbakan air untuk Ibu Fitroh berwudhu oleh Hamiem, mungkin Ibu Fitroh tersentuh dengan sikap anak bimbingannya sehingga saat acara pembukaan Ibu Fitroh sempat menanyakan alasan penempatan yang dilakukan oleh pihak desa.

Pembukaan KKN di Desa Tegal Wangi sama seperti pembukaan Majelis Taklim, *ngaret* dan *alot*. Saya yang baru datang ke balai desa karena rumah singgah kelompok kami berada di luar desa dan jauh, langsung

ditunjuk menjadi MC bersama Octo (kelompok 089). Saya pun kaget karena pada susunan awal diisi oleh Hanum (kelompok 088). Setelah perbincangan dengan ketua kelompok, akhirnya saya menyanggupi untuk menjadi MC. Acara dimulai dengan pembukaan, tilawah Qur'an, sambutan dari perwakilan kelompok KKN (Luqman), sambutan dosen, dan sambutan dari Kepala Desa Tegal Wangi yaitu Pak Jamaludin. Setelah acara pembukaan, ketika kami sedang berfoto tiba-tiba Aly (kelompok 089) memanggil Luqman. Ketika itu Luqman diperkenalkan kepada Bapak BPD, beliau adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas keselamatan, kenyamanan, dan kesejahteraan kami selaku anak KKN. Dari situ mulailah perbincangan panjang yang membuat kelompok kami diharuskan untuk pindah rumah.

Pada survei pertama ketika Luqman, Arip, dan Nadiah yang menjadi perwakilan kelompok, membuat keputusan untuk penentuan lokasi KKN (target wilayah desa) ditentukan oleh Pihak Desa dengan melakukan undi pada kelompok KKN. Namun, pada survei kedua yaitu saya, Hamiem, Nisa, Arip, dan Rosita yang mewakili kelompok, kami diarahkan untuk menemui Pak Udi (Koordinator RW) dan menjelaskan bahwa kami sebagai kelompok terakhir yang berkunjung mendapat wilayah RW 08, Kampung Baru. Sebelumnya kami tidak mengetahui seluk-beluk Kampung Baru. Seingat saya, Pak Udi hanya mengatakan bahwa Kampung Baru baru berjalan 3 tahun sejak 2013 yang memiliki 2 RT. Kampung Baru merupakan daerah perbatasan antara Desa Tegal Wangi, Jasinga, Bogor, dengan Desa Koleang, Jasinga, Bogor. Selain itu, di ujung kampung di mana saya dan teman-teman menempati rumah singgah, merupakan ujung batas dari wilayah Bogor dengan Banten. Di sini terjadilah polemik antara aparat desa mengenai wilayah KKN. Saya merasa sedikit banyak adanya unsur politik dalam menempatkan lokasi KKN, kami sebagai mahasiswa jelas di "proyek" oleh oknum tertentu. Pada saat di sana, saya juga berpikir mengenai hal apa yang bisa dilakukan untuk membangun Kampung Baru, yang sangat membutuhkan pengembangan. Objek di daerah Kampung Baru sangatlah sedikit, hanya ada PAUD. Masjid Besar milik Desa Koleang, Masjid sebelah rumah milik Banten, Sekolah SD pun milik Desa Koleang. Setelah saya dan Luqman *sowan* ke rumah *Teh* Aas, melalui percakapan panjang malam harinya menghasilkan satu keputusan bulat untuk pindah dari tempat singgah tersebut. "Saya saja tidak bisa menjamin keselamatan kalian jika di

sana, saya sebagai warga asli sini saja tidak berani untuk mengontrol kalian di sana ketika sudah jam 7 malam, kalian juga tahu kan suasana di sana seperti apa. Belum lagi ketika kalian membuat suatu kegiatan, jika warga Banten masuk, kalian bisa menjamin adat kami dan mereka akan sama?” kata Bapak BPD terngiang-ngiang dipikiran saya dan akhirnya kami pun pindah ke dalam Desa Tegal Wangi. Perbedaan adat antara Bogor dan Banten memang masih menjadi masalah pelik yang sukar untuk diselesaikan. Perbedaan cara berpikir, cara pandang, bahkan adat istiadat mereka berbeda. Karena menyangkut masalah adat adalah masalah yang sangat sakral, maka kami pun harus mundur. Adanya unsur politik dari aparat desa pun juga mewarnai perjalanan kami ketika kami berada di luar desa hingga kami masuk ke desa.

Hidupku di Desa Tegal Wangi

Minggu pertama yang saya jalani terasa begitu berat. Rindu dengan keluarga, rindu dengan suasana rumah, rindu dengan fasilitas yang ada di Jakarta. Rumah yang kami singgahi untuk kedepannya berada di RT 03/RW 03, Jalan Ceria, Kampung Nanggung, Desa Tegal Wangi, Jasinga, Bogor. Kami menempati rumah Ibu Nita, beliau tinggal di Desa Jasinga. Dulu di rumah Eyang, saya biasa menimba air untuk mandi. Tapi itu untuk 2 hari liburan saja. Sekarang, saya harus menimba air ketika saya butuh setiap hari selama 30 hari hingga tanggal 25 Agustus 2016. Minggu pertama tangan saya sudah *kapalan* karena harus kerja berat setiap hari. Walaupun ada jadwal piket, namun untuk kebutuhan mandi harus menimba air sendiri. Belum lagi harus bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk teman-teman yang lainnya. Minggu pertama kami manfaatkan untuk *sowan* ke Pak Udi selaku koordinator RW dan Ketua RW 03, Pak Jaya selaku Ketua RT 01, Pak Jamal selaku Kepala Desa, Bapak BPD, Pak Pepen dan Ibu Juju selaku Sekretaris Desa, *Aa'* Suratman selaku koordinator pemuda, para pemuda dan para tetangga yang sangat sayang kepada kami. Minggu pertama kami dapat *supply* makanan dari para tetangga dan Ibu Juju tercinta yang sangat perhatian dengan kami. Pada minggu pertama ini juga banyak dilakukan persiapan untuk melakukan kegiatan yang telah disusun. Selain itu, kami juga mengunjungi sekolah-sekolah yang meminta bantuan kami karena kekurangan guru.

Pada minggu kedua, kami sudah melaksanakan berbagai kegiatan seperti mengajar di SD, PAUD, dan bimbel yang kami buat. Antusiasme warga desa sangatlah besar sehingga rumah singgah kami tidak muat untuk menampung animo warga dalam belajar. Akhirnya mulai minggu kedua, bimbel diarahkan ke majelis taklim. Minggu kedua juga sudah mulai mendatangi majelis taklim baik ibu-ibu, remaja, maupun bapak-bapak. Saya yang mendapatkan partner Rosita, setiap Rabu sore harus ke pengajian ibu-ibu di majelis taklim, di mana pada hari yang sama saya dan Rosita mendapatkan jadwal piket untuk mengurus rumah kami. Awalnya terasa *ribet*, karena membagi waktu antara masak makanan untuk malam hari dan pengajian. Namun teman-teman sangat pengertian, akhirnya yang memasak yang laki-lakinya. Minggu kedua, saya dan teman-teman yang perempuan menjalani kegiatan senam sore bersama ibu-ibu RW 03. Pada minggu ini juga saya sudah mempersiapkan program saya yaitu membuat celengan bekas dari botol plastik. Teman-teman dari kelompok yang membeli air mineral di botolan harus dibuang di *trashbag* yang sudah saya sediakan, kemudian saya juga sudah membeli cat, kuas, dan tiner untuk keperluan mengecat botol. Untuk memotivasi mereka dalam menabung, ketika saya mendapat jadwal mengajar, ± 15 menit sebelum keluar ruangan saya akan memberikan motivasi menabung. Anak-anak di SD Koleang 06 Jauh masih suka menabung, berbeda dengan SD Koleang 06 Pusat yang hanya beberapa orang saja. Namun, disitulah saya masuk sebagai *agent of change* yang menyadarkan mereka bahwa menabung itu penting. Selain itu, saya juga memberikan motivasi bagi ibu-ibu untuk menyisihkan uangnya untuk keperluan mendesak karena kebanyakan dari ibu-ibu sangatlah konsumtif. Perlahan tapi pasti, banyak ibu-ibu yang mengatakan bahwa mereka mulai mendapatkan manfaat menabung dengan merasakan aman kalau terjadi hal di luar dugaan.

Minggu ketiga merupakan minggu tersibuk sepanjang perjalanan KKN. Karena pada awalnya kegiatan yang kami lakukan semua merupakan satu rangkaian dari kegiatan HUT RI. Dibuka dengan kegiatan dari Dosen Pembimbing kami yaitu meningkatkan nilai pada barang, seperti tempat tisu, toples, dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan Gerakan Mari Berbagi (GMB) yaitu membagikan pakaian layak pakai kepada warga desa, buku-buku, sarung, mukena, dan *mushaf* al-Qur'an. Saya merasa tersentuh ketika pembagian baju layak pakai. Saya dan teman-teman yang

lain menyortir baju layak pakai, kemudian kami bungkus dengan kertas koran, dan dibagikan kepada orang yang membutuhkan dengan *list* yang sudah diberikan oleh Pak Udi. Dalam pembagian ini, kami dibantu oleh pemuda. Salah seorang nenek yang rumahnya terletak di depan warung, yang saya temui ketika pengajian, mendapatkan baju layak pakai yang merupakan milik nenek saya (gamis). Di situ beliau terharu karena beliau mempunyai baju yang lebih layak dipakai untuk mengaji ke majelis taklim. Beliau sampai menitikkan air mata dan beliau juga mendo'akan untuk kebaikan kami. Saat itu bagian saya yang memberikannya dan saya merasa sangat senang bisa membantu sesama. Keesokannya, kami mendapat *besek* dari nenek tersebut berupa beras sebagai rasa terima kasih karena baju yang telah kami berikan. Kami memang tidak mengharapkan apapun selain keridhoan dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, namun Allah juga menjanjikan tak berkurang suatu hartapun jika ia disedekahkan.

Pada tanggal 14 Agustus 2016, bertepatan dengan hari Pramuka, saya dan teman-teman perempuan melaksanakan kegiatan senam Pramuka bagi anak-anak dan senam Dangdut untuk ibu-ibu. Sedangkan untuk teman yang laki-laki, ada kegiatan gotong royong untuk bersih-bersih kampung dengan bapak-bapak sekaligus penyerahan alat kebersihan untuk masjid, *mushalla*, dan majelis taklim. Pada hari yang sama pula, penanaman papan nama jalan diberikan dan kelompok kami juga memberikan papan arah karena dari pengalaman pribadi yang salah jalan. Papan nama desa ditanam oleh 3 kelompok di depan jalur masuk ke Desa Tegal Wangi agar pendatang menyadari lokasi desa.

Kemudian, kegiatan saya terealisasi pada tanggal 15 Agustus 2016. Pada hari itu hanya sedikit peserta yang mengikutinya, karena bertepatan dengan adanya pertandingan sepak bola antara Kampung Nanggung dengan Kampung Curug. Namun keesokannya, banyak yang minta diajarkan untuk membuatnya. Saya dan teman-teman akhirnya memberikan pelatihan dua kali agar mereka mengetahui bagaimana membuat celengan dari botol bekas, menghias sendiri, memberikan motivasi untuk masa depan yang lebih baik. Senyum dan tawa di wajah anak-anak sudah menjadi suatu kebahagiaan bagi saya, melihat mereka berkreasi, memotivasi diri untuk menabung merupakan satu pencapaian yang saya mau. Juned, salah satu anak mengatakan bahwa senang dengan

kegiatan ini, dia berjanji untuk memasukkan uang 2000 yang dimilikinya ke dalam celengan setiap hari.

Kegiatan HUT RI berlangsung seharian dari pagi hingga malam. Mungkin ini kegiatan yang paling menguras fisik mengingat untuk anggota perempuan juga diharuskan untuk memasak. Hari itu saya bertanggung jawab untuk lomba makan kerupuk bersama Aa Elang. Kegiatan berlangsung sangat meriah, animo warga sangat terasa ketika perlombaan dan banyak sekali yang mendaftar. Senang rasanya bisa menjadi bagian dari perayaan besar dengan suasana heboh dan rasa kebersamaan. Hari itu kami juga makan bersama dengan para pemuda di rumah singgah kami.

Keesokannya adalah kegiatan saya yang jadikan kegiatan kelompok. Alasan utamanya terkait dana yang cukup besar. Pengolahan singkong menjadi brownies singkong kukus mendapat sambutan dari para ibu-ibu. Bertempat di rumah Ibu Juju, saya dan teman-teman memberikan arahan bagaimana pembuatan brownies singkong kukus. Pada tanggal 20 Agustus 2016, ada festival se-Jasinga dan para kaum ibu membuat brownies singkong kukus sebagai potensi desa. Pada awalnya saya ingin membuat industri kreatif dengan pengolahan singkong menjadi brownies. Teknisnya, kaum ibu yang bekerja membuat dan para pemuda bisa membantu memasarkannya di pasaran baik secara *offline* maupun *online*. Namun rencana tersebut belum terealisasi karena perlunya waktu yang cukup lama untuk menggerakkan pemuda, mengubah *mindset* mereka untuk mau bekerja dan tidak merasa cukup saja. Saya juga senang akan sambutan kaum ibu yang merasa sudah dibagikan ilmunya, bisa dimanfaatkan untuk acara-acara, dan tentu saja rasanya yang enak.

Untuk tong sampah sendiri, saya, Nadiah dan Hamiem sudah mengecat 2 tong sampah yang akan diletakkan di *Mushalla*, Masjid, dan Majelis Taklim. Tong sampah yang 1 lagi di cat oleh Luqman keesokan harinya. Pembuatan TPA tidak terealisasi karena tidak tersedianya lahan serta pembiayaan yang kurang. Setelah dicat, Hamiem melakukan apa yang saya suruh. Tong sampah dengan tutupnya diberikan kawat, kemudian bagian bawah dibolongi dengan paku. Saat diletakkan, tong sampah juga diikatkan pada tiang agar kokoh. Pak Hamim, selaku Ketua DKM *Mushalla*, merasa senang dengan adanya tong sampah di *mushalla* karena warga bisa membuang sampah di luar dan tidak meninggalkan sisa

rokok di dalam ruangan. Beliau yang sudah renta berterima kasih dengan mata yang berkaca-kaca membuat saya terharu mendengarnya.

Pertemuan adalah Perisahan yang Tertunda

Dalam sebulan saya merasakan suasana kekeluargaan yang terjalin antara kelompok KKN dengan warga desa. Memang benar kata orang bahwa “KKN itu awalnya minta pulang, akhirnya *gamau* pulang.”

Minggu terakhir kami memanfaatkan untuk *sowan* ke aparat desa, warga, dan anak-anak bimbel. Kami mengadakan penutupan di Balai Desa bersama kelompok yang lainnya. Kami juga menyempatkan untuk pergi mengunjungi Setu Kedondong bersama pemuda dan *ngeliwet* bersama pemuda pada malam harinya. Pada hari sebelumnya, kami pun juga *ngeliwet* yang disponsori oleh Bapak Sekdes. *Ngeliwet* kali ini bersama kelompok 89. Saya mendapat bagian untuk memotong bawang, memasak ayam, dan memasak sambal. Nikmat sekali kebersamaan yang dibangun dengan makan bersama. Masak bersama, makan bersama, tidak saya dapatkan di Jakarta dengan para tetangga. Selanjutnya *sowan* ke rumah-rumah warga, banyak dari warga yang menitikkan air mata ketika kami pamitan pulang. Sangat terasa bagi saya ketika mengunjungi Ibu yang mengelola rumah kelompok 89, saya dipeluk erat oleh beliau. Beliau bilang “Neng, makasih ya sudah memberikan ilmu kepada kami, warga Kampung Nanggung. Nanti kalo ada waktu, jangan sungkan main di sini. Rumah Ibu masih muat jika mau menginap.” Tak terasa sebulan di sana, sudah banyak mengubah hidup saya, pola tidur, makan bersama dengan kertas nasi, kekeluargaan diantara kelompok maupun warga, beretika, cara berpikir, cara pandang dalam melihat suatu masalah, cara memasak untuk semua, dan lain-lain. Manfaat yang saya berikan hanya sebagian kecil dari manfaat besar yang sudah saya rasakan selama menjalani KKN. Terima kasih Tegal Wangi, semoga engkau sudah menjadi lebih CERIA sekarang.

KISAHKU DAN KENANGAN DESA TEGAL WANGI

Rosita

Membangun Persepsi Individu

Apa itu KKN? Kuliah Kerja Nyata, sebelumnya di pertengahan semester 6, saya membayangkan bahwa KKN itu suatu kegiatan yang sangat menakutkan. Di mana hidup di sebuah desa yang jauh dari mana saja. Isu-isu dibuatkannya kelompok hanya angin lewat di telinga. Akhirnya saya diajak oleh teman sekelas untuk masuk ke grup *whatsapp*, di mana grup ini memiliki personil 5 kaum adam dan 5 kaum hawa, isu-isu itu masih belum jelas kebenarannya. Tak lama kemudian KKN-PpMM memberi info via *whatsapp* bahwa telah dibuat kelompok yang berjumlahkan 10-12 orang, akhirnya grup yang awalnya saya ikut bergabung kini sia-sia. Hari pembekalan (15 April) pun tiba, di mana anak yang lainnya pun hadir, saya pun menghadiri juga, tak ada yang saya kenali. Saya duduk dideret kursi 087, di sana saya melihat sosok laki-laki yang berbadan besar, saya pertama kali menyapa dia, ternyata dia bernama Arip (FISIP). Tak lama semua kursi telah terisi penuh oleh teman-teman yang saya tak mengetahui nama dan jurusannya. Setelah pembekalan, kami diberi waktu untuk perkenalan kelompok, akhirnya kami membuat lingkaran untuk memperkenalkan diri masing-masing.

Semua berjumlah 11 orang, salah satu dari kami membuat grup *whatsapp* agar dapat berkomunikasi dengan mudah. Seminggu berlalu kami merapatkan nama kelompok kami apa dan penentuan ketua serta yang lainnya. Kami memilih nama KKN kami yaitu KKN CERIA (*Commitment, Educated, Responsibility, Integrity, dan Advanced*) selain itu diketuai oleh Luqman, Bendahara oleh Debby, Sekretaris Nadiah (Cingki), dan saya di bagian konsumsi. Saya mengenal mereka baik. Hanya itu. Ketika pembagian dosen pembimbing kami mendapatkan dosen yang baik hati, selalu membimbing kami ketika salah yaitu Ibu Fitroh, M. Kom.

Penilaian Lingkungan Desa dengan Segala Kenangan

Senin pagi, 25 Juli 2016 saya dan teman-teman mempersiapkan barang-barang yang ingin kami bawa ke lokasi. Selasa, 26 Juli 2016. Pagi pukul 09.30, saya bergegas ke kediaman Arip. Pada hari ini juga kami akan

berangkat menuju kediaman KKN kami yang berlokasi di Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga. Saya diantar oleh teman baik. Kami berdua mengendarai motor dan membawa barang bawaan di tengah, yang menurutku itu sangat berat, belum lagi tas jinjing yang saya selipkan di depan motor. Kemudian setelah semua kumpul, kami berdo'a dan berangkat menuju Desa Tegal Wangi. Tiga jam setengah kami sampai di tempat kediaman Bapak Arman dan Ibu Rumsinah, sedangkan kaum hawa tidur di rumah *Teteh* (selaku anak dari Bapak Arman dan Ibu Rumsinah). Setelah sampai kami pun istirahat sejenak lalu kaum hawa mempersiapkan makan siang. Setelah selesai makan, kami *shalat* dan melanjutkan merapikan barang-barang bawaan kami. Kaum hawa membersihkan diri dan kemudian memasak untuk makan malam, menu yang kami gunakan masih sama seperti tadi siang, bedanya hanya ada ikan terinya saja. Setelah makan rapat diadakan untuk kegiatan besok apa saja yang kita lakukan, dan setelah itu semuanya pergi untuk beristirahat dan bermimpi.

Pagi harinya, kami mengikuti pengajian akbar di dekat Tugu Batu Singa. Saya dan Debby diajak oleh Ibu Aas selaku ketua RT 08 di desa ini. saya pun bersiap-siap untuk berangkat, sebelum sampai di masjid, kami singgah ke pasar untuk membeli makanan. Sesampainya di sana banyak sekali para ibu-ibu dari berbagai desa, hampir semua desa dari Kecamatan Jasinga menghadiri pengajian akbar tersebut. Kami membantu Ibu Aas untuk membungkus makanan yang nantinya akan dibagikan untuk ibu-ibu yang menghadiri. Ketika pengajian berlangsung, banyak sambutan-sambutan yang kami dengar, dari pihak kami juga diberi kesempatan untuk memberikan sambutan di atas mimbar. Akhirnya perwakilan dari kelompok kami yaitu Debby maju untuk menyampaikan maksud-maksud tujuan kami menempati desa-desa yang ada di Kecamatan Jasinga. Setelah selesai, kami kembali pulang. Anak-anak yang lainnya mempersiapkan makanan untuk dosen pembimbing kami. Di siang hari dosen kami pun tiba, ada rasa iba di raut wajah beliau, beliau melihat sekeliling tempat tinggal kami yang lokasinya tidak ada objek satupun, setelah diperhatikan dan dimusyawarahkan, kami sempat bingung di sini tak ada SD (sekolah Dasar), TPA, TPQ, dan para remaja. Di sini hanya ada PAUD, itupun sangat jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Tujuan dosen kami datang yaitu untuk ikut menghadiri peresmian pembukaan KKN di Desa Tegal Wangi yang bertempat di Balai Desa. Acara ini dihadiri oleh tiga kelompok. Selain itu

dihadiri oleh Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bapak RW, Bapak RT dan selaku perwakilan warga. Akhirnya dari pihak kepala desa memikirkan hal tersebut.

Kami kembali ke rumah dan membicarakan hal yang sama, yaitu masalah lokasi tempat. Kami menyerahkan semua masalah tadi ke Kepala Desa dan kami mengatakan bahwa tak ada lagi dana kami untuk penyewaan rumah untuk tempat tinggal kami jikalau kami benar-benar ke tempat yang memiliki banyak objek. Setelah itu mereka pulang dan kami pun tidur.

Kamis, 28 Juli 2016. Pagi ini saya kembali lagi untuk belanja. Itu bisa jadi hal yang saya suka, membeli bahan-bahan makanan. Setelah sampai di rumah tak ada hal-hal yang tak dapat kami kerjakan, sebagian ada yang masak. Tangan kanan dari Bapak Kepala Desa mendatangi rumah kami dan menawarkan tempat tinggal, akhirnya sebagian ada yang melihat-lihat tempat tinggal, jawaban kami hanya satu yaitu setuju. Siangnya kami makan dan kemudian kami berkemas untuk pindah rumah. Sesampai di sana banyak sekali sambutan hangat, mulai dari anak-anak, ibu-ibu dan para remaja. Anak-anak di sana sore itu juga datang dan membawa buku. Sebagian ada yang merapikan rumah yang kotor, ada yang mempersiapkan makan, dan saya beserta Kemal mengajari anak tersebut dengan mengaji.

Keesokannya seperti biasa, saya dan Rian pergi ke pasar untuk belanja bahan makanan. Rian adalah sosok orang yang piawai dalam berbahasa Sunda. Itu sebabnya saya mengajaknya untuk dapat tawar-menawar. Banyak bahan yang saya dapat dari hasil tawar-menawar. Setelah di rumah Ibu Rumsinah, datang menjenguk kami untuk melihat keberadaan kami bahwa kami baik-baik saja. Setelah itu Ibu Rumsinah pulang. Ibu Sekdes datang dengan membawakan kami kolak singkong. Semoga ini awal yang baik untuk kami. Tak lama kemudian datanglah Suratman (kami terbiasa dengan panggilan *Aa Suratman*), beliau adalah salah satu remaja lulusan UIN Bandung yang ingin mengubah agar para remaja di Desa Tegal Wangi dapat melakukan pengajian rutin di setiap malam tertentu. Datangnya beliau ke kediaman kami yaitu ingin bekerja sama membangun remaja yang lebih aktif dalam kerohanian. Setelah beliau pulang sorenya saya dan Nadiyah Khaleda mengajar bimbel anak-anak di Majelis. *Alhamdulillah* anak-anak yang hadir berjumlah 32 anak. Saya bangga dengan antusias mereka yang ingin menjadi anak yang cerdas, mulai

dari anak yang berumur 5 tahun. Tapi sayangnya, mayoritas anak kelas satu, dua, bahkan tiga, masih belum dapat membaca dengan lancar, miris melihat hal seperti itu, saya bingung apa yang guru beri untuk mereka di jam pelajarannya? Entahlah hanya saya menyimpulkan bahwa membaca itu tak diajari secara serius. Saya pribadi senang sekali mengajar sambil bernyanyi mungkin karena saya mengajar TPQ di *mushalla* rumah. Oleh sebab itu, saya memberi lagu yang berjudul ZUMMI yang isinya membahas tentang Nabi Ibrahim lagu tersebut dibawakan sambil bertepuk tangan, agar anak-anak dapat menangkap dan memahami lebih cepat. Cukup menguras suara mengajarkan anak-anak tersebut, tetapi saya tetap senang atas antusiasmenya yang tinggi.

Saya membuat jadwal piket, untuk kaum hawa seminggu dapat 2 kali piket, jadwal mengajar untuk teman-teman, kebetulan SD yang akan saya ajarkan itu ada 2 lokasi, yaitu SD Koleang 06 Pusat dan Kelas Jauh, sedangkan sorenya kami mengajar PAUD dan mengajar bimbel anak-anak dekat rumah. Di luar pengajaran ada pengajian rutin ibu-ibu seminggu 2 kali (Minggu sore, dan Jumat pagi) dan pengajian remaja kaum adam seminggu 2 kali (malam Jumat dan malam Sabtu).

Pagi-pagi saya dan Debby mengantri kamar mandi, kami menggunakan kamar mandi cukup lama karena kamar mandi yang kami gunakan tidak menggunakan mesin melainkan menimba. Itu sebabnya teman-teman lama jika ke kamar mandi. Di suatu pagi, saya dan Debby tak tahan menahan BAB, akhirnya saya mengusulkan untuk menuju ke masjid bawah. Setelah sampai di sana ternyata tak ada kamar mandinya, di sini hanya ada tempat wudhu, sangat disesali dan akhirnya ada ibu-ibu yang menawarkan, akhirnya selesai juga. Saya akui masyarakat di desa ini sangat ramah dan santun, bahkan jiwa penolongnya masih sangat kental dibanding di kota-kota besar. Kami pun berterima kasih dan kembali pulang. Kegiatan di desa ini dimulai pukul 8 pagi. Tak ada alasan untuk kami berangkat terlambat, semua segera menyegerakan diri untuk bersiap-siap. Setiap pagi ini yang kami lakukan berebut kamar mandi, dan akhirnya mengantri bagi yang piket mempersiapkan sarapan pagi untuk teman-teman yang bertugas mengajar. Empat orang untuk mengajar di SD Koleang Jauh dan empat orang mengajar di SD Koleang Pusat. Jumlah kami hanya 11 orang, jumlah pengajar ada 8 orang dan sisanya piket.

Pengalaman Hidup yang Tak Terlupakan

Banyak sekali suka, duka, haru dan tawa. Saya belajar mandiri, mempersiapkan kebutuhan dengan sendiri, di sini saya belajar banyak tentang arti menghargai, saling tolong-menolong bahkan kekeluargaan yang erat. Saya dapat menahan atau menyeimbangkan ego ketika banyak pendapat yang masuk, memusyawarahkan segala sesuatu yang dianggap kecil hingga menimbulkan sebuah jawaban yang penting. Saya bangga memiliki mereka yang selalu menasehati, dan selalu mengingatkan ketika saya lupa. Mereka juga yang membuat hari-hari senang dan bahkan sangat menjengkelkan, tapi saya sadar semua karena mereka sayang. Partner mengajarku yaitu Cingki, Kemal dan Arip di mana ketika saya mengajar di SD Koleang 06 Pusat. Anak-anak menyambut kami dengan hangat. Kebetulan pada hari itu guru dari kelas 5 SD tidak masuk karena sakit (Guru Penjaskes), akhirnya saya dan yang lainnya memandu untuk mengajarkan senam pramuka. Anak-anak sangat patuh mengikuti instruksi kami. Kami pun senam, setelah senam pramuka selesai, Arip memandu senam penguin, gerakan yang lucu dan unik untuk kami dan anak-anak tiruan. Tetapi kami sangat senang, bahkan anak-anak ingin kembali mengulang gerakannya. Satu anak mendekatiku dan mengatakan “Kakak datang lagi ya, kami senang kakka mengajar di sini” saya tak dapat berkata-kata apa lagi, hanya dapat berkata “Iya” (sambil tersenyum dan mengusap kepala anak tersebut). Haru kejadian tadi, seakan-akan kami tak boleh pergi. Setelah senam selesai kami mengajak masuk mereka ke kelas dan duduk rapi, kemudian kami mengajarkan anak-anak Bahasa Inggris menghitung, ada beberapa anak yang tanggap dan sebagian ada yang lamban. Udin adalah salah satu siswa yang terbilang cerdas, tapi sayang anak ini belum dapat membaca secara benar, ia masih mengeja kata-kata, tapi yang membuat haru ia sangat cekatan dan ingin sekali bisa. Kata-kata yang keluar dari kami sangat ia perhatikan, dia tak mau kalah dengan teman lainnya, walaupun ia tau dia belum dapat membaca. Setelah pelajaran selesai, kami pulang, karena perjalanan kami menuju sekolah jauh dengan mengendarai motor. Makanan telah disajikan oleh teman yang hari itu piket. Kami makan tidak menggunakan piring, melainkan kertas nasi yang kami susun memanjang, dan menikmati makanan bersama. Inilah salah satu kegiatan yang akan membuatku rindu jika telah pulang ke rumah nanti, membayangkan setiap makan bersama teman seperjuangan. *Aa*

Suratman yang telah dijelaskan, ia selalu berkunjung ke rumah kami. Datangnya Aa Suratman yaitu mengajak kami untuk pergi ke danau jika libur mengajar dan kami mengiyakan ajakan tersebut. Saya tinggal di sini memiliki banyak ibu yang selalu memperhatikan, ibu depan rumah kami selalu baik, seringkali kami bertukar makanan, terlebih sering memberikan kami sarapan pagi. Belum lagi Ibu Sekdes yang baiknya tak akan terkalahkan, beliau hampir setiap hari datang ke rumah dan membawakan sesuatu, tak hanya materi yang beliau berikan, beliau sering membantu kami memasak, masakannya sangat enak, masakannya membuat saya rindu akan masakan ibuku di rumah, dan beliau sangat mendukung kegiatan-kegiatan kami di sini.

Pada hari Jumat pagi, pengajian ibu-ibu berlangsung, saya salut akan kegigihan para warga sini yang ingin menimba ilmu secara terus-menerus hingga tua, nenek renta dengan tongkat yang ia bawa membuat haru, sedih dan bersyukur akan hidupku yang kurang akan ilmu. Banyak pembelajaran yang dipetik dari mereka, walaupun telah menjemput tua mereka tetap belajar dan suara-suara *shalawat* yang mereka lantunkan menggetarkan hati ini. Setelah pengajian selesai, dosenku datang untuk membuat kreasi hiasan-hiasan toples dan tempat tisu, seperti biasa kami mengumumkan para ibu-ibu untuk berkumpul di majelis taklim. Ibu-ibu sangat berantusias mengikutinya. Banyak yang membawa toples, *step by step* ibu-ibu mengikutinya, dan semua sangat kreatif jika ada yang membimbing mereka. Kami pun foto bersama kreasi-kreasi yang kami buat. Setelah selesai, Ibu Fitroh mencicipi masakan kami. Setelah makan, Ibu Sekdes memberikan keripik singkong kepada dosen kami sebagai buah tangan.

Di esok paginya saya dan Cingki mengadakan senam untuk para ibu-ibu, senam yang kami pilih yaitu senam dangdut, *why?* Karena ibu-ibu identik dengan dangdut. Banyak ibu-ibu yang mengikuti senam, mereka senang, dan sangat bersemangat, selain ibu-ibu, adik-adik kecil hanya ikut melihat, dan bergoyang kecil. Di siang harinya kami melakukan proker kami yaitu GMB (Gerakan Mari Berbagi) di mana kami memberi baju layak pakai ke 10 RT yang ada di Desa Tegal Wangi, kemudian alat kebersihan (sapu, pel, pengki) ke masjid-masjid terdekat, buku bacaan yang disponsori oleh Forum Lingkar Pena sebanyak 50 buku dan peralatan *shalat*. Kami mengelilingi seluruh jalan, mulai dari ujung ke ujung, jalanan yang kami tempuh sangat jauh. Dari jalan yang berbentuk aspal hingga hutan kami

lalui dengan berjalan kaki, cukup melelahkan, tapi inilah perjuangan kami. Setelah selesai kami pun pulang.

Pada hari Minggu, 14 Agustus 2016, bertepatan dengan hari Pramuka, kami mengikuti kegiatan bergotong royong, dari anak kecil hingga orang tua ikut terjun langsung untuk mengikutinya. Setelah selesai kami memberikan papan jalan dan penyerahan untuk desa ini, sekaligus memasanginya, ucapan terima kasih banyak diwakilkan Bapak Udi selaku Ketua RT 03 sekaligus Koordinator RW di Desa Tegal Wangi.

Merdeka!

Puncak acara yaitu perayaan HUT RI, sebelum hari kemerdekaan kami bekerja sama dengan pemuda desa, mereka sangat cekatan, ingin menampilkan hal yang luar biasa, kami mempersiapkan alat-alat lomba yang akan digunakan, seperti sendok, kelereng, karung, botol, paku, tali, dan pembuatan bakiak. Semuanya kami persiapkan secara matang, agar acara besok sesuai dengan harapan kita. Kaum hawa sebagian mempersiapkan hadiah-hadiah kecil seperti peralatan sekolah, tempat minum dan masih banyak lagi untuk hadiah pemenang.

Kami bersiap-siap membuka acara ini, semua berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan 17 Agustus. Semua sangat gembira, semua perlombaan telah memiliki tanggung jawabnya masing-masing dan yang lainnya membantu, hari ini adalah hari puncak, di mana banyak sekali anak-anak bersorak gembira untuk merebutkan juara pertama. Mulai dari ibu-ibu yang ikut serta perlombaan rias wajah, bakiak untuk bapak-bapak. Malam pun tiba, kami dan para remaja mengumumkan pemenang lomba, mereka senang kami pun lega dan penuh syukur karena apa yang kita harapkan hari ini semua berjalan dengan lancar.

Esoknya saya, Debby dan Nisa mengadakan pengolahan singkong, ini menjadi salah satu program kerja kami, di mana hasil tanaman singkong masyarakat dapat diolah menjadi inovatif. Kami membuat brownies singkong. Seperti biasa saya mengumumkan ibu-ibu agar menghadiri pengolahan singkong ini di kediaman Ibu Sekdes. Kami membuat 10 loyang brownies. Satu loyang dibawa oleh Bapak Sekertaris Desa ke Kantor Balai Desa untuk mencicipi hasil buatan kami. Saya pun dapat mempraktekan ini semua di rumah. Sangat mudah, di mana kita ingin berusaha semuanya akan terlihat mudah. Kami membawa satu loyang dan sisanya untuk ibu-

ibu yang menghadiri. Banyak ucapan terima kasih untuk saya dan teman-teman, mereka dapat ilmu baru dari kita.

Remaja putri di sini sangat disayangkan, mengapa? Karena dengan umur yang masih muda dia telah memiliki anak, tak sedikit remaja putri di sini, melainkan banyak. Akhirnya kami mengadakan penyuluhan pranikah yang dihadiri oleh anak-anak SMP agar mereka mengetahui betapa pentingnya pendidikan. Kami mengundang pembicara dari KUA untuk menjadi pembicara. Inti dari acara yang kami laksanakan yaitu agar para remaja haus akan ilmu, dan mengejar cita-cita mereka. Agar pernikahan dini dapat berkurang. Acara selesai dan diadakan sesi foto-foto dengan pembicara.

Andai Aku...

Jika saya berandai-andai tinggal dan menetap di sini, tak banyak yang saya lakukan, ingin mengubah pola pikir anak remaja perempuan yang menikah dibawah umur dan meninggalkan jenjang pendidikan mereka. Padahal telah kita ketahui bahwa pendidikan sangat wajib diraih untuk mewujudkan cita-cita kita. Selain itu menjadi guru yang baik yaitu pendidik, saya akan mengutamakan pembelajaran mereka, mulai dari membaca dan menulis, karena semua itu adalah *basic* dari semua pengawalan pembelajaran. Saya senang dengan desa ini, yang memiliki wajah kejujuran dari hati nurani mereka, tak ada dendaman dalam diri mereka masing-masing, jiwa saling tolong-menolong yang kuat, serta tata krama sopan santun terjalin indah.

Hariku Ceria Bersama CERIA

Teman-teman seperjuangan, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk kalian, kalian luar biasa. Kalian melakukan hal-hal yang sangat istimewa dan berjiwa kekeluargaan. Saya belajar memahami, menghormati dari banyaknya pendapat. Saya belajar menjadi sosok wanita yang lebih penyabar. Tingkah laku kalian membuat kenangan-kenangan itu terasa sangat manis dan tak akan terlupakan. Bersama kalian saya merasa CERIA.



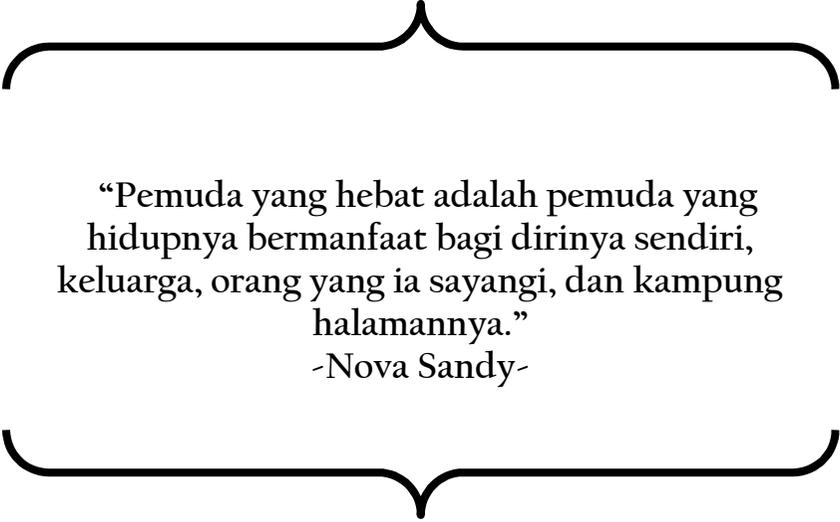
“Menjadi seorang pemimpin adalah amanah
yang harus dipertanggungjawabkan hingga
akhirat”

- Muhammad Hamiem -



DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muldi, Ali. "Model-model Pengembangan Masyarakat." Artikel diakses pada 29 Desember 2016 dari https://www.academia.edu/8431873/Model2_PM.
- Nugraha, Eva. *Panduan Penyusunan Buku Laporan Hasil KKN-PpMM 2016*. Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Nugraha, Eva. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Mahasiswa*. Ciputat: Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Peta Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. Gambar diakses pada 14 April 2017 dari <http://www.google.co.id/maps/place/Tegalwangi,Jasinga,Bogor/>.
- Peta Rute dari UIN Syarif Hidayatullah menuju Tegal Wangi. Gambar diakses pada 14 April 2017 dari goo.gl/NY4in3.
- Profil Desa Tegal Wangi tahun 2013. Dokumen tidak dipublikasikan.
- Suharto, Edi. *Pekerja Sosial di Dunia Industri: Corporate Social Responsibility*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.



“Pemuda yang hebat adalah pemuda yang hidupnya bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, orang yang ia sayangi, dan kampung halamannya.”

-Nova Sandy-

BIOGRAFI SINGKAT

Dosen Pembimbing KKN-PpMM 087



Fitroh, M.Kom, atau lebih akrab disapa dengan nama Ibu Fitroh merupakan lulusan S2 Universitas Budi Luhur. Menikah dengan Hafidh Suprihadi dan memiliki 1 orang anak bernama Rafa Yaqzi Fatih. Beliau mengajar di Program Studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi sebagai dosen PNS mulai tahun 2009. Sebelumnya beliau aktif sebagai karyawan kontrak di UIN dari tahun 2000. Bidang pengajaran yang beliau geluti, yakni Audit Sistem Informasi, Sistem Informasi Manajemen, Konsep Sistem Informasi dan Etika Profesi.

Mahasiswa KKN-PpMM 087

Luqman Isyraqi Lazuardi (21 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi yang lahir di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1995. Ia adalah seorang mantan atlet taekwondo semasa SMA dengan prestasi sebagai peraih medali perak kelas welter pada ajang JTF 2011. Selain itu, Luqman juga memiliki ketertarikan pada bidang seni musik dan dapat memainkan beberapa instrumen seperti gitar, *saxophone*, dan bass. Ia juga aktif mengikuti komunitas musik di luar kampus. Saat ini, Luqman tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 7.





Anisa Selviani Putri (20 Tahun) adalah Mahasiswi Jurusan Sistem Informasi program kerja sama FTUI dan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 14 September 1995. Ia pernah bersekolah di SMAN 24 Jakarta. Saat ini, di luar kegiatannya sebagai seorang mahasiswi, ia hanya mengikuti kegiatan tari saman di lingkungan fakultasnya. Anisa pernah mengikuti Invistasi Senam pada tahun 2013 namun hanya sampai tahap semifinal.

Robi'atul Adawiyah, lahir di Jakarta, 27 Februari 1996. Ia adalah mahasiswi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga merupakan alumni dari SMA Negeri 14 Jakarta. Saat ini, di luar kegiatan kampusnya, Debby mengajar di berbagai tempat untuk menambah biaya hidupnya. Pada tahun 2015, ia pernah mengecap jabatan organisasi intrakampus sebagai Wakil Sekertaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen. Ia sangat berambisi untuk dapat melanjutkan kuliahnya di Negeri Kanguru dengan beasiswa LPDP



Ahmad Rizqy Furkon (21 tahun) adalah seorang mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Arip, begitu ia biasa disapa, lahir di Jakarta 13 Juni 1995. Ia tinggal di Jalan Pondok Hijau Raya Blok A2 Nomor 16 Ciputat, Tangerang Selatan. Sebelumnya, ia bersekolah di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Hobi Arip adalah bermain futsal. Saat ini, Arip sibuk sebagai pekerja lepas di berbagai lembaga survei juga sebagai *buzzer* di akun media sosial.



Syakhsiyah).

Fifin Zuhrotunnisa atau lebih akrab dipanggil Fifin adalah seorang mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan menengahnya ia habiskan di MAN Buntet Pesantren atau yang sekarang dikenal dengan MAN 3 Cirebon. Sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ia mengambil kursus keterampilan bahasa Inggris di Pare, Kediri, Jawa Timur selama beberapa bulan. Di luar kegiatannya sebagai mahasiswa ia juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris di KBPA (Keluarga Prodi Akhwal



Kemal Fahmi Arrahman (21 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan menengahnya ia habiskan di SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Saat ini, di luar kegiatannya sebagai mahasiswa, Kemal menjabat sebagai Kabid Perguruan Tinggi, Kepemudaan dan Kemahasiswaan (PTKK) di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ekonomi dan Bisnis Cabang Ciputat. Pada tahun 2013, namanya tercatat sebagai salah satu mahasiswa berprestasi

dan mendapatkan Beasiswa Bidikmisi.

Muhammad Hamiem (21 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia lahir di Kota Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 7 Januari 1995. Ia pernah duduk di Madrasah Aliyah Mua'allimin-Mu'allimat, Rembang. Saat ini, Hamiem aktif di salah satu organisasi ekstrakampus sebagai kader yang militan dalam kajian. Militansinya sebagai kader, didasari karena ia merasa ilmu yang didapat di dalam kelas sangatlah kurang, sehingga membuat ia lebih semangat menambah keilmuan di luar kelas.





Nadiah Khaleda (21 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan menengahnya ia habiskan di SMAN 90 Jakarta. Nadiah pernah bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (HMJ BSI) Divisi Penelitian dan Pengembangan. Pada tahun 2015, Nadiah menjadi *runner-up Spelling Bee* yang diadakan American Corner UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nova Sandy Prastyo atau biasa dipanggil “Toke”, adalah anak kelahiran Jakarta 8 November 1993. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum. Ia adalah alumnus dari Pesantren Daar el-Qolam. Saat ini, ia juga bekerja untuk membiayai kehidupan sehari-hari dengan bekerja di My Permata Wisata sebagai *tour guide*. Pada tahun 2014, ia pernah menjabat sebagai Ketua Bidang III Minat dan Bakat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

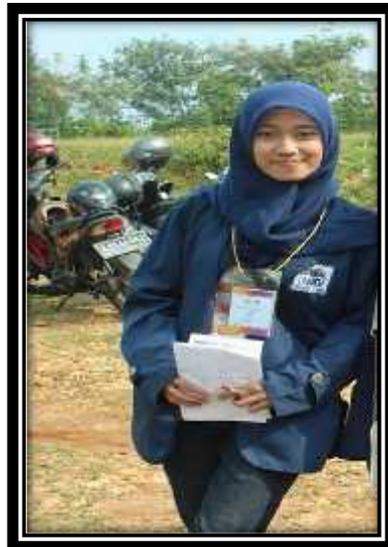




Rian Wahyudin lahir di Tasikmalaya pada tanggal 28 Oktober 1993. Latar belakang pendidikan formal dari mulai MI Al-Ikhlas Tasikmalaya, MTs Al-Ikhlas, dan MA Yayasan Pesantren Cilenga Tasikmalaya. Ia sekarang sedang menempuh S1 di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta. Di sela-sela jadwal kuliahnya, ia aktif di dalam organisasi kampus dan sempat menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) SKI periode 2014/2015, dan saat ini sedang

mengemban amanat sebagai Ketua DEMA FAH UIN Jakarta.

Rosita (22 tahun) adalah mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia merupakan alumnus dari Pondok Pesantren Madinatunnajah Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al-Islaamiyyah, Jombang Rawa Lele. Saat ini, Ita juga bekerja sebagai *partimer* di sebuah perusahaan ternama, serta mengajar mengaji dan Bahasa Arab di *mushalla* At-Taubah di dekat rumahnya. Pada tahun 2012, ketika ia baru lulus dari pondok pesantren, ia juga sempat mengabdikan selama 1 tahun di Mamuju, Sulawesi Selatan



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Jika kamu mencari musuh, cobalah untuk
mengubah segalanya. Orang lain akan
menjadikanmu musuhnya.
-Anisa Selviani-



LAMPIRAN I
LAPORAN MINGGUAN INDIVIDU
A. Laporan Mingguan Individu Minggu Pertama

NAMA	Ahmad Rizqy Furqon	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113113000007	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan kegiatan olahraga di Desa Tegal Wangi untuk para kaum ibu dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat. Diadakannya latihan bola untuk para remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan tubuh menjadi segar, kebal penyakit, dan yang paling penting adalah akan menimbulkan pikiran yang <i>fresh</i> dan selalu <i>positive thinking</i> .	Ibu-ibu dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat merasa termotivasi untuk hidup sehat dengan senam dan anak remaja menjadi lebih mahir dalam bermain sepak bola.
3.	Membuat plang nama jalan. Alasan saya membuat papan jalan adalah kondisi lingkungan Tegal Wangi yang tidak memiliki papan jalan dan agar orang yang datang ke Desa Tegal Wangi bisa	Terpasangnya papan nama jalan di Desa Tegal Wangi dan papan penunjuk jalan di depan desa.

	mengetahui perintang jalan.	
--	-----------------------------	--

NAMA	Anisa Selviani Putri	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	11140930000127	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan pelatihan <i>Microsoft Excel</i> untuk pegawai desa. Kegiatan ini bertujuan agar pegawai desa dapat menggunakan <i>Ms.Excel</i> dengan baik.	Pegawai desa dapat menggunakan <i>Ms.Excel</i> dengan baik sehingga dapat membantu pekerjaan mereka.
3.	Mengadakan pelatihan pengolahan singkong dengan membuat brownies singkong untuk kaum ibu., di mana pengolahan singkong di sini masih hanya untuk dikonsumsi secara pribadi sehingga tidak menghasilkan nilai tambah bagi petani.	Ibu-ibu Desa Tegal Wangi dapat membuat brownies singkong.
4.		

NAMA	Fifin Zuhrotunnisa	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113044000042	DESA/KEL.	Tegal Wangi,

			Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan penyuluhan pranikah karena pendidikan pra- nikah itu sangat penting untuk masyarakat yang nantinya akan melakukan pernikahan sehingga ketika sudah berumah tangga sudah mengetahui apa apa saja yang harus dilakukan.	Remaja Desa Tegal Wangi menjadi sadar akan pentingnya pendidikan pranikah agar ketika berumah tangga tidak keliru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.
3.	Mengadakan Praktikum Ibadah dan Qiraat di kalangan anak sekolah agar anak-anak dapat membaca Al-Qu'ran dan melakukan hal hal yang berbaur keagamaan dengan baik dan benar sesuai aturan yang ada.	Anak-anak usia sekolah TK, SD sampai SMP di Desa Tegal Wangi RW 03 agar dapat mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an dan melakukan kegiatan keagamaan.

NAMA	Kemal Fahmi Arrahman	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113081000040	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi	Para penduduk mengetahui

	mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan bimbingan belajar bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, kepada anak usia dini agar terbiasa berbahasa asing, minimal percakapan sehari-hari.	Anak-anak di Desa Tegal Wangi sedikit bisa mengetahui kosa kata dalam Bahasa Inggris.
3.	Pengadaan tong sampah bagi warga RW 03 di mana kelompok kami tinggal, dan membagikan mushaf al-Quran, mukena, dan sarung pada <i>mushalla</i> dan masjid terdekat.	Tersedianya tong sampah, sarung, mukena dan mushaf al-Quran. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan rasa kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kedepannya diharapkan warga sekitar tidak lagi membuang sampah di sembarang tempat serta membangun fondasi keimanan yang kokoh.

NAMA	Luqman Isyraqi L	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113093000034	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Pengenalan dan	Masyarakat di Desa Tegal

	pengaplikasian perangkat TI di Desa Tegal Wangi guna mendukung kegiatan dan memudahkan pekerjaan dari pegawai desa dan siswa/i yang belajar ke rumah singgah.	Wangi terutama anggota pegawai di Balai Desa Tegal Wangi dapat memahami pentingnya teknologi informasi saat ini dan dapat menggunakannya dengan semaksimal mungkin dalam melaksanakan kegiatan operasional sehari-hari.
3.	Pengadaan tong sampah bagi warga RW 03 di mana kelompok kami tinggal, dan membagikan mushaf al-Quran, mukena, dan sarung pada <i>mushalla</i> dan masjid terdekat.	Tersedianya tong sampah, sarung, mukena dan mushaf al-Quran. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan rasa kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kedepannya diharapkan warga sekitar tidak lagi membuang sampah di sembarang tempat serta membangun fondasi keimanan yang kokoh.

NAMA	Muhammad Hamiem	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113034000126	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan Praktikum Ibadah dan Qiraat di kalangan	Anak-anak usia sekolah TK, SD sampai SMP di Desa Tegal

	anak sekolah agar anak-anak dapat membaca Al-Qu`ran dan melakukan hal hal yang berbau keagamaan dengan baik dan benar sesuai aturan yang ada.	Wangi RW 03 agar dapat mengetahui pentingnya membaca Al-Qur`an dan melakukan kegiatan keagamaan.
3.	Membuat plang nama jalan. Alasan saya membuat papan jalan adalah kondisi lingkungan Tegal Wangi yang tidak memiliki papan jalan dan agar orang yang datang ke Desa Tegal Wangi bisa mengetahui perintang jalan.	Terpasangnya papan nama jalan di Desa Tegal Wangi dan papan penunjuk jalan di depan desa.

NAMA	Nadiyah Khaleda	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113026000048	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan kegiatan olahraga di Desa Tegal Wangi untuk para kaum ibu dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan tubuh menjadi segar, kebal penyakit, dan yang paling penting adalah akan menimbulkan pikiran yang	Ibu-ibu dan siswa/i SDN Koleang 06 Pusat merasa termotivasi untuk hidup sehat dengan senam.

	<i>fresh dan selalu positive thinking.</i>	
3.	Mengadakan kegiatan kerja bakti di Desa Tegal Wangi dan SDN Koleang 04 bersama – sama dengan siswa/i. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan untuk hidup bersih dan sehat.	Target dalam kegiatan ini adalah menerapkan bahwa “kebersihan itu adalah sebagian dari iman”. Oleh karna itu, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk rasa kepedulian dalam hal kebersihan.

NAMA	Nova Sandy Prasetyo	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1112043200002	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan penyuluhan pranikah karena pendidikan pra- nikah itu sangat penting untuk masyarakat yang nantinya akan melakukan pernikahan sehingga ketika sudah berumah tangga sudah mengetahui apa apa saja yang harus dilakukan.	Remaja Desa Tegal Wangi menjadi sadar akan pentingnya pendidikan pranikah agar ketika berumah tangga tidak keliru dalam menjalankan kewajiban- kewajibannya.
3.	Membuat plang nama jalan. Alasan saya membuat papan jalan adalah kondisi lingkungan Tegal Wangi yang tidak memiliki papan jalan dan	Terpasangnya papan nama jalan di Desa Tegal Wangi dan papan penunjuk jalan di depan desa.

	agar orang yang datang ke Desa Tegal Wangi bisa mengetahui perintang jalan.	
--	---	--

NAMA	Rian Wahyudin	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113022000065	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan kegiatan kerja bakti di Desa Tegal Wangi dan SDN Koleang 04 bersama – sama dengan siswa/i. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan untuk hidup bersih dan sehat.	Target dalam kegiatan ini adalah menerapkan bahwa “kebersihan itu adalah sebagian dari iman”. Oleh karna itu, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk rasa kepedulian dalam hal kebersihan.
3.	Ikut serta berpartisipasi membantu RW 03 Kp. Nanggung dalam mempersiapkan keperluan dan hal-hal yang bersangkutan dengan HUT RI yang ke 71.	Adanya atribut-atribut yang menandai datangnya HUT RI, seperti umbul-umbul, bendera, dan beberapa ornamen lain yang dapat memeriahkan kegiatan HUT RI di Kp. Nanggung, Desa Tegal Wangi.

NAMA	Robi'atul Adawiyah	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113081000058	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga

NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA
-----------------	----	------------------	-------

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan pelatihan pengolahan singkong dengan membuat brownies singkong untuk kaum ibu., di mana pengolahan singkong di sini masih hanya untuk dikonsumsi secara pribadi sehingga tidak menghasilkan nilai tambah bagi petani.	Ibu-ibu Desa Tegal Wangi dapat membuat brownies singkong.
3.	Penyuluhan motivasi menabung dan membuat celengan dari barang-barang bekas, seperti koran, botol bekas, dan kain perca agar masyarakat sadar bahwa menabung sangatlah penting untuk menunjang masa depan dan belajar untuk menahan konsumsi pengeluaran.	Masyarakat Desa Tegal Wangi khususnya anak SD, di SD Koleang 06 membuat celengan dari botol plastik bekas dan mulai menabung sejak dini serta mengerti pentingnya menabung.

NAMA	Rosita	NAMA DOSEN	Fitroh, M. Kom
NIM	1113053000028	DESA/KEL.	Tegal Wangi, Jasinga
NO. KEL.	87	NAMA KEL.	CERIA

No.	Uraian Kegiatan	Hasil Langsung
1.	Melakukan sosialisasi mengenai kedatangan dan kehadiran kelompok kepada penduduk dan perangkat desa.	Para penduduk mengetahui keberadaan kelompok yang akan melaksanakan kegiatan KKN di Desa Tegal Wangi selama satu bulan.
2.	Mengadakan bimbingan belajar bahasa asing, khususnya Bahasa Arab, kepada anak usia dini agar terbiasa berbahasa asing, minimal kata-kata benda	Anak-anak di Desa Tegal Wangi sedikit bisa mengetahui kosa kata dalam Bahasa Arab.
3.	Ikut serta berpartisipasi membantu RW 03 Kp. Nanggung dalam mempersiapkan keperluan dan hal-hal yang bersangkutan dengan HUT RI yang ke 71.	Adanya atribut-atribut yang menandai datangnya HUT RI, seperti umbul-umbul, bendera, dan beberapa ornamen lain yang dapat memeriahkan kegiatan HUT RI di Kp. Nanggung, Desa Tegal Wangi.

LAMPIRAN II
SURAT dan SERTIFIKAT Pranikah

A. Sertifikat Pranikah





B. Surat Izin Seminar Pranikah

	KULIAH KERJA NYATA (KKN) 2016 UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA Desa Tegal Wangi, Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor, Jawa Barat
<hr/>	
No	: 001/KKN/VIII/2016
Lamp	:-
Hal	: PERMOHONAN
Kepada Yth, Kepala KUA Kecamatan Jasinga Di tempat	
<i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb</i> Salam Sejahtera kami sampaikan kepada Bapak semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Serta selalu diberikan kelancaran dalam menjalankan segala aktivitas oleh-Nya. Sehubungan dengan dilaksanakannya Penyuluhan Pra Nikah di Desa Tegal Wangi, Kec. Jasinga, kami selaku panitia memohon kesediaan Bapak Kepala KUA Kecamatan Jasinga untuk menjadi pembicara pada acara penyuluhan yang akan dilaksanakan pada:	
Hari/Tanggal	: Jum'at, 19 Agustus 2016
Tempat	: Kelurahan Desa Tegal Wangi
Waktu	: 08.00 s.d Selesai
Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih. <i>Wallahu muwaffiq ila aqwami At-Thariq</i> <i>Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.</i>	
Jasinga, 11 Agustus 2016 Mahasiswa KKN 2016 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	
<u>Nova Sandy Prasetyo</u> Ketua Pelaksana	<u>Dinda Farah Fauziah</u> Sekretaris Pelaksana
<hr/>	
Contact Person : Dinda Farah Fauziah-082299224396 Vivin Zuhrotunnisa-085786055073	

LAMPIRAN III FOTO-FOTO KEGIATAN

A. Pelepasan dari pihak Universitas



B. Pembukaan KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Desa Tegal Wangi



C. Kegiatan Pengajaran Baris Berbaris untuk Perayaan 17 Agustus 2016



D. Kegiatan Bersama Pemuda



E. Persiapan Peringatan HUT RI Ke-71



F. Penutupan KKN-PpMM di Kantor Kepala Desa Tegal Wangi



G. Kunjungan Dosen Pembimbing



H. Kegiatan Pelatihan Pengolahan Barang Bekas oleh Dosen Pembimbing KKN-PpMM Kelompok 087

